

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**MEMAHAMI CERPEN-CERPEN
A.A. NAVIS**



3 09
M

PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MEMAHAMI CERPEN - CERPEN A.A. NAVIS

H A D I A H
PUSAT PENYIARAN DAN PEMBANGUNAN BAHASA

MEMAHAMI GERBEN GERBEN A. NAVIS

MEMAHAMI CERPEN - CERPEN A.A. NAVIS

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh:

Syamsuddin Udin
Ina Nasrul Karim
M. Yamin
Nur Anas jamil
Halipami Rasyad



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi PB 899.213 09 MEM M	No. Induk : 1167 Tgl. : 18-8-86 Ttd. : nes

Cetakan Pertama

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah — Jakarta 1978, diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Staf inti Proyek : Drs. Hans Lapoliwa, M. Phil. (Pemimpin), Yusnan Yunus (Bendaharawan), Drs. Nafron-Hasjim, Drs. Dendy Sugono (Sekretaris), Drs. Farid Hadi, Drs. S.R.H. Sitanggang, Drs. Tony S. Rachmadie, Drs. S. Amran Tasai, Drs. A. Patoni dan H. Abd. Mutalib, B.A. (para asisten).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang dipergunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit :
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur 13220

PRAKATA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II (1974), telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah, termasuk sastranya, dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijakan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1974. Setelah

Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah berjalan selama sepuluh tahun, pada tahun 1984 Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah itu dipecah menjadi dua proyek yang juga berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu (1) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta (2) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah.

Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, naskah-naskah hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia setelah dinilai dan disunting.

Buku *Memahami Cerpen-Cerpen A.A. Navis* ini semula merupakan naskah yang berjudul "Memahami Cepern-Cerpen A. A. Navis" yang disusun oleh tim dari Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Institut Keguruan Sastra dan Seni (IKIP) Padang. Naskah itu diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Akhirnya kepada Drs. Hans Lapoliwa, M. Phil, Pemimpin Proyek pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, beserta seluruh staf sekretariat Proyek, tenaga pelaksana, dan semua pihak yang memungkinkan terwujudnya penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan bagi masyarakat luas.

Jakarta, Mei 1985

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Dalam rangka peningkatan apresiasi dan mutu sastra Indonesia, rasanya perlu diadakan penelitian di bidang sastra. Hal ini tidak saja pada karya-karya yang sudah menghilang dari masyarakat karena ketuaan usianya, tetapi juga terhadap semua karya yang telah, sedang, dan akan mempengaruhi masyarakat. Karya sastra sebagai interpretasi kehidupan masyarakatnya perlu dipelajari dan dijaga kelestariannya. Ia harus diperkenalkan pada generasi penerus yang akan bertanggung jawab terhadap keutuhan mata rantai kebudayaan masa datang. Dalam hubungan itu, diadakan penelitian cerpen-cerpen A.A. Navis. Metode penelitian dilakukan dengan studi kepustakaan dan diskusi.

Akhirnya, pada semua pimpinan lembaga seperti Pimpinan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dekan Fakultas Sastra Seni, beserta segenap staf maupun perseorangan yang telah membantu penyelesaian penelitian ini, kami ucapkan terima kasih. Semoga penelitian ini dapat memperkuat khasanah sastra Indonesia.

Padang, 20 Desember 1978

Tim Peneliti

KATA PENGANTAR

Jurnal ini merupakan salah satu hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa faktor terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar di kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuisioner. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pembaca. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pembaca. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pembaca.

Atas izin dan bimbingan dari dosen pembimbing, penelitian ini dapat terselesaikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pembaca. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pembaca. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pembaca.

Tim Penulis

Bandung, 10 Desember 1978

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup	3
1.4 Kerangka Teori	3
1.5 Sumber Data	5
1.6 Pengumpulan Data	5
1.7 Pengolahan Data	5
Bab II Latar Belakang Kehidupan A.A. Navis	7
Bab III Memahami Cerpen-cerpen A.A. Navis	15

3.1	Ceerpén dan Permasalahannya	15
3.2	Cerpen-cerpen yang Diteliti	17
3.2.1	Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami	18
3.2.1.1	Robohnya Surau Kami	20
3.2.1.2	Anak Kebanggaan	24
3.2.1.3	Datangnya dan Perginya	26
3.2.1.4	Pagi-pagi Ada Cerita	28
3.2.1.5	Pada Pembotakan Terakhir	29
3.2.1.6	Angin Dari Gunung	31
3.2.2	Kumpulan Cerpen Bianglala	32
3.2.2.1	Tanpa Tembok	33
3.2.2.2	Dokter dan Maut	37
3.2.2.3	Pemburu dan Serigala	38
3.2.2.4	I b u	40
3.2.3	Kumpulan Cerpen Hujan Panas	42
3.2.3.1	Orang Luar Negeri	45
3.2.3.2	Politik Warung Kopi	49
3.2.3.3	Baginda Ratu	52
3.2.3.4	Kisah Seorang Amir	53
3.2.3.5	Datangnya Sepucuk Surat	55
3.2.3.6	Datangnya Pak Menteri	55
3.2.4	Cerpen-cerpen Tersebar	57
3.2.4.1	J o d o h	57
3.2.4.2	Angkatan 00	62
3.2.4.3	Mak Pekok	64
3.2.4.4	Menanti Kelahiran	68
3.2.4.5	Terasing	69
3.2.4.6	Orang yang di Santiong	70
3.2.4.7	Kepercayaan yang Dipertainkan	71

3.2.4.8	Dia sama Dia	72
3.2.4.9	Dua Sahabat	73
3.2.4.10	Tiada Membawa Nyawa	75
3.2.4.11	Sebuah Wawancara	76
3.2.4.12	Perebutan	80
3.2.4.13	Kisah Seorang Penganten	83
3.2.4.14	Kawin	84
3.2.4.15	Dendam	87
Bab IV Kesimpulan		89
DAFTAR PUSTAKA		96

* * * * *

21	Das samra Dja	32.418
22	Das samra Dja	32.419
23	Tjara Mandaat Njawa	32.420
24	Schouw Wewang	32.421
25	Pendutan	32.422
26	Kwasi Soelang Pongutan	32.423
27	Kawin	32.424
28	Pogam	32.425
29	Das samra Dja	32.426
30	Das samra Dja	32.427
31	Das samra Dja	32.428
32	Das samra Dja	32.429
33	Das samra Dja	32.430
34	Das samra Dja	32.431
35	Das samra Dja	32.432
36	Das samra Dja	32.433
37	Das samra Dja	32.434
38	Das samra Dja	32.435
39	Das samra Dja	32.436
40	Das samra Dja	32.437
41	Das samra Dja	32.438
42	Das samra Dja	32.439
43	Das samra Dja	32.440
44	Das samra Dja	32.441
45	Das samra Dja	32.442
46	Das samra Dja	32.443
47	Das samra Dja	32.444
48	Das samra Dja	32.445
49	Das samra Dja	32.446
50	Das samra Dja	32.447
51	Das samra Dja	32.448
52	Das samra Dja	32.449
53	Das samra Dja	32.450
54	Das samra Dja	32.451
55	Das samra Dja	32.452
56	Das samra Dja	32.453
57	Das samra Dja	32.454
58	Das samra Dja	32.455
59	Das samra Dja	32.456
60	Das samra Dja	32.457
61	Das samra Dja	32.458
62	Das samra Dja	32.459
63	Das samra Dja	32.460
64	Das samra Dja	32.461
65	Das samra Dja	32.462
66	Das samra Dja	32.463
67	Das samra Dja	32.464
68	Das samra Dja	32.465
69	Das samra Dja	32.466
70	Das samra Dja	32.467
71	Das samra Dja	32.468
72	Das samra Dja	32.469
73	Das samra Dja	32.470
74	Das samra Dja	32.471
75	Das samra Dja	32.472
76	Das samra Dja	32.473
77	Das samra Dja	32.474
78	Das samra Dja	32.475
79	Das samra Dja	32.476
80	Das samra Dja	32.477
81	Das samra Dja	32.478
82	Das samra Dja	32.479
83	Das samra Dja	32.480
84	Das samra Dja	32.481
85	Das samra Dja	32.482
86	Das samra Dja	32.483
87	Das samra Dja	32.484
88	Das samra Dja	32.485
89	Das samra Dja	32.486
90	Das samra Dja	32.487
91	Das samra Dja	32.488
92	Das samra Dja	32.489
93	Das samra Dja	32.490
94	Das samra Dja	32.491
95	Das samra Dja	32.492
96	Das samra Dja	32.493
97	Das samra Dja	32.494
98	Das samra Dja	32.495
99	Das samra Dja	32.496
100	Das samra Dja	32.497

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Cerpen sebagai manifestasi pergolakan jiwa pengarang terhadap peristiwa yang ditemui dan dihayatinya dalam masyarakat akan selalu memberikan sumbangan yang tidak ternilai harganya. Ia dapat memberikan horizon pemikiran baru. Pemikiran baru pada pelbagai aspek kehidupan menyebabkan timbulnya perubahan sikap dalam menilai suatu permasalahan. Sebagai akibatnya muncullah pergeseran pemikiran dalam menghayati kehidupan. Ia bukan hanya mempermasalahkan berbagai nilai yang telah berakar sebagai tradisi, tetapi juga mempertanyakan sesuatu yang akan terjadi akibat perubahan pola berpikir.

Segi-segi kehidupan yang selalu menjadi sorotan pengarang cerpen berkisar sekitar kondisi-kondisi sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dan tata nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat yang ada kaitannya dalam pembentukan kepribadian. Pembaca dibawanya ke arah sikap mental dan tata nilai yang diharapkan pengarang.

Misi cerpen dalam pembinaan kepribadian, terutama bagi generasi muda, adalah amat penting karena derap kemajuan suatu bangsa dapat diukur sejauh mana karya sastrawan ikut mempermasalahkan

kenyataan hidup masyarakat, di samping menyumbangkan pikiran-pikiran berupa ide pembaruan dalam pola kehidupan bangsanya. Tema cerpen yang diharapkan dalam era pembangunan dewasa ini sebaiknya tidak terlepas dan ada kaitannya dengan pola "pembentukan manusia Indonesia seutuhnya", sebagaimana yang dicita-citakan masyarakat Indonesia.

1.1.2 Masalah

Cerpen-cerpen Navis sebagai hasil karya sastra cukup menarik untuk diamati dan diteliti. Di samping kepopuleran sejak lahir karyanya yang berjudul *Robohnya Surau Kami* yang menyorot kehidupan beragama masyarakat Minangkabau, ia juga menulis cerpen-cerpen yang mempermasalahkan berbagai aspek kehidupan, baik dari segi moral, agama maupun keadaan sosial dan kemanusiaan umumnya.

Situasi umum masyarakat Minangkabau yang terkenal menjunjung tinggi adat dan agama yang sering dijuluki dengan nama "Serambi Mekah", dan masalah kehidupan mereka masih perlu dipertanyakan. Satu di antara masalah kehidupan yang dipertanyakan itu ialah kehidupan beragama masyarakat Minangkabau. Navis melihat bahwa kehidupan beragama pada sebahagian masyarakat Minangkabau, terutama dalam menjalankan suruhan tidak sesuai dengan ketentuan yang sebenarnya. Baginya, kehidupan bukanlah sekedar melakukan segala suruhan tanpa pikir, tetapi agama itu hendaklah merupakan suatu yang hidup dalam hati nurani berlandaskan ajaran yang murni. Kerja otomatis belum tentu berfaedah sebab tidak didorong oleh pemikiran.

Bertitik tolak dari apa yang dikemukakan di atas, penelitian ini ingin menemukan dan mengungkapkan sejauh mana karya Navis membicarakan persoalan-persoalan yang dikemukakan di atas.

Alasan lain yang ikut mendorong penelitian ini adalah karena (1) Navis penulis yang kreatif, (2) Navis memiliki biografi yang menarik, (3) Navis realis dalam kehidupan sehari-hari, (4) Navis suka mengemukakan prinsip-prinsip hidup secara terus terang walaupun dirasa asing oleh orang lain, dan (5) tema, amanat, perwatakan dalam cerpen-cerpennya dapat diangkat menjadi tema, amanat, perwatakan karya yang lebih besar seperti novel.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendapatkan data yang terkandung dalam cerpen-cerpen Navis antara lain sebagai berikut.

- 1) Sejauh mana nilai-nilai kemanusiaan larut dalam cerpen-cerpennya.
- 2) Bagaimana tanggapan pengarang terhadap kehidupan beragama dalam masyarakat.
- 3) Bagaimana sikap pengarang terhadap tata cara dalam kehidupan adat istiadat.
- 4) Sejauh mana pengarang mempergunakan unsur-unsur kekerasan, humor dalam mengungkapkan nilai-nilai baru.
- 5) Bagaimana pengarang memikat pembaca dengan cara bercerita dan gaya bahasa yang dipakainya.
- 6) Memahami struktur cerpen yang dipakai.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada hasil karya sastra Navis yang telah dibukukan dan karangan-karangannya yang dimuat dalam beberapa surat kabar dan majalah. Untuk lebih jelas, di bawah ini dicantumkan hasil karya yang menjadi objek penelitian.

- 1) *Robohnya Surau Kami*
- 2) *Bianglala*
- 3) *Hujan Panas*
- 4) *Cerpen-cerpen Tersebar*

1.4 Kerangka Teori

Membaca suatu karya sastra berarti menghayati suatu proses yang dikuasai oleh seperangkat aturan yang menghasilkan makna-makna tertentu (Culler, 1975:126). Keterlibatan seseorang dengan bacaan, serta merta melibatkan seseorang dengan makna-makna tertentu yang dikandung bacaan itu. Ia tidak boleh tidak harus merasakan dan menangkap makna-makna tersebut sesuai dengan kadar apresiasinya. Seberapa dalam atau dangkalnya jangkauan seseorang terhadap makna yang ditanggapnya, itulah penanda kadar apresiasi yang dipunyainya dan Culler juga tidak lupa mengingatkan bahwa bukan tidak mungkin

pembaca membuat semacam kekeliruan dalam menangkap makna-makna. Karena sukarnya menafsirkan eksistensi karya sastra, sering pembaca menemukan makna yang kurang tepat namanya (1975:129). Namun, membaca adalah hak setiap orang bila karya telah berada di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat pembaca berhak menanggapi dan menilai karya, tidak hanya kritikus atau peneliti (Winsatt dan Beardsley dalam Saleh Saad, 1978:117).

Menanggapi, menilai, dan memahami sesuatu memerlukan suatu cara pendekatan atau metode tertentu yang bertolak dari suatu kerangka teori. Hasilnya nanti juga sangat ditentukan dari sudut mana memandang karya itu. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode struktural.

Metode struktural bertitik tolak dari suatu konsepsi bahwa karya sastra terbina oleh berbagai sastra norma. Norma-norma itu merupakan kelompok yang saling berhubungan satu sama lain sehingga merupakan satu organisme (Wellek, 1956:27). Pendekatan struktural juga melihat sastra dalam hubungan dengan struktur kebudayaan secara menyeluruh. Dengan demikian, sebuah karya sastra terdiri dari unsur-unsur struktur yang membentuk suatu organisasi yang sangat kompleks yang terdiri dari berbagai lapisan dengan aneka makna yang saling berkaitan.

Strukturalisme merupakan upaya untuk menemukan sistem relasi yang tersembunyi di dalam serangkaian objek tertentu (Strauss Lane, 1970:4). Teori ini sejalan dengan pendapat Scholes yang menyatakan bahwa strukturalisme adalah suatu cara pencarian terhadap suatu fakta yang sarasannya tidak hanya ditujukan kepada salah satu unsur sebagai individu yang berdiri sendiri di luar kesatuannya, melainkan ditujukan pula kepada hubungan antar unsur (1976:4).

Lebih tegas lagi Becker (1978:3) mengatakan bahwa strukturalisme mengemukakan hubungan-hubungan bagian dengan bagian dan bagian dengan keseluruhan dalam hirarki (linguistik) suatu teks dengan maksud untuk mengetahui pola umum hubungan-hubungan itu. Karya sastra merupakan suatu kesatuan yang utuh. Penampilan-penampilan peristiwa yang ada telah diatur sedemikian rupa sehingga penempatannya betul-betul dapat mewakili makna-makna yang ingin ditonjolkannya. Penggeseran atau pencopotan peristiwa akan

benar-benar mengganggu kesatuan yang sudah terbina karena masing-masing peristiwa memiliki fungsi tersendiri yang tidak mungkin digantikan oleh yang lain.

Dengan demikian, untuk memahami suatu karya menurut metode struktural, pengamat atau peneliti harus melihat hubungan unsur-unsur struktur secara menyeluruh. Bila menilai karya sastra dengan cara melepas unsur-unsurnya tanpa menyatukan kembali unsur-unsur yang dianalisis, penilaian akhirnya akan menghasilkan individu-individu yang fragmentaris (Hill, 1966:6).

1.5 Sumber Data

Mengingat pendekatan yang dipergunakan dalam pembahasan adalah analisis struktural, seluruh karya Navis yang berbentuk cerpen dijadikan sumber data. Di samping tiga kumpulan cerpen yang telah dibukukan seperti dikemukakan dalam ruang lingkup, cerpen-cerpen tersebar seperti : "Jodoh", "Angkatan 00", "Mak Pekok", "Menanti Kelahiran", "Terasing", "Orang yang di santiong", "Kepercayaan yang Dipermainkan", "Dia Sama Dia", "Dua Sahabat", "Tiada Membawa Nyawa", "Sebuah Wawancara", "Perebutan", "Kisah Seorang Pengantin", "Kawin", dan "Dendam", dijadikan juga sumber data.

1.6 Pengumpulan Data

Data pokok dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen karya A.A. Navis.

Data tambahan dalam penelitian ini berupa artikel-artikel yang membicarakan latar belakang kehidupan Navis, esei, serta karya lainnya. Artikel itu, baik yang ditulis orang terhadap Navis maupun yang ditulis Navis sendiri semua itu dikumpulkan dari surat kabar dan majalah, baik dalam maupun luar negeri, serta pengkopian naskah aslinya.

1.7 Pengolahan Data

Sesuai dengan metode struktural yang dipakai, dalam pengolahan dibicarakan cerpen-cerpen itu secara umum dalam kelompoknya (kumpulan cerpen). Tinjauan secara umum itu dimaksudkan meninjau

unsur-unsur struktur yang membangun cerpen seperti tema, amanat, alur, plot, pusat pengisahan, latar, penokohan, dan gaya bahasa. Kemudian, hubungan unsur-unsur struktur cerpen yang satu dengan cerpen lainnya. Dengan demikian, melalui pengolahan data (unsur-unsur cerpen) itu akan terungkap nanti sampai di mana sikap pengarang terhadap tata cara kehidupan, adat istiadat, kehidupan beragama, gaya bahasa, sinisme dan humor, serta nilai-nilai kemanusiaan yang larut pada cerpen itu.

BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN A.A. NAVIS

Membicarakan latar belakang kehidupan A.A. Navis bukanlah bermaksud mempengaruhi pembaca untuk dapat menerima analisis cerpen-cerpen dalam penelitian ini, tetapi hanya sekedar memperkenalkan tokoh sastrawan dengan latar belakang lingkungan sosialnya. Dalam menganalisis karya, peneliti tidak terpengaruh sedikit pun karena analisis lebih dahulu dikerjakan dari latar belakang ini. Jadi, analisis betul-betul bertolak dari karya sastra itu sendiri, tidak dari diri pengarang.

Ali Akbar Navis atau lebih dikenal dengan nama singkatan A.A. Navis adalah salah seorang di antara sekian banyak sastrawan Indonesia yang namanya cukup terkenal saat ini. Karya sastra yang dihasilkannya cukup menarik banyak kritikus sastra dalam dan luar negeri. Daya tarik karyanya sebenarnya terletak pada persoalan-persoalan kemasyarakatan yang ditampilkannya lewat gaya bahasa khas Navis penuh humor dan cemooh. Pro dan kontra serta hasil karyanya ini sering menjadi bahan pembicaraan, bahkan pernah pada suatu ketika mendapat reaksi yang cukup keras dari golongan tertentu karena karyanya itu dianggap bertentangan dengan kepercayaan satu agama tertentu.

Kepopuleran Navis lewat karya-karyanya itu tidaklah diperoleh begitu saja tanpa perjuangan. Banyak liku kehidupan yang dilaluinya. Banyak hambatan dan rintangan yang dialaminya. Suka dan duka silih berganti. Untuk sampai ke puncak karirnya ternyata Navis harus melaluinya lewat kurun waktu yang cukup lama dan panjang. Dan Agaknya hal ini juga dialami oleh para pengarang ternama lainnya.

Ali Akbar Navis dilahirkan 55 tahun yang lalu atau tepatnya pada tanggal 17 Nopember 1924 di kota Padangpanjang, kota yang sering disebut dengan nama julukan serambi Mekah, Sumatra Barat. Ia berasal dari keluarga yang sederhana. Orang kerja pada Jawatan Kereta Api. Navis dikaruniai tujuh orang anak dari isterinya yang berprofesi sebagai seorang bidan.

Navis memulai pendidikannya di tingkat sekolah dasar di Padang Panjang. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Padang Panjang, ia melanjutkan sekolahnya ke INS Kayu Tanam, pimpinan almarhum Angku Syafei. Selama 11 tahun belajar di sana, ternyata ia banyak menerima pelajaran yang bersifat kreatif yang berupa keterampilan tangan. Agaknya, proses pendidikan yang dilalui ini ikut membina dirinya menjadi seorang yang selalu berkreasi, berusaha sendiri. Rasa putus asa dan menyerah kalah apabila sesuatu yang dibuat tidak diterima orang, tampaknya tidak menghinggapi jiwa Navis. Dengan modal inilah ia terus berusaha membina dirinya sehingga akhirnya menjadi seorang sastrawan.

Ketika ia masih sekolah sebenarnya telah kelihatan keinginannya untuk menjadi seorang seniman. Hal ini ditandai dengan keikutsertaannya dalam berbagai bidang kegiatan kesenian yang diadakan dan dikembangkan di sekolahnya. Ia belajar musik, melukis, dan memahat patung. Ia pun ikut aktif dalam kegiatan sandiwara yang dipentaskan di sekolahnya. Sewaktu pendudukan Jepang, ia menjadi anggota suatu perkumpulan kesenian di Padang Panjang. Dalam bidang kegiatan kesenian, ia pernah ikut dalam orkes simponi yang memainkan karya-karya besar komposisi ciptaan Beethoven, Mozart, Strauss di gedung Nasional Bukittinggi.

Keikutsertaan Navis dalam bidang kegiatan menggambar, seni musik, dan memahat, tampaknya tidak banyak mempengaruhi jalan hidupnya. ia tinggalkan bidang yang pada mulanya digemarinya itu karena ia berpendirian bahwa lewat gambar, lukisan dan hasil pahatan, pengungkapan pikiran dan perasaan tidak mungkin tersalur secara maksimal. Kalau pun mungkin maka tidaklah banyak orang yang akan dapat membaca dan merasakan pesan yang disampaikan oleh pembuatnya. Penuangan endapan pikiran dan perasaan lebih dalam

nampaknya dan lebih dimungkinkan lewat bahasa tulis. Jangkauannya pun akan lebih jauh karena karya tulis mempergunakan bahasa sebagai alat yang dimiliki orang banyak. Selagi orang masih memiliki bahasa orang itu akan dapat membaca dan memahami apa yang ditulis oleh orang lain. Dengan dasar pikiran inilah agaknya Navis memilih sastrawan sebagai bidang profesi yang paling digemarinya.

Kegiatan menulis sebenarnya sudah lama dimulai Navis. Ketika masih duduk di bangku sekolah rendah, ia telah mencoba menulis sebuah sajak karena ia beranggapan itu mudah. Akan tetapi, setelah dicobanya, barulah ia sadar bahwa menulis itu sukar. Yang mudah hanyalah membaca. Namun, ia tidak pernah putus asa untuk tidak menulis dan mengarang. Pada tahun lima puluh ketika ia bekerja pada Jawatan Kebudayaan, Navis banyak menulis sandiwara radio, yang tidak hanya dikumandangkan lewat RRI studio Bukittinggi, tetapi juga dikumandangkan lewat RRI studio Padang, Medan, dan Makasar.

Faktor penunjang yang memudahkan Navis memilih bidang sastra di samping bakat seni yang dimilikinya adalah pengalaman dan lingkungan hidup yang mengitarinya. Kesenangan membaca yang telah dimiliki sejak kecil tampaknya merupakan modal pertama yang sangat berharga dalam pembinaan karirnya sebagai sastrawan. Berbagai roman picisan, majalah, koran, dan buku-buku dibacanya, baik melalui pinjaman, disewa maupun dibeli. Seorang kerabatnya di Padangpanjang mempunyai sebuah kios buku. Ternyata Navis dapat meminjam tanpa harus membayar sewanya. Yang tak kalah pentingnya ialah ayah Navis memahami bahwa anaknya memiliki bakat yang perlu dibina. Oleh karena itu, ia tidak segan-segan memberi uang khusus untuk membeli buku dan majalah yang diinginkan Navis, di samping ayahnya sendiri juga berlangganan majalah *Panji Islam* yang dipimpin oleh Zainal Abidin Ahmad, dan *Pedoman Masyarakat* yang dipimpin oleh Hamka. Format buku-buku roman dalam ukuran saku yang menyebabkan Navis tak mungkin berpisah dari buku-buku itu. Hal ini terbukti dalam perjalanan pulang pergi ke sekolah (dari Padangpanjang ke Kayutanam), Navis selalu memanfaatkan waktu yang terluang di atas kereta api untuk membaca.

Membaca tampaknya merupakan kegemaran Navis yang tak dapat dihilangkan, bahkan telah menjadi kegemaran yang mencandu, yang hampir sama kuatnya dengan kebiasaan yang sulit dihentikannya seperti merokok. Namun, bila dibandingkan mana yang kuat di antara membeli buku dan majalah dengan membeli rokok yang menang adalah membeli bacaan. Untuk memperoleh rokok dapat saja menebeng pada kawan terdekat.

Minat dan gairah Navis terhadap sastra makin meningkat ketika pada tahun 1949 ia berkenalan dengan majalah sastra seperti *Mimbar Indonesia*, *Gema Suasana* yang dewan redaksinya ialah tokoh angkatan 45 seperti Idrus, Jassin, Asrul Sani dan Chairil Anwar. Bahkan, untuk menumbuhkan minat dan memupuk selera membaca, Navis mendirikan sebuah taman bacaan di Bukittinggi.

Setelah berkenalan dengan majalah sastra dan mengamati karya-karya dalam majalah itu, Navis tertarik pada puisi-puisi yang dihasilkan Chairil Anwar dan kawan-kawannya karena gaya bahasa yang dipakai menampilkan sesuatu yang baru yang belum pernah ada pada puisi-puisi sebelumnya. Navis mulai mencoba menulis puisi. Tema yang diungkapkannya baru berkisar tentang percintaan muda-mudi. Maklumlah pada waktu itu Navis baru berusia seperempat abad. Dalam menghasilkan puisi nampaknya Navis selalu dipengaruhi oleh apa yang dibacanya, dipengaruhi oleh gaya orang lain dan tidak menampilkan gaya khasnya sendiri. Mengingat hasil yang demikian, Navis berpendirian bahwa seorang penyair harus mempunyai gaya dan identitas pribadi. Ia memutuskan untuk tidak melanjutkan karirnya dalam bidang puisi. Bukankah perbuatan meniru gaya orang lain merupakan perbuatan yang tidak terpuji dalam dunia seniman? Seorang pengarang sedapatnya menghindarkan sifat epigonisme dalam segala karyanya karena sifat itu sangat tercela.

Menulis puisi tampaknya bukan bidang Navis. Oleh karena itu, ia pun mulai menulis cerpen. Setiap kali menyelesaikan sebuah cerpen ia selalu mengirimkannya ke majalah *Mimbar Indonesia*. Akan tetapi, setiap yang dikirimkannya selalu dikembalikan oleh H.B. Jassin. Kejadian itu berlangsung hampir lima tahun, yaitu sejak tahun 1950. Meskipun demikian, Navis tak pernah putus asa. Ia menyadari kekurangannya dan

selalu berusaha keras memperbaiki kemampuannya. Walaupun secara fisik ia tergolong orang yang bertubuh kecil, ia ulet, gigih, dan berpantang mundur. Dibelinya bermacam-macam buku, seperti *Teknik Mengarang* karangan Murchtar Lubis dan buku-buku pelajaran sastra. Tulisan Idrus yang berjudul "Takdir sebagai Pengarang Roman" dan tulisan M. Rajab tentang pengarang besar Rusia Destojefski, yang termuat dalam majalah *Mimbar Indonesia*, tidak dilewatkan begitu saja oleh Navis, tetapi dipelajarinya dengan seksama.

Tampaknya teori yang dibaca itu tidak membantunya, bahkan Navis mengatakan bahwa ia tak memperoleh apa-apa. Teori dan persyaratan yang dikemukakan dalam buku itu untuk menjadi pengarang yang baik ternyata menimbulkan kesan yang negatif, rasa putus asa, dan takut. Teori dan persyaratan itu bagaikan ranjau akan mematikan bakat seseorang yang ingin mulai mengarang. Oleh karena itu, Navis beranggapan bahwa bagi seorang yang berbakat mengarang mempelajari teori lebih dahulu bukanlah merupakan syarat mutlak. Kalaulah ini yang dilakukannya, ia akan menjadi seorang yang berteori banyak. Akan tetapi, ia tidak mampu menghasilkan karya sastra karena banyak tuntutan teori yang tak mungkin dipenuhi. Pengarang yang cukup terkenal seperti Wildam Yatim, Taufik Ismail, Asrul Sani, Marga T adalah orang-orang yang pada mulanya tidak banyak mengenal teori sastra. Namun, mereka akhirnya menjadi pengarang yang cukup terkenal dalam dunia sastra Indonesia.

Navis dapat diibaratkan sebagai seorang pendaki gunung yang tak kenal menyerah. Setiap kali ia terjatuh, bangkit kembali dan terus mendaki. Hal ini dapat dibuktikan dengan ketekunannya membaca "Sorotan dan Giliran Saudara" sastra cerpen-cerpen yang termuat dalam majalah *Kisah*. Kritik-kritik yang diberikan Jassin atau Idrus dalam mengomentari cerpen-cerpennya yang dikembalikan diterimanya dengan dada lapang. Bahkan, ia mempelajari cerpen-cerpen yang telah dimuat dalam majalah *Kisah* dan mencoba membandingkan dengan cerpen yang dibuatnya serta sekaligus mencari kelemahan dan kekuatan yang ada pada cerpen-cerpen itu.

Berkat usaha dan ketekunannya ditambah dengan adanya waktu yang luang selama ia bekerja di kantor Jawatan Kebudayaan Sumatra

Tengah, lahirlah cerpen pertama berjudul *Pada Pembotakan Terakhir*. Kemudian, disusul dengan cerpen kedua yang berjudul *Robohnya Surau Kami*. Kedua cerpen itu dikirimkan ke majalah *Kisah* dan ternyata dimuat. Bahkan, cerpen terakhir ini oleh pengasuh majalah ini diputuskan sebagai cerpen yang terbaik untuk tahun itu. Navis makin bersemangat dan bertambah yakin akan kemampuannya. Tidaklah heran apabila selama tahun itu ia menghasilkan tujuh buah cerpen lain yang pada tahun itu juga diterbitkan dalam satu kumpulan oleh penerbit NV Nusantara Bukittinggi dengan judul *Robohnya Surau Kami*. Navis juga menghasilkan cerpen-cerpen, yang dikirimkannya ke majalah sastra dan non sastra, terutama dengan maksud untuk mendapatkan uang guna pembiayaan hidup. Maklum Navis sejak akhir tahun 1955 telah berhenti menjadi pegawai negeri.

Nampaknya kabut yang menghalangi Navis untuk melejit maju ke tengah gelanggang dunia sastra tingkat nasional telah terbuka baginya. Semangat dan kepercayaan pada diri sendiri menjadikan ia lebih matang untuk menghadapi dunia sastra ini. Pahit dan manis pengalaman hidupnya, baik yang bersifat pribadi atau lingkungan sosial budaya sehari-hari, cukup banyak yang bisa dijadikan permasalahan dan sekaligus dapat dituangkan dalam karya sastra. Berbagai peristiwa yang dihayati dijadikannya model dalam karangan seperti pelukis mempergunakan model dalam melukis. Dengan demikian, pengolahan ceritera lebih hidup dan mudah dicernakan pembaca.

Sebagai seorang pengarang sastra Indonesia modern, Navis mempunyai ciri-ciri sendiri yang mudah dibedakan dari pengarang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari gaya penyampaian yang penuh sinis dan humor yang merupakan ciri-ciri khas Navis, semuanya itu dapat dipertanggungjawabkan. Gaya bahasa Navis sederhana dan lembut. Dalam kesederhanaan dan kelembutan itulah ia menampilkan kalimat-kalimat yang penuh humor dan sinis yang cukup mengesankan. Sikap cemooh, satire, dan humor ini nampaknya tidak hanya dijumpai dalam karya sastranya saja, tetapi juga dalam kehidupannya sehari-hari. Yang lebih menarik lagi humor ini tidak dilakukannya terhadap sesama besar, tetapi kepada orang yang lebih tinggi daripadanya juga menjadi sasarannya. Tidak salah kalau kritikus sastra seperti Jassin, setelah

membaca karya-karya Navis, mengatakan bahwa Navis adalah pencemooh kelas satu di Sumatra Barat.

Sebagai pengarang cerpen "Robohnya Surau Kami", Navis berhasil mengorbankan diri dan ternyata cerpen itu berhasil pula menempatkan Navis sebagai seorang sastrawan Islam, menurut pandangan beberapa kritikus sastra. Penggolongan Navis ke dalam jajaran pengarang Islam modern dapat dimaklumi karena karya-karyanya banyak menampilkan masalah agama, terutama masalah moral dengan latar belakang sosial yang cukup luas. Navis juga menyindir dengan keras terhadap orang-orang Islam yang melakukan syariat agama secara membabi buta dan penuh taklid yang pada hakekatnya tak dapat dipertanggungjawabkan dari segi agama Islam itu sendiri. Hal ini ditemui Navis dalam kehidupan beragama sehari-hari. Menurut Navis, praktek keagamaan itu seharusnya dijalankan menurut akal sehat dan penuh rasa kemanusiaan. Banyak contoh dalam karya Navis yang mencoba mengungkapkan persoalan-persoalan gaib yang bersumberkan ajaran Islam. Melalui tokoh-tokoh ceritanya, Navis mencoba mengungkapkan atau melukiskan berbagai watak insan dalam berbagai manifestasinya yang berebut-rebut memburu dunia dan akhinya mati dengan kedukaan tanpa membawa apa-apa yang diharapkan. Dunia yang diperebutkan menjadi sumber perselisihan dan membawa dosa. Di sinilah terletaknya nilai moral dan paedagogis ceritera yang diungkapkan Navis.

Kegiatan sastra Navis nampaknya kian hari tidak kian menurun, tetapi masih tetap menunjukkan keaktifannya. Banyak cerpen yang dihasilkannya yang dimuat dalam media masa, baik yang bersifat sastra atau nonsastra. Kita katakan kreativitas sastranya tidak menurun, bahkan naik. Hal ini dapat dibuktikan lewat keberhasilannya memperoleh hadiah sayembara mengarang Kincir Emas 1975 yang diadakan oleh Radio Nederland Wereldsomroep, Hilversum, yang langsung diterima Navis dari Duta Besar Kerajaan Belanda untuk Indonesia pada tanggal 15 Maret 1976 yang lalu. Tujuh tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 1968, Navis pun pernah memenangkan sayembara mengarang yang diadakan oleh Unesco/Ikapi dengan karya novelnya yang berjudul "Sarawati Si Gadis dalam Sunyi".

Navis bersemboyan bahwa ia menjadi seniman ketika ia sedang mengarang, jika tidak mengarang ia adalah warga negara Indonesia yang sama saja dengan warga negara Indonesia lainnya. Sebagai seorang seniman Navis bersama rekan-rekannya seperti Nazif Basir, Bustanul Arifin Adam, dan Yusuf Rahman ikut menyusun dan membenahi karya besar sendratari Imam Bonjol. Navis juga merupakan salah seorang pengurus kelompok cendekiawan Sumatra Barat yang bernama Padang Club yang bergerak dalam bidang diskusi dan ceramah. Yayasan Sastra dan Budaya, yang bidang kegiatannya mensponsori aktivitas kesenian dan kebudayaan di Sumatra Barat, mencatat Navis sebagai salah seorang pendirinya. Di kalangan sastrawan Sumatra Barat. Navis tercatat pula sebagai orang yang banyak ikut membina dan membimbing para seniman muda sehingga di kalangan mereka Navis sering dipanggil Abang (Bang). Navis selalu menghadiri pertemuan sastra atau kebudayaan. Kegiatan memberikan ceramah seperti di Balai Pustaka, Taman Ismail Marzuki, dan di tempat-tempat lainnya merupakan acara yang selalu dimanfaatkannya. Navis juga pernah menjadi anggota redaksi *Harian Semangat* yang terbit di Padang.

Dalam bidang kegiatan sosial dan politik, Navis pernah menjadi anggota pengurus INS Kayu Tanam yang pimpinannya adalah almarhum M. Syafei selama tiga tahun. Banyak hal yang telah dilakukannya, terutama dalam bidang pembangunan fisik sekolah tersebut, dengan bantuan Yayasan NOVIB Negeri Belanda sekitar 122 juta rupiah.

* * * * *

BAB III MEMAHAMI CERPEN-CERPEN A.A. NAVIS

3.1 Cerpen dan Permasalahannya

Memahami sebuah karya sastra erat hubungannya dengan mengapresiasi karya itu. Sifatnya sangat pribadi. Mungkin saja seseorang memahami karya sastra berbeda dengan orang lain. Semua itu tergantung pada persoalan yang dilihatnya dalam karya. Mungkin seseorang akan melihat sesuatu yang tidak terlihat oleh orang lain. Atau saja, seseorang akan melihat sesuatu sebagai sesuatu yang biasa yang tidak perlu dibicarakan, sedangkan yang lain melihatnya sebagai sesuatu persoalan yang menarik dan perlu dibicarakan. Ada pengemudi yang tidak lagi dapat menghargai keindahan panorama alam pedesaan di kiri kanan jalan yang selalu dan sering dilewatinya, sedangkan orang lain mengangguk kagum pada keindahan itu yang jarang dilihatnya. Apalagi yang dipahami itu adalah karya sastra.

Sesuai dengan hakikat dan eksistensinya, karya sastra adalah interpretasi kehidupan (Hudson, 1965:132). Oleh sebab itu, karya sastra melukiskan perilaku kehidupan manusia yang berintegrasi dengan alam dan masyarakat. Segala tantangan dalam kehidupan memproses dalam diri pengarang dan segala persoalan diselesaikan menurut cara dan perwatakan tokoh yang diciptakan. Karangan dan kesimpangsiuran dengan segala persoalan sengaja ditampilkan pengarang seperti yang dilukiskan Sutan Takdis Alisjahbana: "Kaum pujangga tidak boleh berdiri menonton dari tepi sungai yang mana seolah-olah ia tiada bersangkutan-paut dengan air yang sedang mengalir itu, ia harus tegak

berdiri di tangan-tengah arus dan gelombang air, ia mesti serta menetapkan kemana air yang banyak itu harus maju" (Alisyahbana, 1977:64).

Demikian pula bila dari karya sastra diharapkan adanya fungsi untuk menyenangkan dan berguna atau untuk mengajar dengan menyenangkan (Daiches, 1968:54) karya sastra yang dihasilkan hendaknya harus mampu memenuhi harapan itu. Misalnya, pertanyaan-pertanyaan religius yang membius, pertanyaan tentang nilai hidup, absurditas, persoalan kehadiran manusia, pengungkapan kegelisahan dan kecemasan. Kompleksitas kehidupan manusia itu hendaknya dilukiskan dalam karya untuk dapat dipedomani.

Jadi, jelaslah bahwa sastra tidaklah harus dibentuk sebagai juru selamat sebab sastra, atau katakanlah kebudayaan, tidak akan pernah menyelamatkan manusia secara menyeluruh. Sastra adalah sastra tempat kita dapat menimba arti kehidupan yang positif di dalamnya. Kita tidak hendak menuntut sastra itu sebagai juru selamat, tetapi sedikitnya dia mengandung unsur yang demikian. Karya sastra tidak mesti digambarkan hanya sebagai refleksi pasif atau kopi politik dan sosial atau bahkan perkembangan intelek manusia. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap karya harus dibangun oleh kriteria asli karya itu (Wellek, 1956:264).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode gabungan, yaitu metode Ganzheit dan metode analitis. Dengan metode Ganzheit, peneliti melihat karya sastra sebagai suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisah-pisah dalam memberi arti. Dengan metode analitis karya sastra dilihat dari suatu kesatuan yang terdiri dari isi dan struktur (tema, amanat, alur/plot, perwatakan, latar, dan suasana).

Dalam pemaparan peneliti menghindari pemakaian sistem tertentu yang mendahulukan ini daripada itu, tetapi memberi variasi-variasi tertentu, agar terlihat sedikit keseragaman penguraian. Sebuah cerpen pada dasarnya menuntut adanya perwatakan yang jelas pada tokoh cerita. Sang tokoh merupakan pusat ide. Cerita bermula dari sang tokoh dan nantinya berakhir pada *nasib* apa yang menimpa sang tokoh itu (Tirtawirya, 1978:33). Dalam perwatakan itu unsur sosial dalam *setting*,

tata krama, adat istiadat, dan pandangan hidup, tidak dilupakan pengarang (Hudson, 1965:158).

Unsur material dalam *setting* pun tidak hanya berfungsi sebagai hiasan yang ditempelkan, tetapi selalu dipautkan dengan kehendak tokoh dan watak yang hendak disuguhkan.

Renungan-renungan tentang kehadiran dan kematian manusia membuktikan bahwa karya itu telah sampai pada tingkat metafisika. Pengarang telah menjadi religius yang dapat diidentikkan dengan dimensi ke dalaman, bukan religius dalam arti sempit. Mempertanyakan eksistensi manusia dan norma-norma tradisi kaku yang berlaku dalam masyarakat pada hakikatnya adalah pertanyaan religius (Prihatmi, 1977:30).

Berbicara tentang plot/alur yang menurut Rene Wellek termasuk struktur penceritaan, menurut Hudson adalah rangkaian kejadian dan perbuatan dan rangkaian hal yang diderita dan dikerjakan oleh pelaku-pelaku dalam karya yang bersangkutan. Menurut E.M. Forster, plot/alur juga merupakan peristiwa yang diceritakan yang penekanannya jatuh pada hubungan sebab akibat. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa plot adalah struktur penyusunan kejadian-kejadian dalam cerita yang disusun secara logis.

Mengenai pengumpulan data tentang biografi pengarang tidak perlu dikhawatirkan. Bagaimana pun orang menganggap sebagai unsur yang berbahaya tetapi tidak ada bukti bahwa biografi mempengaruhi pemahaman (Wellek, 1956:80). Pemahaman tidak bertolak dari biografi, tetapi bertolak dari karya sastra itu sendiri.

Dalam hubungan itu, kedalaman pemahaman sangat ditentukan oleh pribadi yang memahami, kadar kemampuannya dan keadaan yang mempengaruhi. Pemahaman hanyalah dapat dilakukan terhadap kemungkinan-kemungkinan dan kecenderungan-kecenderungan saja yang disertai catatan bahwa pemahaman itu akan berubah bersama perubahan kriteria yang dipakai oleh orang yang memahami.

3.2 Cerpen-Cerpen yang Diteliti

Empat buah cerpen yang diteliti ialah "Robohnya Surau Kami", "Bianglala", "Hujan Panas", dan "Cerpen-cerpen Tersebar"

3.2.1 *Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami*

Dengan membaca kumpulan cerpen ini, kita dapat menghayati latar cerita yang bermain di alam Minangkabau, tempat kelahiran pengarang. Lukisan itu dilengkapi dengan tata kehidupan, adat kebiasaan, serta pola pemikirannya. Hal ini kita jumpai pada persoalan yang diangkat ke dalam cerita.

Cerpen yang membahas tentang tata cara kehidupan beragama, kita jumpai dalam "Robohnya Surau Kami" dan "Datangnya dan Perginya". Di sini pengarang melihat persoalan dalam masyarakatnya yang menjalankan agama secara fanatik. Demikian fanatiknya sehingga masyarakat tidak lagi mempergunakan pikiran dalam menjalankan ibadah tetapi sudah merupakan pekerjaan rutin. Pengarang adalah orang dalam kelompok yang ingin keluar dari pola itu. Ia mempertanyakan cara beramal dan beribadah yang dilihatnya dalam lingkungan itu sesuai dengan logikanya.

Cerpen "*Anak Kebanggaan*" dan "*Pada Pembotakan Terakhir*" mengungkapkan pola pemikiran serta tata krama yang diharapkan golongan tua terhadap anak-anaknya. Orang tua yang terpelajar mengharapkan agar pendidikan anaknya dapat lebih tinggi. Setiap ulang tahun cucunya nenek atau kakek ingin menghadiahkan sesuatu kenangan sesuai dengan alam, kampung yaitu pembotakan. Ia tidak mempertanyakan perlu dan artinya bagi anak. Ini adalah kebiasaan peninggalan leluhur yang perlu dan harus diikuti.

Dalam kehidupan, manusia tidak lepas dari masalah cinta. Cerpen "*Pagi-pagi Ada Cerita*" dan "*Angin dari Gunung*" memperkenalkan kisah itu pada pembaca. Tentu saja cerita dibumbui dengan alam dan imajinasi pengarang. Pengetahuan pengarang tentang lagu, alat gesek biola yang dapat memukau, menerbangtinggikan angan-angan serta mengiris hati yang sedang duka dikuasai dengan segala daya pikatnya. Demikian pula, kisah cinta dua manusia desa di kaki gunung dalam suasana perang menjadi sumber inspirasi. Semua itu mengingatkan pada alam masa silam yang tak mungkin dirasakan generasi masa kini secara utuh dan menyeluruh.

Dalam membawakan cerita, pengarang telah mencoba memberikan variasi cara berkisah seperti terlihat pada "Pagi-pagi Ada Cerita", "Pada Pembotakan Terakhir", "Angin dari Gunung" melalui gaya *aku*. Pembaca seperti merasakan kisah hidup pribadi pengarang walaupun mungkin hal itu hanyalah imajinasi belaka. Apalagi sang *aku* di sini tampil sebagai tokoh utama. "Robohnya Surau Kami" memakai gaya *aku* yang tampil sebagai tokoh sampingan. Lain lagi halnya dalam "Datangnya dan Perginya" pengarang betul-betul berada di luar cerita. Ia hanya berdiri sebagai pengamat hidup di jantung tokoh utama. Apa saja detak jantung, denyut nadi tokoh, dicatatnya secara cermat. Dalam "Anak Kebanggaan", ia sebagai pengamat yang bertugas kacung. Ia ikut berperan hanya untuk memperlancar permainan. Begitulah dalam gaya bercerita kita melihat adanya variasi.

Sejauh menyangkut alur atau plot cerita, pengarang juga menunjukkan kreativitasnya. Kita catat tiga cerita yang mengungkapkan pola penceritaan yang sama. Yakni, penyelesaian atau mengulur sedikit klimaks pada awal cerita, kemudian kembali ke belakang memperkenalkan tokoh, suasana, sumber pertikaian, peristiwa bergerak, pertikaian meruncing, klimaks, dan kembali pada penyelesaian. Alur *flashback* seperti di atas kita lihat pada "Robohnya Surau Kami", "Pagi-pagi Ada Cerita", dan "Angin dari Gunung", sedangkan tiga ceritalainnya memakai alur tipuan. Cerita diperkenalkan dari awal kisah, kemudian berangsur-angsur peristiwa bergerak, meruncing, klimaks, dan terus penyelesaian. Perbedaan alur ini juga membawa kesegaran.

Pelukisan watak pelaku utama terlihat pada kombinasi yang harmonis antara isi dan struktur cerita. Dalam "Robohnya Surau Kami", perwatakannya terlihat dari pelukisan bentuk lahir dan dari dialog. "Dalam Anak Kebanggaan", watak tokohnya dapat kita baca pada jalan pikiran dan perasaan sang tokoh. Penampilan watak melalui pelukisan keadaan sekeliling tampak pada cerpen "Pagi-pagi Ada Cerita", dan "Pada Pembotakan Terakhir", sedangkan pelukis watak melalui reaksi tokoh lain kita jumpai pada "Angin dari Gunung". Ini bukan berarti hanya melalui cara itu saja perwatakan terlihat, tetapi juga melalui kombinasi unsur-unsur di atas.

Dari pengamatan keseluruhan agaknya dapat kita deretkan cerpen yang mengungkapkan konflik kejiwaan sesuai dengan kadarnya. Pertama ialah "Robohnya Surau Kami", dan kedua "Datangnya dan Perginya". Cerpen-cerpen itu imajinatif dan kreatif dalam dialog-dialognya. Kebetulan keduanya mengungkapkan "religius psikologi". Pembaca dapat mempertanyakan dari segala sisi yang memiliki serba kemungkinan. Keserbaan inilah juga yang memberikan penyelesaian yang berbeda. Lihat saja novel *Kemarau* yang sesungguhnya pengembangan dari cerpen "Datangnya dan Perginya". Dalam mencari penyelesaian, novel itu berbeda jauh dari cerpen asli. Jadi, tidak mustahil juga dalam kesempatan lain (kalau mau) pengarang dapat mengembangkan "Robohnya Surau Kami" ke dalam sebuah novel.

Cerpen "Angin dari Gunung" mengungkapkan sinisme dan kritikan terhadap pemimpin yang melupakan tanggung jawab pada kesengsaraan manusia idialis yang telah mengorbankan segala-galanya. Cerpen-cerpen yang lain mengungkapkan kehidupan manusia biasa dengan membawa sentilan-sentilan kecil. Untuk pemahaman secara terperinci, di bawah ini akan kita deretkan pembicaraan masing-masing cerpen.

3.2.1.1 *Robohnya Surau Kami*

Cerita ini betul-betul mempermasalahkan kehidupan beragama dalam masyarakat. Ia tidak hanya mengungkapkan masalah luar, tetapi menerjuni inti dan hakikat beragama itu secara intern. Tidak ada kita jumpai tulisan atau khotbah sebelumnya yang mengeritik orang-orang yang taat beribadah, kecuali cerpen ini.

Lihatlah kehidupan Kakek Garin. Sedari muda tinggal menjaga surau. Tidak ingat akan istri, anak, keluarga seperti orang lain. Tidak pula memikirkan kehidupan diri sendiri. Ia tidak ingin mencari kekayaan dan membangun rumah. Segala hidupnya lahir batin diserahkan kepada Allah Subhanahuwataala. Tidak pernah menyusahkan orang lain. Terhadap lalat seekor pun enggan membunuh. Namun, pengarang masih mempersoalkannya sebagai seorang manusia terkutuk. Umpam neraka (RSK 11).

Suatu tema yang baik telah diungkapkan dalam cerpen ini. Konflik yang ditonjolkan adalah konflik kejiwaan yang dalam. Ia berakar dalam kehidupan masyarakat. Tidak saja dalam masyarakat Minang sebagai serambi Mekah, tetapi juga terdapat di mana-mana. Masalah ini akan mengundang polemik pro dan kontra di hati setiap orang yang mau bertanya. Persoalannya, ukuran apa yang dipakaikan dalam melihat masalah. Cara beragama tradisionalkah atau ukuran yang disesuaikan dengan logika kehidupan. Rasanya pengarang telah mempertemukan kedua ukuran ini ke dalam satu masalah dengan menggali hakikat beragama itu sendiri. Agama menghendaki manusia untuk memikirkan kehidupan.

Penulis memilih cara bercerita dengan gaya aku sebagai pengamat. Aku mengambil bagian dalam cerita hanya sebagai pengamat tokoh utama Kakek Garin, dan Ajo Sidi dengan segala tingkah polahnya. Pengarang mengetahui jalan pikiran dan perasaan tokoh cerita.

Dalam menampilkan plot cerita, pengarang memilih pengungkapan dengan mengulur sedikit penyelesaian terlebih dahulu. Kemudian, menyorot balik kembali (*flashback*) dengan memperkenalkan tokoh-tokoh, sumber pertikaian, peristiwa bergerak, pertikaian meruncing serta klimaks, dan penyelesaian. Cerita dimulai dengan kampung, Kakek Garin, kakek yang tidak ada lagi karena bunuh diri, surau yang mulai melapuk tempat bermain anak-anak serta kayu-kayunya yang dicopot tangan-tangan usil. Berikutnya, cerita menengok kembali biang keladi kerobohan, memperkenalkan Ajo Sidi, kemarahan kakək, melukiskan penyidangan Haji Saleh di kampung akhirat, dan ditutup dengan sikap Ajo Sidi.

Pelukisan *setting* sangat mengesankan. Daya imajinasi yang hidup dalam melukiskan suasana penyidangan di kampung akhirat sangat kreatif. Bagaimana kecemasan orang yang berbondong-bondong, keangkuhan Haji Saleh, serta dialog hidup antara penghuni neraka dengan Tuhan. Hebatnya, dialog itu diungkapkan kelompok demonstran yang merasakan dirinya orang-orang Islam yang taat, tetapi dimasukkan Tuhan ke dalam kerak neraka. Dan mereka ingin meresolusikan dan merevolusikan Tuhan. Dialog yang semacam inilah yang terkesan dan tidak terlupakan oleh pembaca.

Kalian di dunia tinggal di mana?

kami ini adalah UmatMu yang tinggal di Indonesia, Tuhanku.

O, di negeri tanahnya yang subur itu?

Ya, benarlah itu Tuhanku.

Tanahnya yang maha kaya raya, penuh oleh logam, minyak dan berbagai bahan tambang lain, bukan?

Benar, benar, benar, Tuhan kami. Itulah negeri kami.

Mereka mulai menjawab serentak. Karena fajar kegembiraan telah membayang di wajahnya kembali. Dan yakinlah mereka sekarang bahwa benarlah Tuhan telah siap menjatuhkan hukuman kepada mereka itu.

Di negeri, di mana tanahnya begitu subur, tanaman tumbuh tanpa ditanam?

Benar, benar, benar. Itulah negeri kami.

Di negeri, di mana penduduknya melarat itu?

Ya, ya, ya, itulah.

Di negeri yang lama diperbudak lain orang.

Ya, Tuhanku. Sungguh laknat penjajah itu, Tuhanku.

Dan hasil tanahmu, mereka yang mengeruknya dan diangkut ke negerinya?

Benar Tuhanku, hingga kami tak dapat apa-apa lagi.

Sungguh bangsat mereka.

Di negeri yang selalu kacau itu hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?

Benar Tuhanku, tapi kami soal harta benda itu, kami tak mau tahu. Yang penting bagi kami ialah menyembah dan memuji Engkau.

Engkau rela tetap melarat, bukan?

Benar. Kami rela sekali Tuhanku.

Karena kerelaan itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?

Sungguhpun mereka anak cucu kami itu melarat, tetapi kami semua pintar mengaji. KitabMu mereka hafal di luar kepala belaka.

Tetapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak dimasukkan ke hatinya, bukan?

Ada, Tuhanku.

Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat hingga anak cucumu teraniaya semua, sedang harta bendamu kau biarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka.

Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu saling memeras.

Aku beri kau negeri kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang, sedang *aku* menyuruh engkau semuanya beramal, kemudian baru beribadat. Tapi, kau membalikkannya. Seolah-olah *aku* ini kau anggap suka pujian, mabuk disembah saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka.

Hai malaikat, halaulah mereka ini kembali ke nenaka.

Letakkan di keraknya.

Apa yang ingin dikatakan pengarang? Kita teringat keluhan Haji Saleh. Kita disuruhnya taat beribadat, teguh beriman dan itu semua sudah kita kerjakan selama hidup kita tapi kita dimasukkan ke neraka. Dan tengoklah itu, orang-orang senegeri kita semua dan tak kurang ketaatannya beribadah (RSK/16).

Secara implisit, pertanyaan itu dijawab oleh pengarang dalam dialog Haji Saleh dengan malaikat yang menggiringnya ke neraka.

Salahkah menurut pendapatmu kalau kami menyembah Tuhan di dunia? Tidak. Kesalahan engkau karena terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka. Karena itu, kau taat bersembahyang. Tapi, engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan anak isterimu, hingga mereka kucar kacir semuanya. Itulah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak memperdulikan mereka sedikit pun (RSK/21).

Pelukisan watak dapat kita lihat dari jalan pikiran dan perasaan tokoh yang terjalin kuat dalam cerita. Demikian pula gaya bahasa bercerita yang khas milik pengarang dengan kesinisannya.

"Kedua tangannya ditopangkannya di pinggang sambil membungkus dada dan menekurkan kepala ke kukuk" (RSK/12)

"Bahkan, ada salah seorang yang telah sampai empat belas kali ke Mekah, bergelar Sech pula" (RSK/16).

"Apa kita repolusikan juga? tanya suara yang lain yang rupanya di dunia menjadi pemimpin gerakan repolusioner" (RSK/17).

Kita mencatat sikap tak acuh Ajo Sidi terhadap kematian Kakek Garin. Ia terus pergi kerja tanpa menjenguk terlebih dulu. Pesannya kepada isteri ialah agar supaya kakek dibelikan kafan tujuh lapis. Bukankah itu terlalu banyak untuk tanggungan Ajo Sidi? Disengajakah penampilan sikap yang begini oleh pengarang? Jawabnya, tentu. Hilangkan kepribadian Timur? Tidak. Menurut Ajo Sidi, barangkali orang yang seperti Garin ini haknya hanya untuk membawa tujuh lapis kafan ke akhirat dan tidak perlu kematian itu mengganggu kerja rutin yang harus dilaksanakan.

Ajo Sidi yang hanya menyuruh-belikan kafan 7 lapis dianggap tidak bertanggung jawab. Barangkali juga pengarang ingin memperlihatkan pelbagai jenis manusia beragama. Ada yang beragama fanatik sekali sehingga salah mengamalkan. Ada pula manusia yang hanya pandai bicara saja, ia hanya bisa menyalahkan orang saja, tetapi diri sendiri pun tidak betul. Tidak mungkin pengarang pro Ajo Sidi sebab pada halaman lain pengarang mengatakan, "aku ingat Ajo Sidi si pembual". Kemudian, pada halaman 10 dikatakan: "Sebagai pembual, sukses terbesar baginya ...".

Menurut agama mengurus orang mati itu fardhu ain kalau tidak ada orang lain yang menyelenggarakan. Akan tetapi, fardhu kifayah kalau ada orang lain. Bagaimana pun ia fardhu:

Hal itulah yang dipesankan pada pembaca Robohnya surau disebabkan oleh orang-orang yang tidak menjalankan agama melalui pemikiran yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Ajo Sidikah sebagai tokoh pahlawan masih perlu dipertanyakan. Dalam kerja, boleh, tetapi dalam membual, tidak. Bualan yang ditampilkan pengarang hanya merupakan kritik langsung sebagai keharusan dalam proses sebab akibat terjadinya cerita.

3.2.1.2 *Anak Kebanggaan*

Cerpen "Anak Kebanggaan" melukiskan cita-cita seorang tua parlente, bekas Klerk kantor Residen yang bernama Ompi. Ia menginginkan anaknya menjadi seorang sarjana, seorang dokter atau insinyur teknik. Cita-cita ini mendapat benturan yang hebat karena ia mendidik anaknya dalam suasana keangkuhan tanpa menyesuaikan dengan keadaan lingkungan. Asal cita-cita tercapai, apa saja yang dikehendaki anaknya akan selalu dipenuhi. Cita-cita yang tidak disesuaikan dengan kenyataan inilah akhirnya menjadi cita-cita si Muin. Ternyata hal itu merupakan impian belaka. Inilah tema yang ditampilkan pengarang.

Cerita ini memakai plot biasa. Dimulai dengan memperkenalkan seorang duda Ompi yang mempunyai seorang anak lelaki bernama Edward. Karena Edward (Raja Inggris) turun takhta, namanya bertukar

jadi Ismail. Mengingat ada seorang maling bernama Ismail, namanya bergeser jadi Indrabudiman. Pengambilan nama berdasarkan nama tokoh-tokoh dunia yang jadi pujaan Ompi. Diharapkan agar anaknya kelak menjadi orang besar, sedangkan anak menginginkan Eddy sebagai namanya terbentuklah nama Eddy Indrabudiman. Peristiwa demi peristiwa ditampilkan dalam bentuk kejiwaan. Ompi sedih melihat orang mati karena Indra belum dapat menolong sebagai dokter. Demikian pula sedih melihat rumah tua karena Indra belum dapat menampilkan bangunan arsitektur modern.

Sekali peristiwa Ompi merasa tersinggung mendengar teman-teman Indra kawin. Lebih terhina lagi bila menyadari tidak ada seorang gadis pun melamar anak kebanggaannya. Begitu pula cerita dari Jakarta yang memberitakan anaknya biasa-biasa saja yang membuat Ompi menjadi marah. Orang-orang dianggap memusuhinya. Kalau berita itu dibuat-buat berlebihan Ompi menjadi senang dan pembawa berita dijamu makan. Akhirnya, semua orang memilih memberitakan yang baik-baik karena ini menyenangkan hati tuannya.

Klimaks cerita, semua uang kiriman diterima anaknya. Semua surat tidak dibalas. Berita yang diharapkan tidak datang-datang. Ompi semakin tua juga, kelumpuhan semakin menghinggapinya. Sepucuk telegram pun datanglah. Ia tidak dapat menahan gejolak yang menghimpit hatinya. Inilah yang mengakhiri hidup Ompi.

Dari segi bercerita, pengarang di sini tampil sebagai pengamat yang sekaligus bertindak kacung. Pengamat mengikuti semua kegiatan dan ikut mengambil bagian apabila hal itu diperlukan untuk memperlancar permainan. Perwatakan terlihat dari cara pelukisan pengarang pada jalan pikiran dan perasaan tokoh Ompi. *Setting* melukiskan kehidupan rumah tangga duda tua dalam penantian.

Apa yang dikatakan pengarang pada pembaca? Sedikit saja. Yakni, semua orang tua menginginkan pendidikan yang lebih baik untuk anaknya. Harapan-harapan yang tinggi melambung akan sia-sia sebab kita harus hidup di alam nyata dan alam impian.

3.2.1.3 Datangnya dan Perginya

Cerita ini mengangkat tema perkawinan adik dan kakak, Masri dan Erni. Hal ini baru diketahui sewaktu ayah memenuhi undangan anak laki-lakinya untuk berkunjung ke rumahnya. Di sini ia melihat mertua anaknya adalah bekas isterinya. Pertengkaran terjadi.

Pahit kau menerima peristiwa ini? Demikian juga aku.

Semenjak *aku* tahu mereka bersaudara kandung, sampai sekarang *aku* menyediakan diriku dipukuli kutukan.

Rela *aku* menderita segala dosa-dosa asal mereka tetap berbahagia. Suara Ijah memasuki rumpun telinganya lagi.

Mengapa tak kau katakan?

Mengapa aku katakan?

Dan orang tua itu membukakan matanya yang bertanya.

Bukankah itu dosa?

Benar. Bagi siapa yang tahu.

Karena itu, kau biarkan mereka tak tahu? Ia mulai membangkangkan dirinya lagi. Walaupun bagaimana harus mereka tahu. Harus.

Mesti. Wajib. (RSK/52).

Ayah berkeras hati untuk memberi tahu sedangkan ibu bertahan tidak memberi tahu. Dosa itu bukanlah perbuatan dan kemauan anaknya tetapi adalah perbuatan ayah yang tidak bertanggung jawab.

"Ini semua dosa, Ijah. Dosa. Dosa bagi kita, bagi kau, bagi *aku*.

Dan bagi mereka. *Aku* harus memberitahukan kepadanya.

Mereka harus bercerai. Mesti.

Sudah lama aku mendapat keridhaan Tuhan, mengapa pula harus kukotori diakhir hidupku kini" (RSK/52).

Pengarang mengetahui pikiran dan perasaan tokoh cerita. Ini dilukiskannya dalam bentuk dialog-dialog yang lancar. Kemudian, watak ayah Masri dapat diketahui dari reaksi tokoh ibu. Kehidupan ayah yang telah tobat, kini dijalani dengan beramal dan beribadat. Akan tetapi kini diperangkap pula oleh dosa-dosa masa lalu. Pertentangan kewajiban terjadi. Di satu pihak ia telah menyucikan diri dari dosa, di pihak lain ia sedang menjalani dosa. Memberi tahu berarti menghancurkan,

kebahagiaan anaknya. Tidak memberi tahu, dosa menghantuinya. Pertentangan norma agama dan kemanusiaan. Di sini tampillah alasan Ijah yang cukup kuat untuk mengorek-ngorek pendiriannya.

Aku tahu bahwa hal ini dosa besar kalau tidak memberitahukannya. Tapi aku dari mula juga salah. Aku kasep mengetahui hubungan mereka. Dalam hal ini mereka tidak salah. Dan selagi *aku* tak mengatakan sesuatu, aku tertindih dosa setiap waktu. Tapi *aku* tahani bertahun lamanya. Kurangkah imanku? Dosaku adalah dosaku. Dan tak kan kubiarkan ke orang lain, kalau orang lain akan hancur lebur. (RSK/55).

Alur disusun dengan memulai perkenalan, peristiwa bergerak, pertikaian meruncing, klimaks, dan penyelesaian. Dimulai dengan kenangan masa lalu di perjalanan kereta api menuju rumah anaknya, bentrokan dengan Ijah, dan pertentangan kejiwaan.

Apa yang dipesankan kepada pembaca?

Pengarang sebagai pengamat menyelesaikan konflik dengan memenangkan Ijah.

"Sebaiknya aku tak kemari Ijah. Bahkan, kalau dosa saja dalam hidup ini, sebaiknya juga manusia itu tak usah ada. Tapi, manusia itu ada dan Tuhan pun ada. Dosa kepada Tuhan, mudah mendapat ampunannya karena Tuhan itu pengasih dan penyayang. Tapi, kalau dosa itu kepada manusia, sukar sekali mendapat penyelesaiannya (RSK/56).

Penyelesaian yang diberikan navis barangkali akan menunjukkan siapa ia sebetulnya. Berdasarkan penyelesaian ini tampaknya pengarang lebih mengutamakan kemanusiaan dalam arti yang dangkal. Yakni manusia duniawi. Padahal hidup di dunia merupakan sekeping kehidupan yang harus dilanjutkan lagi di kampung akhirat. Ijah sayang pada Masri dan Arni. Hanya sayang dangkal, sayang pada kehidupan dunia. Akan tetapi, sebaliknya bila kita sungguh-sungguh sayang, kita tidak akan sampai hati melihat hidup dalam kesesatan. Karena kebahagiaan dalam kesesatan bukanlah kebahagiaan sejati. Mungkin juga pengarang ingin memperlihatkan pada pembaca bahwa orang-orang yang sungguh-sungguh beraga pun masih tidak lepas dari perbuatan

kekeliruan. Pembaca belum tentu bisa menerima penyelesaian ini. Masih merupakan tanda tanya. Tentu masih ada jalan lain seperti penyelesaian novel *Kemarau*.

3.2.1.4 Pagi-pagi Ada Cerita

Cerita ini mengungkapkan kisah dari romantika kehidupan keluarga Azwar. Pertikaian terjadi disebabkan oleh gangguan bunyi biola yang selalu mengganggu istrinya. Gangguan itu betul-betul dirasakan. Secara jujur hal itu disampaikan kepada suaminya. Suami menyelesaikan dengan perasaan cemburu, kemudian berakhir dengan pertengkaran. Kepolosan, keluguan, dan kejujuran sang istri diangkat menjadi tema cerita.

Penulis di sini memulai dengan penampilan klimaks. Kepergian Ina pagi itu disebabkan oleh pertengkaran dengan suaminya. Walaupun tidak ada kemauan sendiri, suaminya pun akan mengusimya. Kemudian, secara bertahap pengarang memperkenalkan awal pertikaian, perkenalan dengan tokoh-tokoh serta sumber pertikaian. Seorang pemuda penggesek biola diperkenalkan. Dilukiskan bunyi biola itu indah sekali. Karena setiap pagi lagu yang sama dibunyikan keindahan itu menjadi memuakkan (RSK/63). Menarik sekali pengungkapan proses kejiwaan di sini. Rasa muak mendorong Ina bermaksud melempari rumah pemain biola itu. Pelemparan itu tidak terjadi karena tidak ada yang akan dilemparkan. Lama-lama kehidupannya telah diisi oleh bunyi biola itu. Bila bunyi biola tidak kedengaran, ia merasakan adanya sesuatu kekosongan dalam jiwanya. Dari muak lalu mendambakan (RSK/65).

Sekarang pemuda itu telah pergi. Namun, bunyi biola itu masih saja didengarnya pada setiap Jumat pagi bukan pada hari lain. Kini ia merasa tersiksa lagi. Hal itu selalu diceritakan kepada suaminya secara jujur. Karena suami tidak mendengar, bangkitlah rasa cemburunya. Mengapa hanya Ina yang lain tidak. Kejujuran akhirnya jadi bumerang. Semua yang diceritakan Ina dikembalikan suami untuk memukulnya.

"Ya, tiap-tiap pagi begini, tiap-tiap hari Jumat begini.

Bunyi biolanya seperti

Yah, seperti kau yang memamerkan tubuhmu yang telanjang kepadanya dulu.

Sekarang biolanya berbunyi lagi. Kenapa kau tak telanjang lagi. Kayak lonte. Aku membentak.

Apa? Apa kata awak (RSK/71)?"

Inilah penyebab kepergiannya.

Pusat pengisahan memakai gaya aku. Pengarang mengambil bagian dalam cerita sebagai pendamping tokoh utama. Dalam penceritaan, ia mengetahui jalan pikiran dan perasaan tokoh cerita.

Setting melukiskan kehidupan rumah tangga biasa. Perkawinan dimulai dengan pertunangan. Kawin dengan kremenayan ayah seperti kebiasaan di Minangkabau. Perwatakan tokoh terlihat dari jalan pikiran dan perasaan yang diceritakan pengarang. Hal itu mengundang keraguan para pembaca. Pengarang menyelesaikan cerita dengan menampilkan tokoh ayah dan bibi Kam sebagai penyelamat. Pemunculan kedua tokoh itu menimbulkan pertanyaan, apakah mereka mau menyelamatkan kremenayan atau anaknya. Atau, pengarang sengaja Azwar, mengangkat tokoh ayah sebagai juru selamat. Mengapa tidak ibu, apalagi di Minangkabau. Bukankah dengan penampilan itu melemahkan Azwar? Bukankah Azwar seperti anak kecil yang diajak ayahnya membeli gula-gula ke pasar, melonjak-lonjak kegirangan? Cerita ini telah mengungkapkan bahwa kebijaksanaan itu perlu. Bila Ina mengungkapkan semua masalah kepada mamaknya, tidak pada suaminya, tentulah konflik tidak akan terjadi. Itulah pesan yang kita tangkap.

3.2.1.5 Pada Pembotakan Terakhir

Kehidupan anak yatim memang menyedihkan. Di mana-mana banyak dijumpai. Kadang-kadang ia sering dijadikan sasaran bagi orang berhati durjana. Inilah persoalan yang diangkat. Maria, anak yatim yang dikisahkan, dipungut Mak Pasah. Setiap pagi, siang, dan sore ia disuruh menjual kue. Bila kue tidak habis, ia menjadi sasaran kemarahan Mak Pasah. Cercaan, pukulan, dan cemeti akan memabakbelurkan tubuhnya. Orang kampung sudah mengetahui semua itu. Untuk menyelamatkan Maria, orang secara ikhlas membeli kuenya walau rasanya tidak enak. Ini dijadikan sumber penghasilan bagi Mak Pasah.

Sekali waktu, pada pembotakan terakhir sang aku, dengan kapala gundul dan kaca di tangan, ia meloncat-loncat kegirangan. Kue Maria tertumpah ke tanah karena tersenggol tanpa sadar. Masalah baru selesai dengan diterimanya ganti rugi oleh Mak Pasah. Namun, hukuman pada Maria telah berlalu. Peristiwa itulah yang mengakhiri hidup Maria.

Dalam cerita ini pengarang mengajak pembaca untuk lebih mengutamakan berpikir daripada berperasaan. Mak Pasah yang bermulut manis, tetapi berhati jahat itu, 25 tahun kemudian menjadi saudagar emas dan bersuami muda. Masyarakat yang mengutamakan perasaan di atas segala-galanya tetap tidak mengalami kemajuan.

Plot dimulai dengan peristiwa memuncak, kemudian secara cermat ditampilkan peristiwa-peristiwa sebelumnya secara arus balik (*flashback*) hingga sampai pada penyelesaian. Pada mulanya kurang kita rasakan kaitan judul dengan peristiwa yang dibeberkan. Baru pada akhir cerita kaitan itu terpadukan.

Cerpen ini memakai gaya *aku* sebagai tokoh sampingan, sedangkan tokoh utama adalah Maria, teman dekat si *aku*. Perwatakan Maria dan Mak Pasah implisit terlihat dari penceritaan terhadap dirinya. Demikian pula, tokoh Mak Pasah yang berhati durjana. Watak dan perangnya hanya dapat kita baca dari perbuatan jahatnya kepada Maria.

Melalui *setting* diungkapkan kebiasaan orang-orang merayakan ulang tahun dengan "pembotakan" lengkap dengan bentuk pesta yang biasanya disponsori nenek dan kakek. Hal ini untuk mempertentangkan dengan kebiasaan kota yang biasa disponsori anak-anak muda dengan corak pestanya. Liku-liku kehidupan kampung, kehidupan masyarakat, dan kebiasaan dengan tata caranya, sangat mewarnai cerpen itu.

Akhimya, tokoh durjana menjalani kehidupan serba baik dan sempurna tidak mendapat hukuman di dunia. Pengakhiran yang mengundang pertanyaan, apakah ia patut mendapat kebahagiaan. Hal inilah barangkali tamsil bahwa pembotakan perlu pada ulang tahun anak-anak agar semua kehidupan berjalan dengan bersih dan polos tanpa kelicikan.

Anjuran pengarang apakah kehidupan ini harus mengutamakan pikiran dari perasaan agak sukar ditebak. Atau, pengarang ingin mengatakan bahwa belum tentu sesuatu yang benar itu akan

menemukan kebahagiaan di dunia. Belum tentu sesuatu yang salah itu akan mendapat balasan setimpal langsung di dunia. Mungkin suatu ujian Tuhan padanya. Atau, kalau Tuhan benci pada seseorang. Tuhan akan menutup matanya sehingga ia terjerumus berlarut-larut pada dosa. Contoh serupa banyak dalam kehidupan. Kita sendirilah yang mengetahui apakah kita bahagia atau tidak. Hal ini tidak dapat didustai.

3.2.1.6 Angin dari Gunung

Cerpen "Angin dari Gunung" melukiskan kesejukan terpaan angin gunung pada dua muda-mudi yang dulu pernah bercintaan. Empat tahun sesudah perkenalan itu pemuda menjadi perwira dan pemudi menjadi primadona di daerah pertempuran di kaki bukit itu. Primadona menjadi sumber segala kekuatan dan kedamaian. Hal itu, terjadi 9 tahun yang lalu.

"Semuanya mau mati-matian dan bekerja berat di depanku. Semuanya mau berjuang membunuh musuh. Ketika musuh datang, *aku* kebetulan tak ada di sana, mereka habis lari kehilangan keberaniannya" (RSK/94).

Cerita ini mengangkat tema idealisnya seorang primadona bernama Nun. Ia mempertaruhkan jiwa raga untuk negara. Sinisnya, sesudah masa perang Nun yang telah patah kedua tangannya tidak lagi menjadi perhatian pemuda, apalagi pejabat negara. Pertemuan dua manusia ini membangkitkan nostalgia.

Jalinan dialog mengangkat cerita ini dari awal hingga akhir. Penulisan dengan gaya *aku* sebagai orang pertama menempatkan tokoh Nun sebagai tokoh utama dan *aku* sebagai tokoh sampingan. Dialog pertemuannya di daerah pegunungan mengingatkan janjinya yang tak kesampaian serta tanggung jawab yang terlupakan.

Apakah masa depan dengan mempertaruhkan idealisme dan apakah pejabat pantas melupakan nasib manusia sejenis ini merupakan pertanyaan yang agaknya ingin disampaikan pengarang dengan latar kehidupan sesudah perang. Walaupun di daerah yang sama tetapi waktu yang berbeda menyebabkan angin gunung pun tidak menyejukkan lagi (RSK/99)

Alur cerita tersusun baik dengan mengungkapkan kisah lama dalam dialog, kemudian dilanjutkan dengan kenyataan hidup yang dijalani sekarang. Hidup tanpa pegangan dan tujuan berarti tidak lagi mengenal penghargaan masyarakat. Bahkan, sampai anak kecil ikut menghina (RSK/100). Inilah kenyataan hidup.

Pengarang memakai cara bercerita dengan gaya *aku*. Sang *aku* langsung memegang peranan utama di samping Nun. Pengarang seolah-olah mengungkapkan kisah pribadi. Demikian pula perwatakan masing-masing tokoh dapat dilihat dari reaksi tokoh lain yang dikombinasikan dengan jalan pikiran perasaannya.

3.2.2 Kumpulan Cerpen Bianglala

Bianglala memuat empat cerita yang berjudul "Ibu", "Tanpa Tembok", "Dokter dan Maut", serta "Pemburu dan Serigala". Masing-masing cerita mempunyai tema yang berlainan sesuai dengan selera, imajinasi, dan interpretasi pengarang tentang apa yang akan dituangkan dalam ceritanya. Setiap pengarang bebas berimajinasi dan menginterpretasikan apa yang dilihatnya dalam masyarakat. Hasil imajinasi dan interpretasi itu dituangkan ke dalam sebuah cerita.

Pengarang dalam ceritanya mengangkat para pelaku dari dunia manusia dan binatang. Kedua macam pelaku itu terdapat dalam kumpulan Bianglala seperti berikut.

- 1) "Ibu", "Dokter dan Maut", dan "Pemburu dan Serigala" menggunakan manusia itu sendiri sebagai pelakunya.
- 2) "Tanpa Tembok". Para pelaku dalam cerita ini diangkat dari dunia binatang.

Walaupun cerita "Tanpa Tembok" dengan pelakunya diangkat dari dunia binatang, tetapi yang ditujunya adalah kehidupan manusia dalam masyarakat.

Tema yang digunakan Navis dalam ceritanya penuh dengan masalah manusia dan dunia, eksistensi manusia sebagai individu. Misalnya dalam cerpen "Ibu", baik ibu maupun *aku* sebagai pelaku utama, sama-sama berani berkorban sebagai dua pribadi yang mempunyai latar belakang serta tujuan yang agak berbeda. Pengorbanan

Ibu dicurahkan demi kebahagiaan anak-anaknya, sedangkan *aku* sebagai anak dalam cerita ini rela mengorbankan harga diri demi mengharapkan tetap hidup bersama dan berbahagia bersama Ibu. Akan tetapi, masing-masing pengorbanan itu sama-sama menemui kekecewaan.

Begitu juga dalam cerita "Dokter dan Maut". Kita melihat dalam cerita ini seorang dokter beranggapan bahwa tenaganya sedang dibutuhkan manusia. Ia belum mau cepat mati sebab kalau ia cepat mati, kecewalah dunia ini. Pada suatu ketika maut datang. Ia menggunakan kelicikannya untuk menghindarkan dirinya dari maut sebagaimana ia menggunakan kelicikannya ketika ia menghadapi seorang pasien. Akan tetapi, semua usahanya menentang maut itu sia-sia belaka. Akhirnya ia menyerah dari kepada keputusan maut. "Tanpa Tembok", cerita yang diangkat dari alam binatang, merupakan suatu kiasan terhadap kehidupan dalam masyarakat seperti yang dilihat oleh pengarang. Seekor anjing yang sifatnya menjilat itulah sebagai titik tolak yang dikisahkan kepada manusia yang pandai menjilat kepada pihak atasannya sehingga dia mendapat kedudukan yang terhormat sebagaimana tuannya juga. Cerita itu diakhiri dengan suatu kesadaran bahwa orang hina akan tetap dipandang hina walaupun ia berada di mana saja.

Akhirnya, kita temui dalam kumpulan ini cerita yang mengisahkan seorang pemburu kenamaan yang memiliki keahlian dan keberanian yang dibangga-banggakannya itu pudar juga ketika ia dihadap oleh segerombolan serigala. Anaknya sendiri tidak mengakui lagi sebagai ayahnya sebab ayah mereka adalah seorang pemberani yang tak adaandingannya di jagat raya ini.

Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap cerita mempunyai tema, amanat, alur, perwatakan, dan latar. Semuanya itu akan kita temui nantinya dalam pemahaman setiap cerita yang akan kami uraikan di bawah ini.

3.2.2.1 Tanpa Tembok

Cerita "Tanpa Tembok" mengisahkan kehidupan seekor anjing yang hidup dalam lingkungan orang yang berperadaban tinggi dengan rumah yang bertembok tebal. Pada suatu malam ia mendapat kebebasan

dari tuannya untuk mencari suatu kehidupan yang gairah. Ia kini tidak ragu-ragu lagi menuruti jalan di keliling kota pada malam hari karena tempat itu telah pernah dikunjunginya bersama tuannya. Dulu ia ragu-ragu dan takut-takut menyusupi keramaian jalan raya. Meskipun badannya kukuh besar, tetapi dulu seperti anjing kurus berkurap yang sudah tiga hari tidak makan. Hal itu mengibaratkan seseorang yang sebetulnya cukup, mampu tetapi tidak mempunyai keyakinan pada diri sendiri.

Dalam perjalanannya menelusuri gili-gili jalan yang ramai itu, dadanya dibusungkan dan kepalanya ditegakkan lurus-lurus menirukan langkah tuannya jika berjalan di hadapan orang ramai. Hal itu menafsirkan bahwa seseorang yang telah terbiasa berjalan dengan orang-orang besar sebagai ajudannya. Kebiasaan tuannya mempengaruhi dirinya termasuk segala lagak dan gaya tuannya.

Ketika ia sampai ke suatu restoran yang menyemburkan musik yang hiruk-pikuk, ia bertanya kepada diri sendiri apakah ia akan masuk ke tempat itu. Ia mengira di situ tidak ada kehidupan bebas. Di dalam gedung-gedung yang bertembok tebal itu orang dibebani dengan segala peraturan yang bernama peradaban. Di tempat-tempat itu orang tidak dapat hidup semau-maunya dan sesenang-senangnya. Di situ orang tidak dapat memesan minuman sambil berbaring. Di situ orang tidak dapat menguyah tulang-tulang dengan geraham. Tulang-tulang yang dibeli mahal itu hanya boleh dicicipi seperti anak kecil mencicipi dot. Di situ orang harus duduk dengan tertib di atas kursi.

Hal itu juga merupakan kiasan bahwa orang yang hidup dalam kepura-puraan satu waktu menginginkan hidup sebagaimana aslinya. Jadi, dia yang berlagak hidup sebagai orang besar, sebagai orang yang berperadaban, satu waktu ingin hidup dalam keaslian.

Perjalanan diteruskannya dan sampailah ia dekat orang-orang ramai sedang mengobrol dengan peradabannya. Ia yang begitu gagahnya berjalan dilempari orang dengan puntung rokok berapi. Sakit benar hatinya. Dibelalakkan matanya besar-besar dan digerakkannya giginya sambil menyeringai. Akan tetapi, orang-orang itu bukannya takut kepadanya melainkan pergi mencari batu hendak melemparinya. Di sini dapat kita pahami bahwa orang-orang yang kita golongkan berperadaban

akan mempunyai peradaban yang betul-betul serta mempunyai perikemanusiaan.

Alinea berikutnya kita baca: "Di saat itu benar seorang polisi datang. Dihardiknya orang itu keras-keras. Dan dengan irama yang mengancam ia berkata, "He, tahu kalian, ia itu kesayangan yang Mulia? Seketika itu pula pucatlah mereka".

Memanglah dalam hidup ini cara menilai seseorang adalah dari kedudukannya, bukan dari pribadi orang itu sendiri. Kalau seseorang dihormati, orang-orang di sekitarnya juga ikut dihormati, mulai dari istri, anak-anak, bahkan sopir pun ingin dihormati seperti tuannya. Mereka menghormati orang-orang disekitarnya itu dengan tujuan agar perlakuan baik ini akan disampaikan pada Dia, kemudian Dia akan senang pada orang yang memberi perlakuan baik itu. Atau, sebaliknya.

Dia mengetahui seorang polisi telah menghardik orang yang melemparinya dengan puntung rokok serta berniat akan melemparinya pula dengan batu. Akan tetapi, dia tidak berterima kasih kepada polisi itu. Dia berpikir bahwa kalau ia berterima kasih kepada polisi berarti merendahkan derajat tuannya. Demi untuk tuannya, dia tidak mau merendahkan diri kepada siapa pun.

Memang dalam kehidupan masyarakat kita lihat sering terjadi perlakuan yang seperti itu. Misalnya, kalau seorang ayah dipandang hina oleh masyarakat, orang-orang di sekitarnya juga ikut terhina.

Dari kelompok orang yang akan melemparinya dengan puntung rokok tadi, ia meneruskan perjalanan dan sampailah ia ke suatu tempat yang dicarinya. Lalu, ia berteriak. Inilah kehidupan. Inilah alam bebas. Yang berperikemanusiaan. Inilah kedamaian dan kesentosaan. Dalam keenakan ia menikmati alam yang begitu tenteram. Dilihatnya dua jasad yang sedang bertengkar. Yang dipertengkarkan adalah seorang yang sedang berjalan dengan lenggok seenaknya. Tahulah ia, yang berdua laki-laki dan yang satu perempuan. Dalam perkelahian itu mereka menjadi lupa pada pokok persoalan. Mereka berkelahi dengan tujuan hendak membunuh lawannya sekarang sedangkan yang dijadikan sumber perkelahian berjalan dengan tidak peduli.

Memang dalam kenyataan hidup ini sama saja, golongan yang semula kita sangka penuh dengan kesentosaan ternyata manusianya sama saja dengan manusia golongan lain. Yang tua tidak mau mengakui kekurangannya dan yang muda merasa sudah setaraf, bahkan melebihi yang tua.

Diikutinya yang berjalan melenggok itu. Pada suatu tempat ia berbicara dengan yang melenggok. Ia menceritakan kepada si gadis tentang kegagahannya. Ia adalah milik yang mulia. Yang mulia lebih sayang kepadanya daripada kepada istrinya, sebab kalau ia sayang kepada istrinya, mengapa ia pergi juga mencari perempuan lain.

Mengapa ia lebih disayangnya? Sebab ia pintar menjilat.

Keadaan seperti ini juga berlaku dalam kenyataan hidup. Seorang yang ingin hidup senang seperti tuannya, seringkali ia harus mengorbankan perasaannya sendiri. Hal ini ada kalanya membosankan orang yang bertuan. Akan tetapi, dia harus memilih. Hidup senang dengan pengorbanan perasaan, atau hidup biasa dengan memiliki kemerdekaan hidup sebagai manusia. Yang pandai menjilat akan disayangi walaupun belum tentu yang disayangi itu orang yang betul. Bahkan, orang yang betul, yang ingin berterus terang, mungkinsaja tidak disenangi.

Selanjutnya ia berkata kepada si gadis bahwa kadang-kadang dia bosan juga mengabdikan kepada majikan yang sekarang. Selamanya ia harus dengan peradaban yang tinggi-tinggi saja. Akan tetapi, kalau tidak mengabdikan kepadanya, susah pula hidupnya. Bisa jadi hina dan melarat katanya pula.

Cerita ini diakhiri dengan penuh kesadaran dengan ucapan : "Kita ini tetap anjing". Artinya orang yang rendah akan tetap dipandang rendah.

Kemudian, seorang membidik dan meletuskan senapannya. Tepat mengenai anjing betina. Anjing betina itu *mengengkeng* sebentar. Lalu, terguling badannya serta kakinya *meregang* menjulang ke langit. Anjing yang mulia sebentar tercengang melihat gadisnya sekarat, lalu tiba-tiba ia menjadi marah. Dilompatinya penembak itu. Digitinya sepuas hati. Ketika penembak yang lain mau menembaknya pula, rupanya ingatlah ia

bahwa anjing itu kesayangan yang mulia. Lalu dipanggilnya dengan lemah lembut: "Mopi! Mopi!"

Di sini kita lihat adanya diskriminasi dalam hidup ini. Dua mahluk yang sama keadaannya, yang satu dihukum, tetapi yang lain bebas karena ia dilindungi orang besar.

Dari keseluruhan cerita "Tanpa Tembok" itu, dapatlah kita menetapkan tema yang diungkapkan pengarang, yakni manusia yang rendah akan tetap dipandang rendah walaupun dia berusaha meninggikan badannya. Buktinya, waktu ia berjalan seperti tuannya masih dilempari orang dengan puntung rokok. Waktu si gadis ditembak, ia juga akan ditembak. Orang tidak melemparinya karena diberi tahu polisi bahwa ia adalah kesayangan yang mulia. Dia tidak jadi ditembak karena diketahui bahwa ia kesayangan yang mulia. Jadi, yang melindunginya adalah yang mulia. Kalau tidak ada yang mulia tentu dia akan dipandang rendah lagi. Dalam tema seperti yang disimpulkan di atas tercermin amanat pengarang bahwa diri kita pada suatu ketika dipandang mulia seperti tuan kita. Akan tetapi, bila tuan tidak ada lagi kita akan kembali sebagaimana asal kita.

Alur yang dipakai dalam cerita ini adalah alur datar. Tidak ada kenangan-kenangan yang diceritakan atau diselakan dalam cerita ini. Aku menjadi pelaku utama dalam cerita ini disamping gadis sebagai pelaku sampingan.

Latar belakang cerita ini mengambil lokasi kehidupan sebuah kota besar yang didiami oleh orang-orang besar.

3.2.2.2 *Dokter dan Maut*

Cerita ini mengisahkan seorang dokter ketika menghadapi maut. Dua mahluk yang berlainan alam dan mempunyai profesi yang berlawanan dilukiskan dalam cerita ini.

Dokter, demikian pelaku cerita ini, menunaikan tugas demi kemanusiaan. Usahanya adalah menghindarkan manusia dari berbagai penyakit, tetapi maut mengintai manusia kapan saja untuk mencabut nyawanya sesuai dengan daftar yang ada padanya.

Tema yang kita temui dalam cerita ini adalah orang yang biasa menghadapi orang lain bertarung dengan maut juga akan merasa ngeri bila ia sendiri menghadapi maut. Amanat cerita yang ditampilkan pengarang adalah sebagai berikut. Orang harus berbuat baik selagi hidup sebab tidak seorang pun mengetahui bila maut itu akan tiba.

Segala kelicikan dan alasan yang tidak akan terbantah oleh ahli logika dikemukakan dokter kepada maut agar ia mengurungkan niatnya untuk mencabut nyawa dokter. Akan tetapi, semua itu tidak ada artinya, selain amal jualah satu-satunya yang membantu kita ketika menghadang maut.

Demikian ajaran Navis dalam cerita ini dengan menggunakan alur yang mudah dipahami oleh pembaca. Sekali-sekali pengarang menggunakan sorot balik (*flashback*) untuk melukiskan watak pelaku.

Masalah perwatakan digambarkan pengarang dengan jalan menceritakan sifat dan tingkah laku pelaku dalam suatu kejadian.

Dalam sepanjang hidupnya, ia tak pernah marah-marah. Memang hatinya sering disakiti orang dan ia merasa jengkel. Namun, sampai memaki dan membentak, mengeluarkan kata-kata yang tak senonoh, tak pernah ia lakukan. Ia adalah seorang dokter.

Demikian pula tokoh maut, dilukiskan pengarang lewat percakapan.

"Teman itu tersenyum. lalu katanya,

"Tuan agaknya ingin tahu namaku?"

"Tepat sekali.

Aku Maut"

Pengarang dalam cerita ini hanyalah sebagai pencerita saja. Ia berada di luar cerita.

3.2.2.3 Pemburu dan Serigala

Cerita ini mengisahkan seorang pemburu yang ulung di daerahnya. Segala hewan buruan telah lenyap digasaknya. Ia berpikir bahwa ia lah orang yang terulung di dunia ini. Pikirannya itu menyebabkan ia takabur.

Pada suatu ketika ia merasa terhina mendengar adanya seorang pemburu di kampung lain yang telah menangkap rusa hidup. Rusa itu sangat besar. Tanduknya bercabang banyak Ayah belum pernah mendapat rusa sebesar itu. Demikian kata anaknya kepadanya. Setelah rusa jantan itu tertangkap, empat rusa betina beserta anaknya ikut pula mengiringi rusa jantan itu.

Pemburu itu sadar bahwa anaknya telah dibohongi orang dan ia sendiri pernah membohongi orang lain. memang pemburu adalah pembual yang paling besar

Anaknya mendesaknya agar menangkap rusa seperti yang dikatakan orang itu kepadanya. Bahkan, raja dari sekalian rusa tentu bisa ditangkap ayahnya sebab ayahnya adalah raja dari segala pemburu. Demikian keyakinan anaknya kepadanya.

Desakan anaknya itu dikabulkannya. Ia pergi walaupun ia mengetahui bahwa di balik gunung yang dikatakan anaknya itu tidak ada rusa. Hanya hutan yang maha lebat dan di situ banyak berdiam serigala. Sebenarnya hati pemburu itu amat kecut pergi ke sana. Akan tetapi agar jangan sampai keyakinan anaknya serta orang lain yang telah pernah dibohonginya hilang, ia teruskan juga perjalanannya menuju hutan yang diketahuinya berbahaya itu. Ia tidak pernah menyerah.

Setelah pemburu itu sampai ke tempat yang dituju, ia dihadang oleh segerombolan serigala. Ia lari tunggang-langgang bersama kudanya. Pakaian dan semua peralatannya habis dilemparkannya untuk umpan serigala itu. Tiba di rumah, ia sudah bertelanjang bulat. Walaupun anak-anaknya tahu bahwa yang dikejar serigala itu adalah ayahnya tetapi mereka tidak mau mengakuinya sebagai ayahnya. Ia tahu bahwa ayahnya adalah seorang pemberani.

Alur yang dipakai pengarang dalam cerita ini adalah alur lurus. Pengarang hanyalah sebagai pencerita. Walaupun cerita ini menggunakan alur lurus, tetapi di samping alur lurus itu pengarang menyelingi dengan dialog. Hal inilah yang menyebabkan cerita itu menjadi segar. Watak pelaku dilukiskan melalui dialog dan monolog.

Cerita ini mulai bergerak ketika adanya berita bahwa ada pemburu dari kampung lain yang menyaingi keberanian serta keulungan tokoh

utama ini, kemudian diakhiri dengan tidak adanya pengakuan anaknya lagi kepadanya sebagai ayah mereka.

Tema cerita ini adalah bahwa segala sesuatu yang kita katakan belum dapat diyakini orang kebenarannya, sebelum dilihat dan diuji tentang kebenarannya. Amanatnya adalah bahwa tidak ada yang 'paling' di atas dunia ini. Hanya Tuhan yang tidak dapat diungguli.

3.2.2.4 Ibu

Cerita ini melukiskan ketabahan seorang ibu menghadapi berbagai cobaan hidup. Semua cobaan itu dilaluinya dengan penuh tawakal.

"Meskipun di zaman susah, Ibu tak pernah berpisah dengan anak-anaknya. untuk menjaga jangan sampai susah itu, Ibu tiada mengeluh sedikit pun jika kelaparan hidup kami. Karena Ibu tak membiarkan anak-anaknya lapar.

Ibu tidak membiarkan anaknya lapar. Demikian kita lihat harapan seorang ibu dalam cerita ini. Segala suka dan duka dihadapi dengan penuh tawakal. Sedikit pun ia tidak mengeluh.

Ketika ayah diinternir Jepang, lalu ibu jadi catut. Ibu bangun pagi-pagi dan pergi ke stasiun untuk menyelundupkan beras ke kota lain. Kadang-kadang Ibu sampai dikejar bogodan. Tetapi, Ibu tak pernah menceritakannya dengan keluh kesah. Selamanya Ibu menceritakannya dengan lucu, seraya menghitung uang di atas meja. Kami jadi gembira

Dari kutipan di atas dapatlah dipastikan bahwa cerita ini terjadi di zaman Jepang. Zaman serba sulit. Beras sukar didapat. Kelaparan menjadi-jadi. Semuanya ini dilukiskan Navis secara wajar. Segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak Tuhan. Ibu telah berusaha dengan sekuat tenaganya agar anak-anaknya jangan lapar tetapi usahanya terhenti. Ibu sakit. Ibu tidak berusaha lagi. Anak Ibu memanggil dokter dengan penuh pengharapan agar penyakit Ibu lekas sembuh. Berobat kepada dokter memerlukan uang. Dari mana anak Ibu mendapatkan uang?

Aku memang tak punya uang. Aku tidak bekerja untuk memperoleh uang. Akan tetapi, aku selalu berusaha sedapat-dapatnya agar ongkos obat Ibu yang sekali empat hari itu harus ada.

Demikian tekad seorang anak yang telah dibina dengan penuh kasih mesra. Kasih sayang yang dipupuk selama ini dibalas anak dengan penuh pengorbanan.

Suatu kepercayaan yang dibina selama ini dihancurkan. Biar hancur harga diri demi Ibu yang tercinta. Uang organisasi ditandaskan tidak kurang enam ratus rupiah. Teman-temannya mengetahui bahwa ia telah menggelapkan uang itu. Akan tetapi, dengan apa akan dibayar selain menanggung resiko apa saja yang akan terjadi.

... Maka aku putuskan saja untuk membayar uang organisasi itu dengan menggadaikan badan ke penjara, karena itu satu-satunya jalan yang dapat kutempuh secara jantan meskipun sifatnya kebandit-banditan.

Bila ia mengakui dalam suatu rapat yang khusus diadakan tentang masalah uang organisasi, ia mengatakan bahwa uang itu habis ditandaskan untuk mengobati Ibu yang sakit, mungkin akan dimaafkan oleh seluruh anggota. Akan tetapi, cara ini tak diinginkannya.

Uang organisasi telah kutandaskan ... Kawan-kawan telah menggugatku dalam suatu rapat yang sengaja diadakan untuk soal uang itu. Aku telah mengakui bahwa uang organisasi telah kutandaskan, tapi tak kukatakan bahwa uang itu kuhabiskan untuk membayar obat Ibuku yang sakit. Aku yakin, kalau aku mengakuinya, kawan-kawan akan memaafkannya tapi aku terlalu sombong untuk mengatakannya karena yang sakit bukan Ibu mereka melainkan Ibuku seorang.

Dalam kutipan di atas kita baca, "Tetapi aku terlalu sombong untuk mengakuinya". Sepintas lalu memang kita rasakan sifat kesombongan itu. Akan tetapi dalam pengakuan berikutnya kita baca pula, "...karena yang sakit bukan Ibu mereka melainkan Ibuku seorang" Inilah suatu amanat pengarang dalam cerita ini bahwa janganlah mengharap belas kasihan orang lain demi pengorbanan untuk Ibu dan juga untuk diri sendiri. Mengharap belas kasihan orang lain akan menanggung resiko yang berat. Resiko uang, perasaan, dan lain-lainnya

di kemudian hari. Terlebih-lebih pada zaman serba susah itu. Ada orang menjerit dalam penderitaan, ada pula orang yang menggunakan kesempatan mencari kekayaan. Pada zaman serba susah itu, kemanusiaan dikesampingkan.

Aku sudah benci kepada dokter. Benci oleh kesombongan dan keserakahannya pada uang. ... Ia hanya mau uangku yang lima puluh rupiah sekali empat hari selama dua bulan sehingga aku telah melumuri kepala dengan tahi karena menyikat uang kas organisasi.

Cerita ini diakhiri dengan kematian Ibu .

Dan ketika kuburan Ibu sudah mulai ditimbuni orang, air mataku tak tahan lagi. Aku lari ke balik semak menyembunyikan air mataku tak hendak keluar lagi, telah kering sumbernya, dadaku yang sesak telah lapang rasanya. Perasaanmu telah mulai ringan, tapi hatiku masih hampa dan otakku kosong.

Dalam cerpen "Ibu", Navis menggunakan gaya *aku*. *Aku* menjadi tokoh utama dalam cerita ini sedangkan tokoh-tokoh sampingan adalah, dokter, ibu, dan beberapa orang adik dari tokoh utama.

Alur dalam cerita ini merupakan alur lurus. Penokohan dilukiskan dengan cara dramatisasi. Misalnya, sifat dokter yang enggan datang mengobati Ibu. Begitu juga tingkah laku tokoh utama "aku" digambarkan pengarang dengan perbuatan dan tingkah lakunya. Tema yang diungkapkan pengarang dalam cerita ini adalah kasih sayang seorang ibu yang dibalas dengan penuh pengorbanan.

3.2.3 Kumpulan Cerpen Hujan Panas

Kumpulan cerpen ini terdiri dari enam buah cerita, yaitu :

1. "Orang Luar Negeri" (OLN);
2. "Politik Warung Kopi" (PWK);
3. "Baginda Ratu" (BR);
4. "Kisah Seorang Amir" (KSA);
5. "Datangnya Sepucuk Surat" (DSS);
6. "Datangnya Pak Menteri" (DPM).

Pokok penceritaan dalam keenam buah cerpen ini ialah sekitar manusia yang tidak jujur. Dalam cerpen pertama, yaitu "Orang Luar Negeri", manusia yang tidak jujur itu datang dari luar negeri.

Dalam cerpen kedua "Politik Warung Kopi", diceritakan mengenai tokoh-tokoh yang duduk dalam partai-partai. Akan tetapi, golongan yang seharusnya memperhatikan nasib rakyat ini bahkan tidak melakukan tugasnya. Justru yang dianggap sebagai musuh rakyat itulah yang menolong rakyat. Di sini kita dihadapkan dengan orang-orang yang hipokrit.

Pada cerpen ketiga "Baginda Ratu", kita lihat juga kepalsuan tokoh Baginda Ratu yang bersusah payah mendramatisasikan dirinya agar dianggap orang tergolong manusia kelas satu.

Dalam cerpen keempat "Kisah Seorang Amir", Navis memperlihatkan lagi manusia hipokrit. Akan tetapi, bagaimana pun pandainya Amir memalsukan dirinya pada suatu ketika ulahnya akan terbongkar. Akibatnya, dia dibelakangi orang-orang yang memujanya.

Pada cerpen kelima "Datangnya Sepucuk Surat", kita melihat kepalsuan pemimpin. Dia memberi keputusan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Slogannya "untuk memajukan daerah" sesungguhnya bertujuan untuk memajukan dirinya sendiri. Jadi, segala sesuatu yang padanya hanyalah kepalsuan.

Begitu pulalah dengan cerpen keenam "Datangnya Pak Menteri", Kita lihat bagaimana palsunya Kalikulah, bagaimana palsunya Kepala Bagian Keuangan. Karena kepalsuan ini, ketenarannya terpaksa menjadi korban.

Dari keenam buah cerpen ini dapat kita rasakan, bahwa amanat yang ingin disampaikan Navis kepada para pembaca ialah agar kita jangan hidup dalam kepalsuan. Bertindaklah dengan wajar dan pada tempatnya.

Dari cerpen yang enam buah ini, hanya sebuah yang dengan jelas menyebutkan lokasinya, yaitu cerpen OLN. Di situ disebutkan dengan jelas bahwa peristiwa itu berlaku di kampung Pandang Panjang.

Dalam cerpen BR, DSS, dan DPM, tidak disebutkan lokasinya. Hanya pada cerpen DPM kejadian itu mungkin di Minangkabau sebab di situ disebutkan bahwa pelajar-pelajar putri yang melakukan senam memakai baju kurung.

Dalam cerpen PWK dan KSA hanya disebut "kampungku" oleh pengarang. Selain dari kampung, tampaknya Navis menggemari warung kopi sebagai *setting* ceritanya. Dua dari enam kumpulan cerpen ini menggunakan warung kopi sebagai *setting*, yaitu OLN dan PWK. Navis menggunakan kantor sebanyak dua kali sebagai *setting*, sedangkan cerpen "KSA", mengambil *setting* di sebuah mesjid di kampung.

Karena Navis sering memperhatikan suasana di warung kopi dan kantor, kedua tempat itu mungkin telah menimbulkan inspirasi bagi Navis untuk mnggubah cerita-ceritanya.

Dalam keenam buah cerpen ini, Navis selalu menggunakan gaya *aku* untuk bercerita, kecuali cerpen yang terakhir, yaitu "DPM". Navis tidak menggunakan *aku* sebagai orang pertama, tetapi menggunakan orang ketiga.

Pada cerpen "OLN" dan "KSA", *aku* tidak turut berperan, hanya sebagai pencerita saja. Dalam cerpen "DSS", *aku* berperan sebagai tokoh utama.

Mengenai plot atau alur cerita, tampaknya dalam kumpulan cerpen ini Navis selalu menggunakan alur yang teratur, mulai dari a sampai z.

Pada cerpen "OLN", terlebih dulu dilukiskan bagaimana keadaan kota Padang Panjang yang kaya dengan air dapat menghidupi penduduknya. Pada "PWK", "BR", "KSA", "DSS", dan "PDM", Navis langsung menceritakan tokoh-tokohnya.

Bagaimana penokohan yang dilakukan Navis?. Tokoh-tokoh "OLN" dilukiskan sebagai orang yang gagah dan tampan, kecuali Bahrum.

Tokoh pada "PWK" ialah mamak-mamak.

Dalam "BR" dilukiskan tokoh yang selalu rapi, berbaju bagus-bagus, berseterika licin.

Mengenai Amir dalam "KSA", hanya dikatakan bahwa Amir orang yang serba bisa. Bermacam cabang olah raga dikuasainya.

Dalam "DSS" yang menjadi tokoh utama adalah *aku*. Tidak dilukiskan mengapa anak Berahim mau kawin dengan *aku*. Mungkin *aku* termasuk pemuda tampan atau simpatik, atau hanya merasa berhutang budi pada "aku".

Tokoh-tokoh dalam "DPM" juga tidak disebut apakah gagah atau tidak. Yang kita ketahui hanya pribadinya.

Gaya yang digunakan Navis tampak berbeda dari pengarang-pengarang lainnya ialah sinismenya yang cukup tajam. Selain dari pada itu, pengungkapannya terasa hidup sesuai dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi di sekeliling kita. Navis banyak menggunakan kata-kata Minangkabau, tetapi penggunaan kata-kata itu cukup beralasan, yaitu karena tidak tepat kalau diganti dengan bahasa Indonesia, seperti kata-kata *hengak*, *bertura-tura* (*berturo-turo*), *bergaulan*, dan *terpica*.

3.2.3.1 *Orang Luar Negeri*

Dalam cerpen ini diceritakan mengenai orang-orang yang kembali ke Padang Panjang setelah berada beberapa waktu di luar negeri.

Navis menceritakan mengenai tiga orang manusia Padang Panjang yang kembali dari luar negeri, yaitu *orang dari Amerika*, *orang dari Eropa* dan sahabat *aku* Bahrum yang pergi ke Eropa untuk belajar musik terutama biola.

Kegagahan orang yang datang dari Amerika diceritakan sebagai berikut.

Bajunya serba wol, bertopi, bermantel, dan menyandang kamera. Cara berjalan pun di-Amerika-kan, yaitu berjalan dengan langkah besar-besar dan kepala yang terangguk-angguk. Banyak gadis yang mendambakannya sebagai suami.

"Si Amerika" yang pergi ke luar negeri untuk memperdalam ilmu pertanian ternyata hanya bekerja di kantor. Jangankan dia dapat membina sawah orang tuanya, bahkan untuk keperluan masuk menjadi pegawai kementerian, sawah itu terpaksa digadaikannya.

Mengenai orang dari Eropa diceritakan bahwa dia lebih lama berada di luar negeri dari pada orang dari Amerika, yaitu dua tahun. Dalam segala hal, yang berada dua tahun di luar negeri itu lebih hebat daripada yang tinggal satu tahun. Orangnyanya lebih gagah, membawa Lambreta, memakai dasi, topi, dan mantel bahkan selalu memakai sarung tangan putih. Dia selalu datang di warung kopi. Pada kesempatan itulah dia memperlihatkan keeroapaannya seperti bagaimana cara

bersalaman dengan gadis-gadis, menyuguhkan rokok dan sekaligus membakarnya, dan cara berbicara. Segala sesuatu yang ada di tanah air ini tampak buruk dan selalu dibandingkan dengan keadaan di Eropa. Dia banyak bercerita tentang Skandinavia, Belanda, Paris, Roma, dan Marseille.

Akhirnya, Navis menceritakan tentang Bahrum yang berada lima tahun di luar negeri, tentu lima kali orang Amerika lagaknya. Tetapi ternyata dugaan meleset. Bahrum tidak berlagak dengan pakaiannya. Dia hanya memakai wol kasar, kaus kaki usang, sepatu usang, dan hatinya masih tetap seperti dulu. Hanya ada juga etiket Eropa yang dibawa. Dia membawa skuter, piano, radio, alat perekam, mesin tulis, dan juga kamera.

Karena dia ke Eropa untuk memperdalam biola, orang menduga bahwa Bahrum sudah sangat hebat dengan instrumen itu. Tetapi orang-orang merasa kecewa sebab ketika Bahrum diminta memainkan biola, mereka hanya mendengar hasil gesekan yang *ngetngot* saja. Jadi, bagi mereka kepergian Bahrum ke luar negeri selama lima tahun untuk memperdalam musik itu adalah sia-sia saja. Bahrum di luar negeri mengkaji lagu-lagu daerah sana. Tujuan Bahrum kemudian adalah mengadakan penyelidikan terhadap lagu-lagu daerah di tanah airnya dan lagu-lagu itu nanti akan direkamnya. Untuk tujuan inilah alat musik dan alat perekam itu dibawanya dari luar negeri. Dia ingin mendirikan sekolah musik, tetapi ketika dia diminta membuat rencana sekolah itu dia hanya membuat rencana mengenai pelajarannya saja dan tidak membuat rencana mengenai gedung sekolah dan anggaran pegawainya. Pemerintah menganggap rencana yang dibuat Bahrum itu tidak matang atau tidak lengkap sehingga rencana itu tidak laku. Akhirnya, Bahrum memutuskan untuk menjual segala alat musiknya dan akan membeli tanah. Dia ingin hidup sebagai petani saja.

Dengan cerita ini pengarang ingin memperlihatkan kepada pembaca bagaimana lagak ragam orang-orang Indonesia yang pernah berada di luar negeri. Walaupun setahun saja berada di luar negeri, tetapi ketika kembali berada di Indonesia mereka merasa canggung. Di Indonesia ini dirasakannya serba tidak memuaskan, serba buruk. Semua tata cara mereka di tengah-tengah masyarakat disamakan dengan tata cara

pemerintah. Ternyata semua rencana, termasuk rencana gedung dan biaya pegawai-pegawainya, dibebankan kepada Bahrum.

Navis telah melukiskan keadaan masyarakat Indonesia pada suatu masa. Ada tenaga ahli yang tidak mendapat tempat sewajarnya di lingkungan pemerintah, tetapi, di samping itu dilukiskan juga oleh Navis, ada orang yang tiba dari luar negeri kadang-kadang merasa dirinya lebih dari orang lain yang belum pernah pergi ke luar negeri. Mereka ini penuh dengan ide yang muluk-muluk. Mereka ingin agar yang terdapat di luar negeri itu juga terdapat di Indonesia. Mereka lupa bahwa banyak faktor yang membuat ketidaksamaan itu.

Mengenai tiga orang tokoh yang ditampilkan Navis, dua orang di antaranya dilukiskan dengan bentuk lahir yang menarik dan gagah sehingga banyak gadis yang mengincar mereka. Mengenai Bahrum tidak ada pelukisan mengenai bentuk lahirnya. Ada pelukisan mengenai diri Diah yang setia menanti kedatangan Bahrum. Dia telah berusaha untuk dapat mengangkat dirinya seimbang dengan Bahrum dengan cara memasuki segala macam kursus. Akan tetapi, ternyata segala usaha Diah itu sia-sia belaka.

Kalau kita perhatikan mengenai bahasa yang digunakan Navis, akan jelas dapat dilihat pengaruh bahasa Minangkabau. Pengaruh itu dapat dilihat pada contoh berikut.

kehengakan (halaman 11)

diperagakan (halaman 10)

kelibut (halaman 15)

Navis menggunakan kata-kata Minang untuk dapat mengadakan pelukisan yang tepat.

Dari gaya bahasa yang digunakan Navis banyak bagian yang menarik, hidup, dan juga menunjukkan *kebrandalan* Navis. Bagian-bagian yang menyatakan suatu gaya yang menarik antara lain ialah :

"Aku di situ lahir" (hal. 7)

"meski kadang-kadang orang mati juga digilingnya" (hal. 7).

"sorganya hanya buat pelancong, tapi neraka juga bagi perempuan janda yang miskin" (hal. 8).

"tanpa masam muka dari si empunya kedai" (hal. 8).

di luar negeri, seolah-olah sudah tidak tahu bagaimana adat kebiasaan di tanah air sendiri. Hal seperti ini memang banyak terjadi di sekitar kita dan ketajaman mata Navis dalam menemukan lagak orang-orang ini patut kita kagumi walaupun tentu tidak semua orang yang pernah berada di luar negeri akan bersikap seperti itu.

Pengarang ingin memberi saran kepada masyarakat di Indonesia agar jangan bersikap seperti orang luar negeri. Kepada mereka yang tiba dari luar negeri, Navis ingin memperingatkan agar mereka jangan menyamakan keadaan di luar negeri dengan di Indonesia. Walaupun kita belajar di luar negeri, janganlah lalu menganggap bahwa apa yang berasal dari luar negeri itu dapat diterapkan begitu saja di tanah air. Bahrum, misalnya, semula sangat berhasrat untuk mendirikan sekolah musik, tetapi karena tanggapan dari pemerintah tidak ada maka terpaksa segala rencana yang dibuatnya tidak dapat dilaksanakannya. Dia kesal karena ternyata mendapat tempat di tanah air sendiri dan rencana yang dibuatnya itu tidak laku. Kejadian ini merupakan suatu pukulan berat bagi Bahrum dan merupakan titik tertinggi daya tahan mentalnya, sehingga akhirnya dia terpaksa menjual alat-alat musik. Uangnya digunakan untuk usaha pertanian.

Cerita ini mengambil tempat di Padang Panjang, yaitu di kota kelahiran Navis. Dengan menggunakan gaya *aku* pengarang telah melukiskan sebuah cerita dengan alur yang teratur sehingga tidaklah sukar bagi pembaca untuk mengikuti jalan ceritanya. Pengarang memulai ceritanya dengan melukiskan keadaan kota Padang Panjang yang banyak memberi hidup kepada penghuninya. Kemudian pengarang menceritakan seseorang yang berada satu atau dua tahun di luar negeri. Akhirnya, pengarang menceritakan Bahrum yang berada lima tahun di luar negeri. Penyelesaian yang dilakukan pengarang terhadap Bahrum merupakan suatu penyelesaian yang tidak terduga. Kita tentu menyangka bahwa Bahrum yang rendah hati dan bertingkah laku wajar itu akan mendapat tempat dalam masyarakat di tanah air. Pemerintah tentu akan sangat membutuhkan keahlian Bahrum sehingga ilmu yang dimilikinya betul-betul dapat dimanfaatkan negara. Akan tetapi, setelah pemerintah meminta Bahrum membuat rencana sekolah musiknya itu, ternyata rencana yang dibuatnya dengan susah payah tidak dapat diterima oleh

suatu kesimpulan, yaitu bahwa yang bisa memberi sesuatu kepada orang miskin hanyalah kaum kapitalis. Kaum inilah yang tidak tergolong orang-orang miskin. Karena mereka mempunyai harta, mereka inilah yang mampu memberi orang miskin.

Navis menggunakan *aku* untuk cara bercerita dan kedudukan *aku* di sini hanyalah sebagai pencerita dan tidak termasuk salah satu tokoh. Jadi, kedudukan *aku* di sini berbeda dengan kedudukan *aku* dalam *Orang Luar Negeri* sebab dalam *Orang Luar Negeri* *aku* memegang peranan sebagai salah satu tokoh walaupun hanya tokoh sampingan.

Aku menyatakan bahwa rakyat Indonesia masih saja belum makmur walaupun Belanda sudah dikalahkan. Hal ini disebabkan oleh masih adanya kemiskinan yang menyelubungi rakyat Indonesia. Datangnya seorang pengemis ke warung itu dapat kita artikan sebagai kemiskinan yang harus ditanggulangi oleh wakil rakyat yang duduk dalam partai. Para wakil rakyat inilah yang diharapkan untuk memperjuangkan nasib rakyat, tetapi ternyata wakil rakyat itu hanya berlepas tangan saja dan tidak berusaha melepaskan beban rakyat. Bahkan, pihak ketiga yang selama ini dianggap sebagai pihak yang mementingkan diri sendiri mengulurkan tangan membantu kemiskinan. Mak Lisut, yang mewakili kaum kapitalis telah memberikan bantuannya pada si pengemis.

Tema cerita ini demikian. Kemakmuran rakyat baru dapat dicapai bila ada keinsafan dari segenap lapisan masyarakat. Melalui tokoh-tokoh *Lima Besar* Navis ingin menyampaikan pesan kepada para pembaca bahwa para wakil rakyat hanya mau menduduki kursi tertentu, tetapi ketika ada masalah yang perlu diatasi, mereka lalu berlepas tangan.

Cerita ini terjadi di warung Mak Lisut. Memang di daerah kecil, warung kopi itu sering digunakan sebagai tempat berkumpul tanpa disengaja. Segala ide dan perasaan pengunjung dapat dibukakan di situ. Segala macam pengandaian dikemukakan tanpa ada tindak lanjutnya. Di warung ini mereka bebas mengeluarkan pendapatnya, bebas mengkritik pemerintah, bebas memberi saran yang tidak akan mereka laksanakan. Mereka hanya berbicara, tetapi setidaknya dapat sekedar melepaskan perasaan yang menyesak di dada.

Juga banyak pelukisan yang sesuai dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Sebagai contoh kita ambil beberapa pelukisan seperti berikut.

Bajunya wol semua. Berdasi kupu-kupu, yang saban hari bertukar saja rasanya. Bertopi dan bermantel besar. Dan di bahunya tersandang tali kamera kecil. Langkahnya satu-satu. Dan setiap melangkah satu anggukan kepala (hal. 10). Dan langkah ayahnya pun menggunakan kepala setiap selangkah (hal. 11). Dan dengan pakaian serba baru mereka jadi rajin ke luar rumah. Kurang ajarnya, jika mereka bertemu dengan kami, mereka tidak mau lagi omong dengan kami. Apalagi berjalan berduaan (hal. 11).

Dan dengan cepat ia menyuguhkannya padaku. Lalu dibakarkannya pula. "Terima kasih", kataku menirukan suara rendahnya dan menirukan lagak tingkahnya juga (hal. 14).

Dan bila kami dengan kami saja, ya seperti awak saja. Kelibut. Siapa yang keras suaranya, ialah yang didengar.

Tapi, barangkali juga, orang yang membuat pepatah itu yang salah. Karena merantaunya orang dahulu tidak sampai ke luar negeri (hal. 21).

3.2.3.2 Politik Warung Kopi

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa dalam cerpen ini diceritakan mengenai lima orang gembong yang juga menamakan diri mereka dengan *Lima Besar* atau *Panca Besar* yang terdiri dari Mak Malin, Mak Gindo, Mak Datuk, Mak Muncak, dan Mak Caniago. Mereka sering berkumpul di warung Mak Lisut. Kalau mereka berlima itu sudah lengkap berkumpul bermacam-macam pembicaraan atau *sidang* akan terjadi. Setiap saat mungkin saja terjadi *sidang politik*. Mereka sering membicarakan sebab-sebab jatuhnya sebuah kabinet, wewenang sebuah kabinet dan sebagainya.

Dalam kesempatan ini, sekali-sekali *aku* turut juga, dan sidang terakhir yang *aku* ikuti beracara sebagai berikut.

Bagaimana Indonesia supaya makmur. Mereka mengatakan bahwa tujuan peperangan ialah untuk mencapai kemakmuran. Sekarang perang telah selesai, tetapi kemakmuran belum juga tercapai. Kemiskinan merupakan musuh yang harus dilawan. Belum tercapainya kemakmuran rakyat disebabkan oleh kesalahan kabinet-kabinet yang lalu. Datangnya seorang pengemis ke warung itu telah membuat mereka mengambil

3.2.3.3 *Baginda Ratu*

Cerita ini dimulai langsung dengan menceritakan tokoh utamanya, yaitu Baginda Ratu.

Semula kita menyangka bahwa Baginda Ratu itu seorang perempuan tetapi ternyata dia adalah laki-laki. Baginda Ratu dilukiskan sebagai seorang yang rapi, baik rambut maupun pakainnya. Pakaian selalu diseterika licin dan terbuat dari bahan yang mahal-mahal. Kelebihannya dari orang lain ialah dia mempunyai selera yang baik. Keistimewaanannya ialah pada dasi dan kaus kaki. Tidaklah sukar bagi kita untuk mengikuti jalan cerita sebab diceritakan dengan alur yang urut.

Dengan menggunakan *aku* sebagai cara berbicara, Navis mengisahkan seorang yang bernama Baginda Ratu. Baginda Ratu (BR) ingin dianggap sebagai orang hebat dalam segala-galanya. Misalnya, bilyar, *bridge*, dan catur. Juga ingin dianggap tergolong orang terkemuka dan penting. Oleh karena itu, kalau ada resepsi orang-orang terkemuka, tentu kita akan dapat melihat BR sibuk kian kemari menemui setiap orang dan kenalannya. Untuk menjaga anggapan ini dia terpaksa hidup dalam sandiwara.

Sebagai pemain catur yang baik dia mengaku bahwa *Mr. Sidik* anggota Kedutaan Indonesia di Mesir, adalah lawan mainnya. Dia juga bercerita bahwa dia pernah menjadi pelatih olah raga TNI. Kebanyakan komandan kompi daerahnya adalah bekas muridnya. Sebagai pelatih, dia juga mahir dalam tinju dan mempunyai pukulan keras sehingga ada yang menangis jika kena pukulannya. Dia juga pernah sebagai pemegang buku dari sebuah kantor dagang di ibu kota. Kemudian, dia meminta dengan hormat agar mau bekerja pada sebuah Lembaga. Kepala Lembaga sangat membutuhkan tenaganya karena dia memiliki pergaulan luas dengan orang-orang terkemuka. Akan tetapi, sependai-pandainya membuat sandiwara, akhirnya terbongkar juga siapa sebenarnya BR itu. Ternyata dia hanya seorang pembantu.

Dari jalan cerita ini dapat kita ketahui bahwa tema cerita ini ialah bahwa seseorang yang selalu dalam kepura-puraan, satu waktu akan terbuka juga.

Walaupun cerita Navis ini hanya merupakan obrolan warung kopi, tetapi ia telah berhasil mengemukakan kejadian yang pada kenyataannya memang sering diobrolkan di warung kopi. Banyak pelukisan yang begitu hidup yang sering kita lihat atau alami sendiri seperti dalam contoh berikut.

Kenapa sebuah kabinet bisa jatuh dan kabinet apa yang mungkin bangun. Juga mereka meramalkan beleid sebuah kabinet yang akan datang terhadap masalah luar dan dalam negeri (hal. 24).

Kalau aku jadi (hal. 24).

Duduk mereka sudah mulai mereka perbaiki. Tapi, belum juga ada ke luar suara (hal. 26).

Dan di pintu muncullah orang yang membawa langkah itu. Ucin dia. Dengan menggaruki belakang kepalanya hingga kopiahnya miring ke muka (hal. 28).

Juga dapat kita lihat adanya gaya penulisan yang menarik karena kesinisan Navis seperti tergambar dalam contoh ini.

Dan selama perang kita tak bisa memakmurkan tanah air kita, apalagi memakmurkan diri kita sendiri sedang tujuan kita dalam peperangan itu, ialah kemakmuran. Sekarang perang telah habis. Tapi kemakmuran belum juga tercapai (hal. 25).

Sebab kabinet zaman sekarang begitu mudah dijatuhkan dan begitu enteng menjatuhkan dirinya (hal. 26).

Kemakmuran haknya orang banyak. Dan partai-partai adalah wakil orang banyak. Wakil rakyat. Hanya Mak Lisut saja yang tidak kebagian partai, meski ia yang punya usul (hal. 27).

Dan mereka sama sependapat, jika Negara Republik Indonesia itu tak bisa memakmurkan rakyatnya, hal itu karena kesalahan kabinet-kabinet yang lalu. Tapi, patriot perang tak bisa hidup dalam zaman damai. Patriot-mati kalau damai datang. Tak ada harga.

Dan seperti air yang kebocoran *hempangan* lobang yang ditunjukkan Ucin dirumuni mereka untuk melepaskan diri dari kesepian (hal. 33).

Janganlah banyak bicara, Bung. Jangan banyak bicara. Yang perlu bukti. Lihat *aku*. *Aku* tidak kaum politik. *Aku* orang yang dituduh kaum kapitalis oleh orang politik, tapi hanya *aku* yang bisa memberi (hal. 35).

Pengaruh bahasa Minang ada juga dijumpai seperti :

memencongkan senyum (hal. 28).

pengap oleh asap rokok (hal. 28).

bergaulan pendapat orang (hal. 30).

Karena Amir juga pandai menjadi imam ia diminta menjadi imam dan khatib sembahyang jumat.

Ketika menjadi khatib, dia terlambat datang sebab dia lupa. Sesudah selesai khotbahnya yang satu jam itu, lalu dipungutnya derma walaupun sembahyang belum dimulai. Kejadian ini sangat menggemparkan masyarakat di kampung. Selain itu, uang hasil pungutan itu dipotongnya pula sebanyak 20%. Sejak kejadian yang buruk itu, semua tindak-tanduknya dipandang orang jelek saja. Orang pun lalu memperhatikannya. Dia tidak pernah berwudhu sebelum sembahyang. Di rumah pun dia tidak pernah sembahyang. Semua tindak-tanduknya itu hanyalah untuk mengelabui mata orang saja demi keuntung sendiri. Titik puncaknya ialah ketika ia menjadi imam sembahyang tarwih. Dia salah-salah membaca ayat. Orang yang tahu tentang hal itu, lalu meninggalkan tarwih itu dan diikuti oleh orang lain sehingga dia sendiri saja yang tinggal dalam mesjid. Reaksi Amir tidak dipedulikan lagi oleh orang-orang yang bersembahyang itu.

Dari cerita ini dilukiskan bagaimana Amir yang semula sangat dipercayai orang sehingga menduduki tempat puncak, tetapi akhirnya segala sesuatu yang disandiwarkan berakhir juga sehingga segala sifat asli dan pribadi asli diketahui orang. Kemudian, masyarakat tanpa berpikir panjang membelakangi dan meninggalkannya. Penyelesaian yang dibuat Navis di sini tepat sekali, sehingga dapat dirasakan bahwa pengarang memperingatkan kita agar jangan berbuat seperti Amir. Pengaruh bahasa Minang kita rasakan dalam cerpen ini. Juga *keberandalan* Navis dapat dilihat seperti pada contoh berikut.

Atau mungkin juga karena nama Amir lebih indah daripada nama Kunder, Godok, Binuak, Ulok, atau Tonjok (hal. 47).

Aku bisa main gambus, bisa menyanyi, bisa menari. Minum tuak pun aku bisa (hal. 49).

Meberi khotbah atau jadi imam Jumat, itu, telah ibarat minum rokok bagiku (hal. 49).

Malah aku pernah jadi *kampiu*n bulu tangkis di pasar malam (hal. 49).

Di saat itu ia perlihatkan benar betapa *kapasitet* perutnya yang besar itu (hal. 52).

Cerita ini mengajarkan agar kita dalam hidup janganlah berpura-pura. Hidup seperti itu pada suatu saat akan ketahuan dan orang akan memandang remeh kepada kita.

Mengenai gaya bahasa, Navis menggunakan gaya yang sama dengan cerpen-cerpennya terdahulu, yakni sinisme. Gaya "sinisme" itu tercermin dalam contoh berikut.

1. Meski ia tidak termasuk pemain jelek, taklah pernah ia memenangkan dirinya. Oleh sebab itu, jadilah ia sebagai lawan main yang paling menyenangkan oleh walikota atau sekretaris gubernur atau seorang dokter yang pernah jadi calon menteri (hal. 38—39).
2. Sebab di saat sekarang, opsir tentara selalu memegang pimpinan segala kegiatan (hal. 42).
3. Tak diterangkannya apa sebabnya ia berhenti jadi tukang hajar calon-calon opsir itu (hal. 42).
4. Tapi, *aku* orang timur yang menurut para ahli harus berbudi tinggi (hal. 43).

3.2.3.4 *Kisah Seorang Amir*

Dari judul cerita, kita menyangka bahwa Amir adalah gelar bangsawan atau Sultan. Kita tidak menyangka bahwa nama itu adalah nama orang.

Cerita ini juga menggunakan *aku* sebagai cara bercerita. Alur cerita dapat dengan mudah diikuti sebab langsung dimulai dengan pokok pembicaraan, yaitu mengenai orang yang bernama Amir. Mula-mula diceritakan bagaimana seorang Amir pindah dari sebuah kota dan menetap di kampung.

Amir seorang *amtenar* Belanda. Dia serba besar. Badan, mata, mulut, dan perutnya, juga besar dalam arti kiasan. Amir berkata bahwa dia dilahirkan sebagai orang istimewa. Dia selalu menjadi pemimpin. Dalam kelompok orang muda dia bertingkah sebagai orang muda. Dalam kelompok orang tua, dia pun mempunyai bakat sebagai pengasuh dan orang yang bijaksana. Pendeknya, serba bisa. Minum tuak dia bisa. Akan tetapi, dia juga bisa menyanyi dan memberi khotbah. Karena dia dalam segala hal pandai, dia memiliki bermacam-macam gelar seperti Amir Tahu, Amir Penasehat, Amir Lambung, dan Amir Ula.

Lagi-lagi kita menemukan manusia-manusia hipokrit dalam hidup ini. Kalikulah yang mati-matian mengerjakan penyambutan untuk sang menteri, sebetulnya dalam hatinya tidak suka mengerjakan hal itu sehingga keluar ucapan dari mulutnya: "Jatuhkan sajalah kabinet ini. Biar pak menteri tak jadi datang", katanya menyumpah-nyumpah (hal. 68). Akan tetapi, masih ada juga yang memiliki kejujuran hati. Misalnya, tokoh kepala bagian-bagian dalam cerpen ini. Katanya,

Aku hanya hendak memperingatkan buat masa yang akan datang. Yang kusesali cuma napsu tak mau kalah. Dulu, kalau menteri datang ke daerah ini, kita sambut dengan sederhana saja, seadanya tanpamenghilangkan rasa hormat kita padanya. Apakah buat masa yang akan datang kita akan dapat sepakat agar penyambutan menteri itu kita sederhanakan lagi (hal. 87).

Begitu pula dengan tokoh Pak Ayup yang tidak dapat memahami kenyataan. Orang seperti Pak Ayup terlalu bersih hatinya untuk dapat memahami kepalsuan manusia. Dalam hubungan itu, pengarang emenulis sebagai berikut.

Tapi, sudah sepanjang itu umur dan dinasnya, justru di mana kedatangan seorang menteri dari negara yang merdeka dan berkedaulatan-rakyat, ia baru merasakan perlakuan yang sedemikian rupa (hal. 82).

Tak tertuturkan oleh otaknya akan akibat-akibat repolusi selama ini bahwa seorang menteri yang baru berdinis kurang dari setahun dan datangnya untuk meninjau daerah selama lima hari saja, lebih penting daripada urusannya yang telah setahun terbengkalai setelah ia berdinis empatpuluh tahun (hal. 83)

Dalam tokoh Pak Ayup kita lihat adanya konflik, yaitu perjuangannya untuk memperoleh haknya karena ia sangat memerlukan untuk menghadapi perkawinan anak gadisnya. Akan tetapi, perjuangannya kandas ketika harus berhadapan dengan Kalikulah yang mengganggu persoalan Pak Ayup itu tidak berarti dibandingkan dengan kedatangan pak menteri. Pak ayup menyerah pada keadaan. Dalam kenyataan hidup banyak orang yang senasib dengan Pak Ayup, yaitu terpaksa menyerah pada keadaan sekitar. Justru orang-orang yang diharapkan dapat memperjuangkan nasibnya. Bahkan sebaliknya Pak Ayup mendapat cacu-maki karena menuntut haknya.

Berbicara mengenai gaya bahasa Navis, kembali kita melihat bagian yang sinis seperti contoh berikut.

3.2.3.5 *Datangnya Sepucuk Surat*

Cerita ini memperlihatkan tindak-tanduk pengusaha dan pribadi pejabat pemerintah yang dalam kebijaksanaannya hanya bertujuan memakmurkan diri pribadi.

Cerita ini mempunyai penyelesaian yang tidak kita duga sebelumnya. Navis telah memilih cara penyelesaian yang mempunyai *happy ending*, yakni kebenaran mendapat ganjaran yang baik.

3.2.3.6 *Datangnya Pak Menteri*

Cerpen ini menceritakan kesibukan orang di sebuah jawatan yang sedang membuat persiapan penyambutan kedatangan pak menteri. Seluruh pegawai tampak sibuk. Karena kesibukan untuk menyambut menteri itu tugas-tugas utama lainnya menjadi terhalang. Akan tetapi, ternyata bahwa segala jerih payah itu hanya sia-sia belaka sebab pak menteri tidak jadi datang.

Dalam cerpen ini Navis mengungkapkan bagaimana tindakan yang tidak baik dari sebuah jawatan dalam mempersiapkan diri untuk menyambut seorang menteri. Kita dapat mengetahui bahwa apa yang diungkapkan Navis itu memang benar dan kebiasaan-kebiasaan seperti ini dapat dikatakan menjangkit kebanyakan instansi pemerintah.

Apa yang terjadi pada diri Kalikulah juga terjadi pada diri kepala-kepala jawatan lainnya. Setiap kepala jawatan ingin memperlihatkan kepada sang menteri bahwa sambutan yang diberikannya lebih baik daripada sambutan jawatan-jawatan lain. Tujuannya ialah untuk mengambil muka kepada sang menteri dengan harapan mendapat perhatian khusus. Sebagai akibatnya, kenaikan pangkat terhambat. Begitu juga dengan peristiwa yang menimpa diri Pak Ayub. Hal itu terjadi pada diri orang lain walaupun dalam kasus yang berbeda, tetapi dengan peristiwa yang senada. Oleh karena itu, kalau kita baca cerpen ini, di dalamnya banyak mengandung kenyataan yang kita sendiri pernah mengalami dan menyaksikannya. Banyak bagian yang diungkapkan oleh Navis dengan nada yang cukup sinis, tetapi cukup beralasan.

Isi ceritanya sederhana saja, yaitu mengenai seorang pemuda Badri yang berniat mempunyai istri. Akan tetapi, keadaan kehidupan yang sulit menyebabkan Badri terpaksa berpikir seratus kali.

Jika mengingat biaya hidup yang cukup tinggi rasanya tidak mungkin bagi Badri untuk kawin. Akan tetapi, akhirnya Badri dapat mencari jajan keluar, yaitu dia harus mencari istri yang mempunyai penghasilan. Diharapkan calon istrinya adalah seorang guru negeri karena guru sudah terbiasa hidup sederhana. Selain itu Badri menginginkan seorang istri yang tingginya tidak kurang dari 160 cm, yaitu tinggi semampai. Kebetulan ada gadis yang serupa dengan keinginannya itu. Mereka sempat berkenalan. Karena salah sangka, perkenalan itu putus. Dalam keputusannya Badri lalu mulai rubrik kontak jodoh. Ternyata Badri berhasil. Ia berhasil menikah dengan seorang gadis yang bernama Lena, gadis kenalannya dahulu. Alur yang digunakan ialah alur sorot balik (*flashback*).

Alur cerita yang digunakan pengarang terasa agak aneh. Alur cerita bagian sorot balik (*flashback*) ini teratur dan mudah dipahami. Diceritakan mulai dari niat Badri untuk beristri, lalu mengenai perkenalan dan persahabatannya dengan Lena, gadis yang tinggi semampai dan guru sekolah sesuai dengan apa-apa yang diinginkan Badri, tetapi akhirnya putus. Untuk mendapatkan gadis yang serupa dengan Lena, Badri mulai meneliti dan menghubungi kontak jodoh. Pada saat yang telah ditentukan Badri bertemu dengan gadis "kontak jodohnya" yang ternyata Lena. Terjadilah konflik. Di satu pihak Badri ingin memiliki Lena, di pihak lain, Lena, ingin menjauhkan diri dari Badri. Lena lari, dikejar Badri. Ditangkapnya tangan Lena.

Cerita mencapai klimaksnya. Lena berteriak, orang-orang berdatangan. Untuk menyelesaikan konflik yang dibuat oleh pengarang di sini cukup menarik. Mereka dibawa ke kantor Polisi. Sampai di sini saja bagian yang melatarbelakangi cerita itu. Lalu, alur berpindah pada Lena yang ternyata sedang membaca naskah cerpen, riwayat mereka sendiri yang ditulis oleh Badri.

Alur ini tidak mempunyai penyelesaian secara positif. Hanya, pengarang sebagai orang ketiga, menceritakan bahwa Badri dan Lena, sudah menjadi suami istri dan sudah mempunyai dua orang anak yang

Sebab kedatangan menteri merupakan peristiwa paling penting dalam sejarah kepegawaian di daerah meski kedatangan itu tidak akan tercatat dalam buku *Sejarah Anak Sekolah* (hal. 72).

Karena begitu besar dan hebatnya, Kalikulah memerintahkan mulai saat itu segala urusan kantor dibekukan (hal. 74).

Sebab sekaranglah ia baru tahu bahwa di negara republik yang demokratis, seorang menteri harus dipandang sebagai raja (hal. 75).

Dan karena tergesa-gesanya selalu, oleh sebab kesempitan waktu, segala blanko kuitansi tak sempat diisi ... Tapi beruntuanglah, isterinya dapat menolongnya kuitansi itu dalam empat rangkap di rumahnya (hal. 76).

Ekspresi yang menarik dari Navis ialah sebagai berikut.

Sedang mukanya yang pucat, kini sudah jadi kelabu (hal. 76).

Sedang napasnya sudah segan ke luar masuk pernapasannya (hal. 78).

Mata jengkel bertemu dengan mata merah tamunya (hal. 80).

Mereka pada berdiam seraya menyangkutkan telinga mereka ke dinding tembok yang tebal (hal. 88).

Pada matanya bergayutan iblis yang meradang (hal. 89).

Dari cerpen ini dapat kita ketahui bahwa amanat yang disampaikan Navis pada para pembaca ialah berupa kata-kata yang diucapkan oleh kepala bagian yang muda itu terhadap Kalikulah yaitu agar penyambutan itu lain kali disederhanakan saja.

Nilai keagamaan yang cukup penting juga kita temukan dalam cerpen di bawah ini.

Hanya Tuhan yang tahu, tapi Tuhan tak hendak campur dalam hal ini. Karena mahluknya telah dilemparkannya ke atas dunia, di mana sang mahluk boleh hidup sesuka hati. Tak tergugat oleh siapa pun. Hanya hati itu sendirilah yang akan menggugatnya, kalau mau (hal. 90—91).

3.2.4 Cerpen-cerpen Tersebar

3.2.4.1 *J o d o h*

Cerpen ini perlu kita perhatikan karena telah memenangkan hadiah "Kincir Emas" dari negeri Belanda pada tahun 1975.

jodoh itu adalah Badri, lalu ia menghindari meninggalkan Badri. Badri tanpa ragu-ragu mengejar Lena dan menangkap tangannya. Jadi, Badri telah mengalami perubahan sifat dan pendirian yang terungkap pada kata-kata ini. "Dan idealisnya pada jejaknya, ternyata pula suatu utopia semata. Idealisme yang membius pada orang-orang yang tidak mempunyai beban hidup kekerabatan, sedang idealisme seorang laki-laki yang telah menjadi suami dan menjadi seorang ayah ialah idealisme yang abadi, yakni bagaimana membahagiakan istri dan anak-anak" (hal. 5).

Begitu juga dengan pola hidup yang materil/ineal yang tidak disukai Badri ketika masa remajanya, ternyata demikian indah dalam kenyataannya setelah ia menikahi Lena. Lena sendiri adalah seorang yang keras dan tegas. Mungkin karena kebiasaannya sebagai seorang guru. "Ketika satu malam badri bertandang lagi, Lena tidak membiarkannya masuk, malah berkata seperti hendak mengusirnya: Jangan kemari lagi (hal. 2). Enak benar jadi laki-laki. Begitu sering membawa seorang gadis ke luar malam, tapi kalau ditanya oleh gadis lain, lalu dibilang aku tidak serius dengan dia, umpat Lena dengan tengiknya. lalu sebelum Badri memberi alasan, pintu ditutup dan dikuncinya dari dalam. Tinggallah badri terengah di anak tangga" (hal. 3).

Tidak ada diceritakan bahwa Lena berusaha mencuri Badri untuk menyatakan maaf. "Tapi belum sempat Badri berpikir, Lena segera berpaling. Kemudian dengan langkahnya yang tergesa-gesa berlalu dari situ menyeberangi jalan" (hal. 4).

"Lepaskan aku. Entak Lena seraya mencoba membebaskan lengannya dari genggaman Badri. Nanti aku berteriak" (hal. 4). Ternyata hal itu bukanlah berupa gertakan Lena saja sebab di luar dugaan Badri, Lena sungguh-sungguh berteriak.

Mengenai lokasi cerita ini, tidak dapat ditebak andaikan pengarang tidak menyatakan: "Dan semenjak itu Badri tinggal di rumah mertuanya seperti juga suami-suami lainnya di Minangkabau" (hal. 5).

Apa yang dilukiskan Navis dalam cerita ini memang sesuai dengan kenyataan hidup. Pada awal cerita kita lihat bagaimana pandangan kebanyakan kaum pria terhadap wanita: "... jika mau mengacungkan telunjuknya kepada gadis-gadis itu, maka jadilah ia istrinya" (hal. 1). Akan tetapi, untuk mendapatkan seorang wanita sebagai istri, tidaklah semudah apa yang disangkakan sebagian kaum pria. Sebagaimana halnya

sangat rapat jaraknya. Juga diceritakan bahwa mereka kawin dengan pesta yang cukup meriah yang disertai upacara adat yang tradisional.

Badri tinggal bersama di rumah mertuanya. Sesudah mempunyai dua orang anak, Badri menganjurkan pada Lena agar berhenti saja bekerja sebab ternyata biaya hidupnya dapat ditanggulangnya dengan gajinya seorang.

Dari cerita ini ternyata bahwa ilmu kita yang menyatakan dua kali dua adalah empat tidak dapat diterapkan dalam hidup berumah tangga. Dalam hidup ini selain ditentukan oleh perhitungan yang tepat, masih ada lagi faktor lain, yaitu faktor nasib. Barangkali sebagai tema cerita ini dapatlah dikatakan bahwa hidup bukanlah ilmu pasti.

Amanat cerita ini dapat dikatakan bahwa dalam hidup kita tidak perlu terlalu takut menghadapi kesulitan. Kerjakanlah sesuatu dengan penuh keyakinan disertai usaha, mudah-mudahan Tuhan memberikan perlindungan kepada kita.

Mengenai perwatakan dapat kita ketahui melalui penceritaan pengarang dan percakapan antara Badri dan Lena. Badri dilukiskan sebagai seorang pemuda yang terlalu idealis, kurang tegas, dan kurang jantan dalam menghadapi kesulitan. Sifat kurang tegasnya dapat diketahui bahwa di samping Lena, dia juga sering bepergian dengan Rosni.

"Dan ketika Rosni menikah dengan seorang laki-laki pilihan orang tuanya, Badri merasa terbebas dari incarannya" (hal. 3).

Sifatnya yang kurang jantan kita dapati pada waktu Badri datang mengunjungi Lena, Lena tidak membiarkannya masuk, bahkan seperti hendak mengusirnya dengan berkata, "Jangan kemari lagi". Badri tidak berbuat apa-apa, hanya berdiri terpana mendengar tuduhan Lena atas Badri dengan Rosni. Kemudian, Lena menutup pintu dan menguncinya dari dalam. Badri hanya tinggal terengah di anak tangga.

Sesudah peristiwa itu Badri tidak berusaha menyelesaikan kekeruhan itu. Ia menyerah pada nasib, yaitu menyerahkan nasib pada kontak jodoh. Akan tetapi, pada bagian akhir cerita dilukiskan Badri sebagai seorang laki-laki yang penuh keberanian dan tidak ragu-ragu dalam bertindak. Ini terbukti dari peristiwa pertemuannya di toko Lima melalui kontak jodoh. Sesudah Lena mengetahui bahwa pemuda kontak

3.2.4.2 Angkatan 00

Cerpen ini sangat berbeda dari cerpen Navis lainnya. Dari awal sampai akhir kita melihat sinisme Navis yang tajam. Navis mengkritik secara sinis keadaan pemerintah Indonesia pada saat itu. Sebagai perorangan, tentu dia tidak akan mungkin dapat mengubah suasana negara pada masa itu. Kalau cerpen ini kita baca secara sepintas kita tidak akan menemukan apa sebetulnya yang diungkapkan Navis. Akan tetapi, kalau kita perhatikan, baru kita sadari bagaimana tajamnya tulisan Navis itu.

Dari awal, yaitu mulai dari pemilihan nama judul, sudah dapat kita lihat sinisme itu. Judul cerpen ialah "Angkatan 00". Judul ini dapat dibaca "Angkatan Nol Nol", atau dapat juga dibaca "Angkatan Oo Oo". Pengarang tampaknya tidak cukup puas dengan hanya menuliskan "Angkatan 00" sebab mungkin akan menyebabkan perbedaan dalam cara membacanya. Untuk menghindari hal ini dan untuk mencapai titik sasarannya, lalu Navis menjelaskan : ... yang dilataskan dalam bahasa asli dengan Angkatan Kosong kosong". Dengan pernyataan ini Navis ingin menegaskan bahwa angkatan-angkatan yang pernah ada dalam sejarah Republik Indonesia ini semuanya sama saja. Semua dianggap sesuatu yang kosong tanpa makna. Walaupun angkatan yang baru ini merasa dirinya melebihi angkatan-angkatan sebelumnya, tetapi bagi Navis semua angkatan itu sama saja. Semuanya kosong. Hal ini dapat kita lihat pada ucapannya.

"Sebenarnya Angkatan 00 ini cucu kandung dari Angkatan 66 cicit dari Angkatan 45, atau *piut* dari Angkatan 28. Akan tetapi, Angkatan 00 ini tidak mau mengakuinya karena angkatan itu ingin mencocokkan dengan pola watak akademis yang rasional (hal. 1). Dikatakan juga bahwa panjang mukadimahnya 300 halaman folio spasi rapat. Hal ini berarti bahwa sangat panjang lebar isi mukadimah itu. Sinis sekali Navis mengutarakan di sini dengan menyebut angka 300 dan ukuran halaman itu bukan ukuran kecil, tetapi folio. Jarak yang digunakan spasi rapat, bukan dua spasi atau tiga spasi. Mengenai bagian-bagian lain yang beris sinisme, secara berurut sebagai berikut.

yang terjadi pada Badri. Begitu pula dengan apa yang dikemukakan Navis mengenai keluarga yang mempunyai anak gadis di rumahnya. Hal itu memang sesuai dengan kenyataan. "... tidaklah sulit memperoleh seorang gadis untuk dijadikan istri. Terutama gadis yang telah berusia duapuluh lima tahun lebih, sebab masyarakat masih memandang mereka sebagai oknum yang mengisahkan keluarga. Seolah perawan tua merupakan cacad hidup yang mengandung dosa keluarga" (hal. 1).

Begitu pula dengan orang-orang seperti Badri yang demikian teliti membuat perencanaan hidupnya menjelang berumah tangga. Banyak kita temui dalam masyarakat kita sekarang. Badri ingin agar istrinya seorang pegawai negeri. Bahkan, kalau Badri dapat mempersunting seorang guru, dia akan sangat bahagia. Seorang guru terlatih hidup sederhana. Pada zaman sekarang semakin banyak jejak yang ingin kawin dengan gadis yang mempunyai pekerjaan. Apalagi, kalau si jejak bukan pegawai negeri, ia merasa bahwa sangat penting mempunyai istri seorang pegawai negeri. Sang istri akan mempunyai gaji tetap setiap bulan dan pada suatu saat ia akan menerima pensiun. Guru wanita memang banyak diidamkan jejak sebab sebagai pegawai negeri dia mempunyai gaji tetap. Seorang guru lebih banyak berada di rumah dibandingkan dengan pegawai negeri lainnya. Di samping itu, seorang guru sebagai ibu, biasanya akan dapat mendidik anaknya atau setidaknya akan lebih memperhatikan pendidikan anaknya.

Dikatakan bahwa pada mulanya Badri tidak menyenangi pola hidup yang matrilineal dan Badri tidak senang bila sesudah kawin suami akan tinggal di rumah mertuanya. Sesudah kawin Badri ingin istri dibawa kerumahnya sendiri dan dialah yang menjadi raja dalam rumah tangganya, bukan mertuanya. Pemuda-pemuda Minangkabau sekarang banyak yang sudah melakukan praktek seperti itu, yaitu ingin hidup di rumahnya sendiri dan mengatur rumah tangganya. Jadi, tidaklah menumpangkan dirinya di rumah mertuanya.

Mengenai gaya bahasa yang digunakan Navis, tampak sederhana. Akan tetapi, kesederhanaan ini disertai dengan pelukisan yang hidup sehingga cerita ini menjadi hidup dan menarik.

15. "Cara kerjanya ialah sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh atase militer negara asing di bidang rahasia militer dan ilmu pengetahuan Nuklear". (hal. 7).

Apa-apa yang dikemukakan Navis dalam cerpen ini, mungkin peristiwa-peristiwa yang berlaku di sekitar tahun 72 atau lebih sebab pada waktu itu hal seperti di atas memang banyak terjadi.

Mengenai cerpen ini barangkali kita tidak dapat menetapkan apa temanya sebab tulisan Navis ini sebetulnya tidak merupakan sebuah cerita yang lengkap. Pengarang hanya mengisahkan suatu keadaan dari suatu masa. Di dalamnya tidak ada tokoh-tokoh yang berperan, tidak ada konflik, dan tidak ada amanat secara jelas.

Lalu, mengenai cara Navis bercerita juga lain dari biasa. Pada permulaan, caranya bercerita seolah-olah pengarang sebagai orang ketiga saja, tetapi kemudian pengarang menggunakan *engkau* dan *kamu* terhadap para pembaca. Ada beberapa kali menggunakan *aku* untuk cara bercerita.

3.2.4.3 Mak Pekok

Pengarang dalam cerita ini tampaknya menilai perbuatan pelaku utama yang bernama Mak Pekok. Secara tidak langsung, pengarang ingin memproyeksikan sifat-sifat Mak Pekok pada dirinya sendiri. Walaupun tidak keseluruhan sifat-sifat itu. Pengarang beberapa kali menyatakan persamaan itu seperti :

"Ingin *aku* mengatakan kepadanya kini bahwa *aku* memilih hidup seperti Mak Pekok. Jadi orang merdeka. Merdeka dengan waktu, merdeka dengan kemauan sendiri, dan tak seorang pun boleh memerintahku dan tak sebuah pun yang singgah dalam hidupku ... "

" ... Aku yakin, tak seorang pun orang kaya, tak seorang pun orang berpangkat yang akan dapat mengecap betapa nikmatnya hidup merdeka seperti yang kualami seperti yang dialami Mak Pekok".

Mengenai ketidaksamaan pengarang dengan Mak Pekok seperti dinyatakan pengarang sebagai berikut: "Walaupun *aku* adalah Mak Pekok dalam bentuk lain, *aku* tak pernah mengkhayalkan bidadari di sorga itu adalah perempuan telanjang dan banyak kue bolu". " ... Dunia Mak Pekok adalah dunia kesenangan hatinya, karena ia sangat

1. "... angkatan ini menamakan dirinya Angkatan 00 yang dilafaskan dalam bahasa asli dengan Angkatan Kosong-kosong" (hal. 1).
2. "Sebenarnya Angkatan 00 ini cucu kandung dari Angkatan 66 cicit dari Angkatan 45, atau *piut* dari Angkatan 28" (hal. 1).
3. "... mukadimah yang panjangnya 300 halaman folio spasi rapat" (hal. 1).
4. Apabila semua jabatan eksekutif ini menggunakan juga istilah jenderal, hal ini

memangnya karena semua jabatan itu dipangku oleh para jenderal semata, atau oleh orang-orang yang pernah jadi jenderal. Entah jenderal Abri, entah direktur jenderal, entah sekretaris jenderal, entah jenderal manager, atau pun agen dari *General Motor* (hal. 2).

5. "Apabila para jenderal saja yang menjadi kepala pemerintah, hal ini adalah karena konsekuensi logis dari pada demokrasi yang melakukan pemilihan umum sekali empat tahun itu"
6. "Jadi sudah jelas bagimu sekarang, kenapa setiap posisi kunci dipegang oleh para jendral, bukan?" (hal. 3).
7. "... anggota Lampung ini benar-benar telah mencerminkan manusia yang telah memperoleh prestasi tertinggi di dalam hidupnya, baik dalam kemampuannya atau pun dalam umurnya" (hal. 3).
8. "Sistim ekonomi di masa itu ialah sistim *Joint* dengan negara asing mana saja. Sistim *joint* ini ditempuh berdasarkan prinsip perwatakan bangsa kita sendiri dari angkatan ke angkatan setelah melalui studi psikologi yang sangat mendalam bersama sarjana asing yang terkenal" (hal. 4).
9. "Oleh karena sistem *joint* ini, maka politik di Indonesia menjadi sangatlah stabilnya. Tidak ada lagi demonstrasi-demonstrasi. Tidak ada lagi *gembel* yang mencari sisa-sisa makanan dalam tong sampah seperti yang hampir setiap hari kau lihat di kota. Setiap demonstrasi atau pun usaha untuk melakukan demonsuasi hanyalah suatu perbuatan yang menggelikan saja dipandang masyarakat" (hal. 4).
10. "Malah kasin-kasin di Monte Carlo menjadi sirna. Pusat perjudian telah pindah ke negeri kita" (hal. 5).
11. "Ada sembilan perpustakaan yang jumlah judul bukunya semua akan sama banyaknya dengan judul buku yang ada di seluruh dunia" (hal. 5).
12. "Soalnya adalah sederhana saja hingga Jakarta dapat menggantikan kedudukan kota lainnya. Yakni, oleh karena hadiahnya bukan lagi semacam medali atau piala, tetapi pengakuan sebagai warga istimewa dari republik, di mana mereka memperoleh hak-hak sebagai jendral yang sedang cuti keliling dunia atas tanggungan negara" (hal. 5).
13. "Hanya saja penari *stnptase* ini tidak dibenarkan ditarikan oleh bangsa Indonesia asli. Karena bertentangan dengan hukum agama mayoritas. Tapi orang kita boleh menontonnya asal saja ada surat keterangan dokter jiwa yang menerangkan bahwa kesehatan jiwanya membutuhkan tontonan yang dimaksud" (hal. 7).
14. "Jejaka dan gadis atau duda dan janda tidak dibenarkan jadi anggotanya" (hal. 7)

"Masyaallah", kataku terkejut karena tak pernah menyangka bahwa ada orang yang sampai sanggup melakukan pekerjaan demikian".

Di sini kita lihat kepandaian pengarang menggunakan kalimat mengantarkan cerita ke klimaksnya. Seakan-akan pembaca mengharapkan sesuatu yang diharapkan.

Sudah itu, namanya buruk. Setiap orang seperti hendak mengusirnya saja dari bumi ini karena ia telah melakukan kesalahan besar. Itulah sebabnya ia kelaparan. Meskipun ia meminta-minta kepada siapa saja di sini dulu, tak seorang pun agaknya yang mau memberinya makanan."

Dia tidak percaya bahwa Pekok bunuh diri sebab malu telah menjantani sapi betina itu. Karena ia mengetahui betul peri kehidupan Mak Pekok sebagai berikut :

"Aku percaya Mak Pekok mati karena kelaparan. Kelaparan karena ia tak mau meminta-minta. Ia bukan mati kelaparan karena tak ada orang yang mau memberi apa yang dimintanya. Ia takkan mau meminta-minta meskipun kepada siapa pun juga, apalagi kepada orang yang telah memusuhinya dengan cara tak patut".

Penilaian pengarang tentang perbuatan Mak Pekok adalah sebagai berikut :

"Aku kira juga Mak Pekok tidak merasa perbuatannya itu hina dibandingkan dengan orang lain yang menjinahi istri orang, menyewa perempuan yang miskin. Perbuatannya itu cuma aneh tapi tidak sejahat perbuatan yang menjinahi isteri orang atau membayar pelacur. Tak ada alasannya untuk malu. Dan ia takkan menerima kebencian orang. Kebencian itu ditentangnya. Dan ia mati karena menentang itu".

Di sini tampak perbedaan pendapat pengarang dengan masyarakat tentang suatu perbuatan. Perbuatan yang dianggap masyarakat kesalahan besar, tetapi bagi pengarang perbuatan itu hanyalah suatu perbuatan yang aneh, tidak sejahat perbuatan menjinahi isteri orang atau menyewa perempuan miskin. Yang disalahkan pengarang dalam cerita ini adalah masyarakat itu sendiri yang terlampau menghina dan membiarkan sampai mayat Mak Pekok busuk dikerumuni langau. Dalam hal ini pengarang memprotes masyarakat sebagai berikut :

menghargai kemerdekaannya sebagai orang seorang. Sapi-sapi dan anak-anak kecil adalah alat kesenangannya”

Cerita ini dimulai dari sepulangnya "Aku" dari rantau. Banyak tetangga berdatangan untuk menjenguknya karena rindu. Banyak obrolan yang ke laur dan diselingi dengan minuman kopi sehingga malamnya "aku" tidak bisa tidur.

Malamnya berbagai kenangan lama timbul di kepalanya, terlebih lebih kenangan kepada sebuah pondok yang berada dekat Mak Pekok, orang yang disayanginya.

Mak Pekok memiliki dunia kesenangannya dan ia sangat menghargai kemerdekaannya sebagai orang. Mak Pekok tidak beristri. Ia hidup sebatang kara sampai ajalnya. Kepandaiannya bercerita menjadi alat baginya untuk memikat anak-anak sehingga mereka sangat menyayanginya. Keesokan harinya ia bertanya kepada *angah* Limah tentang hal ihwal Mak Pekok. Di sinilah mulainya bergerak cerita Mak Pekok ini. Dari percakapannya dengan *angah* Limah dapat diketahui bahwa Mak Pekok meninggal dunia.

Mati bagi setiap manusia adalah wajar. Yang tidak wajar ialah cara menemui kematian itu. Aku tatap matanya ingin menafsirkan apa yang dimaksudkannya. Itu hanya keinginanku sebab aku jarang sekali mampu menafsirkan pikiran orang melalui matanya. Mati ditembak orang dengan sengaja, pada mulanya adalah mati yang tak wajar tetapi sekarang telah wajar. Kata *angah* Limah. Jadi, ia ditembak orang dengan sengaja? Siapa menembaknya? Mengapa ia ditembak? Penembak itu dihukum? Tidak? Tanyaku. Tidak ada orang yang tahu, apa yang menyebabkan ia mati. Itulah hal yang tak wajar. Sebab setiap orang selalu akan tahu, apa sebab seseorang menemui kematiannya.

Hasrat ingin tahu tentang kematian Mak Pekok semakin memuncak sehingga seakan-akan pengarang membawa pembaca tentang apa yang dirasakan pengarang. Akhirnya, cerita ini sampai juga ke klimaks, yaitu ketika *angah* Limah menyebutkan pokok pangkal kematian Mak Pekok.

"Ya. Sulit *aku* mengatakannya kepadamu. Anak-anak itu, ya, anak-anak itu mempergoki Mak Pekok, ah, bagaimana *aku* harus mengatakannya. Katanya pula, "Ya, anak-anak itu mempergoki Mak Pekok sedang ... sedang, ya, sedang menjantani sapi itu.

<i>Nama orang:</i>	<i>Nama panggilan.</i>
<i>Manah</i> (pr)	<i>Wak</i> (panggilan kepada perempuan yang telah tua)
<i>Tena</i> (pr)	
<i>Gudam</i> (pr)	
<i>Gadiah</i> (pr)	<i>Uni</i> (panggilan sebagai kakak terhadap perempuan)
<i>Datuk</i> Naro	

3.2.4.4 *Menanti Kelahiran*

Cerita ini mengisahkan kehidupan suami istri yang bahagia. Sekarang si isteri sedang hamil. Umumnya wanita hamil banyak tingkahnya. Ada-ada saja yang menjadi pokok perselisihan. Kadang-kadang persoalan yang sepele saja sudah cukup menjadi pokok perselisihan. Dalam cerita ini kita lihat pokok perselisihan hanyalah disebabkan isterinya sudah lama tidak dibawa berjalan-jalan.

Dia kini ingin bertengkar. Dia lirik laki-laki itu. Tapi laki-laki itu masih juga seperti tadi. Membaca korannya.

"Tak kau dengar aku?" teriaknya lagi.

"Ya. Kemana kau mau pergi, Len?"

"Kemana aku mau pergi, tanyamu? Kalau itu kau tanyakan baik."

Aku jawab begini. "Antarkan saja aku pulang ke rumah orang tuaku."

Tema yang diangkat pengarang dalam cerita ini hanya bersifat umum saja yang sudah diketahui masyarakat. Yakni manusia terpaksa bersandiwara untuk dapat hidup. Oleh sebab itu, setiap suami yang mengetahui hal ini hendaklah banyak bersabar. Karena segala sesuatu yang terjadi pada istrinya itu adalah pengaruh dari keadaan kandungannya.

Walaupun tema yang diungkapkan itu sudah umum diketahui masyarakat, tetapi pengarang tetap mempermasalahkannya.

Banyak wanita yang ditinggalkan oleh suaminya biasanya disebabkan oleh pertengkaran. Bila kita selidiki hanyalah berpokok pangkal pada masalah kecil saja. Oleh karena itu, pengarang beranggapan masih banyak laki-laki yang belum mengetahui bahwa setiap wanita hamil banyak tingkahnya. Melalui cerita ini pengarang ingin

"Aku hanya bisa menggelengkan kepala mendengar kisah kematian Mak Pekok itu sebagai protes atas perlakuan orang terhadap mayat Mak Pekok, orang yang pernah kucintai di jaman kanak-kanak".

Perbuatan menjantani binatang tidaklah sejahat perbuatan menjinahi isteri orang atau menyewa perempuan miskin. Inilah yang diangkat oleh pengarang menjadi tema dalam cerita ini. Pengarang menentang perlakuan orang yang telah membiarkan mayat Mak Pekok sampai dikerubungi lalat. Masalah seks yang dipersoalkan pengarang dalam cerita ini adalah masalah seks yang tidak disalurkan secara wajar sesuai dengan hukum masyarakat dan agama. Perbuatan Mak Pekok ini dipandang terlampu dibesar-besarkan, sedangkan perbuatan yang lebih jahat dari masalah itu masih ada. Dalam penyelesaian perbuatan seperti yang terjadi pada diri Mak Pekok pengarang mengamanatkan sebagai berikut :

"Tapi aku masih muda, masih jauh di bawah umur Mak Pekok di kala menjantani sapi betina itu. Apakah aku akan sanggup bertahan terus di dalam penekanan kehendak insaniahku kelak? Itu tak pernah aku pikirkan. Sebab aku telah punya patokan apabila suatu kali aku telah tak sanggup menekan kehendak insaniahku, aku pasti akan kawin dulu. Takkan kubiarkan kesempatan pada diriku hingga sampai melumuri muka ibu bapakku dengan orang lain, takkan kuberikan kesempatan pada diriku hingga aku sampai melakukan perbuatan yang kujijiki".

Dalam cerita ini kita lihat kemahiran pengarang dalam menggambarkan watak tokoh-tokoh dalam cerita ini. Tokoh "Aku" digambarkan sebagai seorang yang telah lama meninggalkan kampung halaman. Jadi, ia ingin mengetahui tentang perubahan yang ada di kampungnya, sedangkan watak Mak Pekok dikembangkannya dengan cara pergaulan dengan anak-anak.

Kenangannya terjadi pada sebuah rumah di suatu kampung di *ranah* Minang. Hal ini dapat kita buktikan pada permulaan cerita seperti :

"Janganlah, nak. Janganlah bicara tentang sekolah itu. Sekolah itu juga pangkal celaka. Pangkal kemiskinan kampung kita". Dari nama panggilan pelaku-pelaku sampingan dapat kita duga bahwa cerita ini terjadi di daerah Minang seperti :

Kalau kita lihat dari hukum sebab akibat memang "aku" yang bersalah sebab *aku* sebagai penyebab dosa. Akan tetapi, penyebab tidak selamanya berdosa. Ini tergantung pula dari keadaan penyebabnya.

Penilaian pengarang terhadap kejadian ini disampaikannya melalui kata-kata ini.

"Apa yang terjadi itu, Piah, itu hanyalah akibat kesalahanku sebagai suamimu. Kau tidak salah apa-apa kepadaku. Akulah yang telah bersalah. Bersalah terhadap kau. Karena itu, kau tak perlu meminta maaf kepadaku. Malahan akulah yang patut meminta maaf kepadamu. Ya, akulah yang seharusnya meminta maaf. Karena apa? Ya, karena kau telah berbuat dengan si Kayo itu, kau telah berdosa, karena kau telah melanggar larangan Tuhan. Kalau sekiranya aku tak melakukan kesalahan kepadamu, tentu kau takkan sampai berbuat dosa kepada Tuhan itu. Maka itu, itulah sebabnya kukatakan akulah yang salah dalam hal ini. Kesalahan yang ada padamu hanyalah kesalahan kepada Tuhan karena melanggar larangannya. KepadaNya kau meminta ampun. Ya, hanya kepadaNya," kataku ...

Kita melihat bagaimana jalan pikiran pengarang terhadap kejadian ini. Ia tidak menyalahkan istri. Akan tetapi, suamilah yang bersalah sehingga akibatnya istri melakukan larangan Tuhan. Kesalahan yang dibuat istri adalah kesalahan melanggar larangan Tuhan.

Penyelesaian cerita tidak kita lihat secara nyata pada akhir cerita. Yang merupakan cita-cita pengarang ialah bahwa istri yang berlaku serong itu seharusnya dimasukkan ke penjara.

Sebagai seorang suami tidaklah cukup hanya memberikan nafkah lahir saja kepada istri, tetapi kerukunan dan kebahagiaan rumah tangga banyak tergantung kepada keseimbangan keduanya, yaitu memberikan nafkah lahir dan batin. Inilah amanat yang ingin disampaikan pengarang lewat cerita ini.

3.2.4.6 *Orang yang di Santiong*

Cerita ini mengisahkan kehidupan seorang kenek tukang sepatu yang menjadi kaya dari hasil penjualan perempuan kepada Jepang.

Sapar, demikian nama tokoh utama cerita ini dapat membelikan Rila sebuah rumah batu besar dengan perabotan secukupnya. Mereka

menyampaikan kepada pembaca tentang masalah itu. Tokoh utama cerita ini adalah Lena sebagai tokoh sampingan suaminya yang bernama Haris. Watak kedua pelaku ini dikembangkannya melalui percakapan.

Amanat itu disampaikan melalui renungan dari pelaku utama yang dapat kita simpulkan sebagai berikut :

”Tidak baik marah-marah, Len. Ingatlah anak kita yang bekal lahir..

Lalu, dia ingat pula pada Aisah, babunya yang baru dua minggu di rumahnya. Aisah punya anak juga. Baru satu tahun. Dan rupa anak itu begitu jelek. Seperti kera. Tidak sebanding dengan ibunya ...

Tentu Aisah di waktu hamil suka marah-marah. Cerewet seperti aku, pikirnya. Kalau anakku seperti anak Aisah nantinya, 'oh, minta ampun.”

Petikan-petikan di atas diakhiri dengan amanat perlunya berpikir secara rasional.

3.2.4.5. *Terasing*

Cerita ini mengisahkan kehidupan suatu keluarga pada zaman Belanda ”Aku” menjadi pelaku utama. Pelaku-pelaku sampingannya adalah istrinya yang bernama Piah dan seorang mandor.

Watak setiap pelaku ini dikembangkan lewat percakapan sehingga kita dapat mengetahui bahwa pelaku utama adalah penderita penyakit lemah syahwat. Oleh karena itu, istrinya merasa tidak bahagia. Untuk mencari kepuasan istrinya mengadakan hubungan gelap dengan mandor sehingga Piah hamil. Pelaku utama mengetahui bahwa kehamilan Piah bukanlah disebabkan oleh benihnya. Oleh karena itu, pelaku itu merasa terhina dan terjadilah perkelahian dengan mandor itu. Sebagai akibatnya, pelaku utama terpaksa dirawat di rumah sakit. Inilah akhir cerita yang merupakan lamunan pelaku utama ketika terbaring di rumah sakit. Pengarang ingin mengungkapkan hukum ciptaan manusia yang tidak sempurna sehingga ada vonis yang tidak sewajarnya. Inilah tema cerita ini. Siapa sebetulnya yang bersalah, Kayo atau *aku*. Kayo yang salah. Akan tetapi, *aku* yang dihukum. Dalam hal ini pengarang ingin menyampaikan amanat bahwa bebas dari hukuman ciptaan manusia tidak berarti juga bebas dari hukuman Tuhan.

Mereka mendesak Bahar agar mengeluarkan keberaniannya. Bahar membaca manteranya. Ia keluar melihat sumber datangnya batu itu. Tetapi tidak lama ia berjalan dalam kegelapan malam, ia berteriak minta tolong karena dipergoki oleh hantu. Hantu itu sebenarnya adalah gurunya. Hilanglah kepercayaan terhadap jimat Bahar itu. Teman-teman Bahar baru sadar bahwa ia telah dipermainkan Bahar selama setengah tahun. Sesuatu yang tidak benar itu pada suatu waktu akan terbongkar juga. Inilah tema yang diungkapkan pengarang dalam cerita ini. Amanat yang disampaikan pengarang ialah bahwa kita jangan mudah dikelabuhi oleh sesuatu yang tidak masuk akal.

Pusat pengisahan cerita ini berada pada *aku*.

Cerita ini memakai alur lurus. Sebagai daya tarik cerita pengarang menggunakan percakapan antara pelaku utama dengan beberapa pelaku sampingan. Dengan percakapan itulah pengarang menggambarkan watak pelaku cerita ini.

3.2.4.8 *Dia Sama Dia*

Cerpen ini menceritakan sepasang suami istri yang menginginkan agar ayah mereka tinggal bersama mereka di kota. Disarankan agar harta yang ada di kampung itu dijual saja. Sesudah satu tahun lamanya mereka membujuk, akhirnya ayah mereka mau pindah ke kota.

Karena kelalaian mereka suami istri terlambat sampai di stasiun. Tiba-tiba sang istri melihat seorang tua membawa sebuah koper, berjalan terbungkuk-bungkuk di pinggir jalan. Orang tua itu adalah ayah mereka.

Malang, di dekat stasiun orang tua itu kena tabrak. Di rumah sakit orang tua itu meninggal. Kedua suami istri tidak habis-habisnya menyesal. Mereka menelepon kerumah agar segala sesuatu dipersiapkan tetapi melalui telepon diketahui bahwa ternyata sang ayah sudah ada di rumah. Orang yang berada di rumah sakit adalah orang lain.

Mengenai judul cerita ini tidak dapat kita tebak dengan pasti maksud pengarang. Mungkin yang dimaksud ialah "Dia" sebagai ayah dugaan dan "Dia" sebagai ayah yang sebenarnya. Atau, mungkin juga yang dimaksud ialah "Dia" sebagai suami dan "Dia" sebagai istri. Jadi, peristiwa yang mereka alami hanyalah diketahui antara "Dia sama Dia".

bukantiah pasangan yang ideal karena pendidikan Rila jauh lebih tinggi dari Sapar. Akan tetapi, dengan kekayaan yang diperoleh dari hasil penjualan perempuan kepada Jepang, dia dapat memperistri Rila.

Pusat pengisahan cerita berada pada *aku*. Ia mengenal jalan kehidupan Sapar dan Rila.

Cerita ini dimulai ketika *aku* bertemu dengan Sapar yang berpakaian kumal pada sebuah warung. Di situlah "aku" mengetahui bahwa Sapar suami Rila. Dari percakapannya dengan orang warung, ia mengetahui bahwa Sapar gila. Ketika Sapar berada dalam tahanan, istrinya diperkosa dan diperjualbelikan dari satu orang ke orang lain. Akhirnya istrinya tidak diketahui ke mana perginya. Hal itu yang menyebabkannya gila. Sekarang orang yang memperjualbelikan istrinya itu kembali berada di kampungnya. Sapar ingin membalas dendam. Orang itu dapat ditikamnya. Kemudian, Sapar pergi menghilang. Di sinilah cerita berakhir.

Cerita ini ditulis pada tahun 1956. Cerita terjadi pada zaman Belanda dan Revolusi. Oleh karena Sapar ketika gila tinggal di Santiong, nama tempat tinggal Sapar inilah yang diangkat pengarang menjadi judul cerita.

3.2.4.7 Kepercayaan yang dipermainkan

Tokoh utama cerita ini bernama Bahar, seorang murid yang berbadan kecil, bermata kecil, dan isi kepalanya pun kecil. Setiap naik kelas ia selalu naik dengan percobaan. Ia banyak sekali memakai jimat. Akan tetapi, jimat yang dipakainya itu tidak menolongnya dari kebodohnya. Akhirnya, ia menjadi ocehan teman-temannya di sekolah. Pada suatu malam Bahar diperlok-olokan temannya sampai ia naik darah. Ia ingin memperlihatkan keberaniannya dengan mengambil bunga ke sebuah kuburan pada malam hari. Dengan keberaniannya itu banyak temannya menjadi segan kepadanya. Ia menceritakan bahwa keberaniannya itu adalah berkat jimatnya sehingga banyak temannya meminta jimat kepadanya. Sekarang hampir seluruh teman Bahar memakai jimat. Guru mengetahui hal ini dan ia ingin memberantasnya, tetapi tidak berhasil. Guru ingin menguji keberanian dan kebohongan Bahar. Pada suatu malam asrama itu dihujani batu. Semua anak takut

Tentang isi ceritanya, tentu kita tidak menyangka bahwa cerita itu akan mempunyai akhir yang mengejutkan. Semula kita tentu menyangka bahwa ayah mereka sungguh-sungguh meninggal dan kedua suami istri menyesal. Kalimat-kalimat pertama dari cerita ini sudah langsung membicarakan tentang penyesalan. "Adakah sesalan itu meringankan kedudukan? Adakah sesalan itu mampu mengembalikan hidup yang hilang? Sesalan mendorongkan tangisan keluar lubuk hatinya"

Cerita ini memiliki alur yang tidak tersusun rapi, tetapi diselengi dengan sorot balik (*flashback*). Pada bagian permulaan dilukiskan mengenai penyesalan. Lalu, secara sorot balik (*flashback*) kita ikuti awal peristiwa itu, kelambatan Karim dan Sutinah bangun dari biasanya, lambatnya Sutinah berdandan, dan kempesnya ban mobil. Alur terus bergerak dan mencapai titik klimaksnya ketika orang tua itu ditabrak mobil. Dengan diketahuinya bahwa orang tua itu bukan ayah mereka, sampailah kita pada titik penyelesaian. Suatu penyelesaian yang baik dan tidak diduga-duga.

Kalau kita kaji cerita ini dari segi logika, mungkin kita sukar menerima bahwa suami istri tidak mengetahui ayah mereka yang sesungguhnya. Memang sang ayah tinggal di kampung dan anaknya tinggal di kota, tetapi jarak tempat tinggal itu tentunya tidak jauh sebab dapat dicapai dengan kereta api. Tidak mungkin anaknya tidak pernah pulang ke kampung melihat ayahnya, setidaknya pada hari raya.

Dalam cerita ini pengarang bertindak sebagai orang ketiga yang menceritakan peristiwa itu yang diselengi dengan percakapan antara Karim dan Sutinah.

Melalui cerita ini kita berkesimpulan bahwa pengarang ingin menyampaikan amanat kepada pembaca bahwa mengerjakan sesuatu dengan terburu-buru dapat mengakibatkan sesuatu yang tidak diinginkan.

3.2.4.9 Dua Sahabat

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa cerita ini ialah mengenai dua orang bersahabat, yang seorang badannya besar dan yang seorang lagi berbadan kecil. Pada malam itu kedua sahabat itu telah memutuskan untuk berkelahi di sebuah lapangan yang sepi di pinggir kota di kaki

sebuah bukit. Dari percakapan mereka berdua, baik dalam perjalanan menuju lapangan maupun selama berada di lapangan itu, dapat kita ketahui apa sebab mereka ingin berkelahi. Si Besar dan si Kecil sudah lama bersahabat, bahkan mereka sudah seperti bersaudara. Mereka bersahabat sudah lebih dari tujuh tahun, yaitu dimulai pada masa perang *clash* kedua ketika si Kecil dikepung musuh dan kehabisan peluru. Pasukan si Besar dapat memecahkan kepungan itu sehingga si Kecil berkesempatan mengundurkan diri. Sejak itu si Kecil merasa berhutang budi pada si Besar. Ketika perang selesai, mereka berdagang, tetapi dagangan tidak dapat jalan. Lalu, mereka bekerja di pabrik sabun. Selanjutnya mereka merantau ke mana-mana, pernah menjadi *stokar* mobil, kuli pelabuhan, anak tongkang, kuli tambang minyak, dan akhirnya sampai di kota mereka sekarang ini. Mereka menjadi pegawai. Si Besar kawin dengan anak Pak Kasim, si Mala, dan si Kecil bertunangan dengan kemenakan Pak Kasim, Rini. Pada suatu hari timbul perselisihan di kantor antara si Kecil dan si Besar karena masalah arsip yang dilempar oleh si Besar. Hal ini berlarut-larut hingga terjadilah peristiwa mau duel itu. Si Besar yang mula-mula keras, bertambah lama bertambah lemah, malah si Kecil yang naik menjadi keras. Akhirnya, mereka tidak jadi berkelahi.

Mengenai tema cerpen ini barangkali dapat dikatakan bahwa tidak selalu yang kecil itu harus kalah dari yang besar. Dalam cerita ini kita lihat bagaimana pada permulaannya si Besar terus menyerang si Kecil dengan kata-kata yang akhirnya menantang si Kecil untuk berkelahi. Si Besar tentu merasa yakin bahwa si Kecil tidak akan berani. Mengingat ukuran badannya, dia akan mudah mengalahkan si Kecil. Kenyataannya si Kecil berpendirian tetap dan cukup keras yang akhirnya menyebabkan si Besar merasa gentar juga.

Konflik antara si Besar dengan si Kecil telah terjadi akibat salah sangka. Di sini pengarang telah membuat suatu penyelesaian dengan cara berduel secara jantan, tetapi karena satu pihak sudah merasa tidak yakin duel itu tidak jadi dilakukan.

Dalam cerpen ini hanya ditampilkan dua orang tokoh, yaitu si Besar dan si Kecil. Si Kecil menunjukkan sifat yang tidak banyak bicara, tetapi mempunyai keberanian dan ketegasan. Si Besar tampaknya kalah

wibawa dari si Kecil. Walaupun badannya besar dan bisa menggertak orang, tetapi bila telah berhadapan dengan bahaya, dia lalu mengundurkan diri.

3.2.4.10 *Tiada Membawa Nyawa*

Cerpen ini menceritakan tentang seorang suami yang secara tiba-tiba sangat mendambakan kehadiran seorang anak. Dahulu keinginan seperti itu tidak pernah hadir dalam ingatannya. Jangan menginginkan, bahkan dia merasa tidak mengerti mengapa orang sangat menganggap penting kehadiran seorang anak. Ketika hari kelahiran anaknya tiba, dia sejak awal telah hadir di klinik. Dibayangkannya bagaimana dia menyambut kehadiran anak itu. Kalau dapat, dialah yang mendengar teriakan pertama dari anaknya. Akan tetapi, ketika saat yang ditunggunya tiba, ternyata bayinya sudah meninggal.

Cerita ini bertemakan: "Kalau kita terlalu mengharapkan sesuatu, kita akan sangat kecewa bila hal itu tidak terpenuhi".

Melalui cerita ini pengarang ingin menyampaikan sebuah amanat, yaitu : manusia berusaha, tetapi Tuhan yang menentukan. Cerpen ini melukiskan bagaimana si suami telah memperhatikan bayi sejak dalam kandungan. Segala nasihat bidan telah dipatuhinya. Baginya, kematian bayi itu sulit dipahami. Cerpen dimulai dengan menceritakan pendirian si suami tentang anak ketika dia masih jejaka. Dia sama sekali tidak merasa tertarik untuk mempunyai anak. Walaupun dia mempunyai cukup kesanggupan, yaitu sudah mempunyai perusahaan miliknya sendiri, tetapi untuk memelihara anak, tidak tergores di hatinya.

Cerita ini selain melukiskan pendirian si suami pada masa dahulu, juga diselingi dengan bayangan bila dia telah mempunyai anak kelak. Kemudian diceritakan kegelisahan suami menanti kelahiran si bayi sampai dia mengetahui bahwa banyinya itu lahir tanpa nyawa.

Apa yang diungkapkan Navis dalam cerpen ini memang dapat kita temukan dalam kenyataan hidup, misalnya :

"Kalau ada teman-temannya bicara tentang anak mereka yang gembur, yang lucu, atau yang sudah pintar menyebut papa mama, ia hanya mesem saja. Bahkan, ia jadi merasa mual kadang kala mendengar orang membicarakan anak-anak

mereka. Buat apa perlunya anak? Ia tak tahu dan tak mengerti jalan pikiran kawan-kawan yang bermuka seri bila bicara anak-anak itu" (hal. 1).

"Ia dan Tati mau menyiapkan segala sesuatu perlengkapan anak mereka dengan lengkap. Tapi, orang tua inilah yang selalu datang menghalang, dengan pikiran lamanya. Hingga sampai saat ini, *baby box* masih terbengkelai pada tukang kayu. Dan ibu mertuanya ini sama juga tidak tahunya, kenapa perlengkapan anak tidak boleh disiapkan sebelum lahir. Demikian kata orang tua-tua. Katanya selalu memberi alasan" (hal. 3).

"Dan selamanya Tati dilarangnya menjahit pakaian bayi di senja hari. Sebab waktu senja itu, katanya, setan-setan pada berkeliaran ... (hal. 7).

3.2.4.11 Sebuah Wawancara

Cerita ini berupa cerpen yang betul-betul pendek. Akan tetapi, pendek tidak berarti kurang mutunya dari yang panjang. Juga, tidak berarti bahwa yang pendek itu tidak mungkin memuat hal-hal yang mendalam. Cerpen ini walaupun pendek, tetapi di dalamnya terkandung nilai keagamaan dan kemanusiaan yang tinggi dan dalam.

Di sini pengarang hanya sebagai orang ketiga yang menceritakan peristiwa yang menimpa diri Wahidin, seorang wartawan. Peristiwa yang diceritakan pengarang itu ialah berupa mimpi Wahidin. Kemudian, ternyata Wahidin mengalami nasib yang sama dengan apa yang terdapat dalam mimpinya, yaitu dia dikeroyok orang sampai mati walaupun dia berada di pihak yang benar. Kalau kita baca bagian permulaan cerita ini; kita tentu tidak menduga bahwa yang diceritakan oleh pengarang ialah mimpi seorang wartawan yang sudah meninggal.

Di sini pengarang tidak menggunakan alur yang teratur, tetapi alur balik mengenai mimpi Wahidin. Dikatakan bahwa Wahidin diundang untuk menghadiri suatu sidang istimewa. Wahidin bermaksud mewawancarai semua anggota sidang. Sidang itu ternyata dihadiri oleh para nabi, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad. Niat Wahidin berubah, dia tidak akan mewawancarai, tetapi akan memberitahukan kepada para hadirin perkembangan dunia pada hari ini. Tentu para nabi akan gempar mendengarnya sebab dunia sekarang sudah sangat berbeda dari dunia dahulu.

Dalam pembicaraannya dengan Nabi Adam dinyatakannya bahwa anak cucu Adam itu telah pesat berkembang biak seperti kepinding dan juga busuk seperti kepinding. Juga dikatakan bahwa Habil dan Kabil

telah diteladani orang untuk menghalalkan membunuh orang lain atau perang. Mengenai pembicaraan Wahidin dengan Nabi Adam ini dapat kita simpulkan bahwa sejak dari dahulu sampai sekarang manusia itu sama saja, ada yang baik dan ada yang jahat. Bedanya, masing-masing zaman itu mempunyai caranya sendiri. Walaupun mereka anak-anak nabi, tetapi tidak berarti bahwa anak-anak nabi itu harus baik seperti bapaknya.

Pembicaraan Wahidin dengan Nabi Nuh yang dulu telah menyelamatkan umat manusia dari banjir ialah menanyakan pada Nabi Nuh mengenai cara Nabi Nuh menyelamatkan dunia kalau semua bom atom yang ada di gudang-gudangnya meledak. Walaupun pertanyaan Wahidin ini tidak dijawab nabi, tetapi sebagai kesimpulan dapat kita ambil isinya, yaitu manusia hidup ini ada yang baik, yang ingin menyelamatkan manusia. Ada pula yang jahat, yang tidak peduli kalau umat manusia hancur demi kepentingannya.

Apa yang dikatakan Wahidin terhadap Nabi Musa membuat kita bertanya di dalam hati, yaitu apakah Wahidin ingin mengecilkan makna mukjizat yang ada pada Nabi Musa. Kalau kita lihat sepintas saja, tampaknya Wahidin menganggap dunia sekarang dengan teknologinya lebih hebat dari mukjizat Musa pada zaman dahulu. Akan tetapi, kita sebagai penonton barangkali dapat memberi pandangan bahwa kebesaran Musa dengan tongkatnya tidak dapat disamakan dengan teknologi yang ada sekarang. Musa dalam waktu satu detik dapat membelah lautan. Oleh teknologi sekarang hal itu tidak mungkin dapat ditandingi. Tentu kita tidak dapat menerima pendapat Wahidin yang menyamakan mukjizat dengan teknologi.

”Kalau dulu rekor tuan itu dinamakan mukjizat dari tongkat tuan, maka di dunia sekarang mukjizat itu datang dari teknologi, tuan.”

Lalu, sampailah pada pembicaraan Wahidin dengan Nabi Ibrahim yang telah bersedia dan rela mengorbankan anaknya sendiri, Ismail. Hal itu dilakukan demi Tuhan yang Maha Esa. Pengorbanan itu telah disamakan Wahidin dengan orang-orang zaman sekarang yang juga bersedia mengorbankan anak gadisnya atau istrinya untuk tuan-tuan atasannya. Kedua buah kasus yang dimaksudkan Navis ini tentu tidak dapat kita sejajarkan walaupun keduanya sama-sama pengorbanan. Akan tetapi,

pengorbanan Nabi Ibrahim adalah pengorbanan suci demi mematuhi suruhan Allah swt. Manusia pada zaman sekarang mengorbankan keluarganya demi kepentingannya sendiri. Hal ini bukanlah pengorbanan yang suci, bahkan sebaliknya. Pada bagian ini kita yakin bahwa Navis tidaklah bertujuan menyamakan pengorbanan Nabi Ibrahim dengan bapak yang mengorbankan anak atau istrinya. Kedudukan Tuhan tidak mungkin akan disamakan Navis dengan kedudukan tuan-tuan itu. Di sini dapat kita lihat bahwa pengarang secara sinis sekali telah mencela bapak yang sampai hati mengorbankan anak gadisnya atau istrinya demi kepentingan pribadi.

Pembicaraan Wahidin dengan Nabi Yusuf yang dikejar-kejar Zaleha dapat kita tafsirkan sebagai berikut.

Banyak kaum wanita yang tertarik pada laki-laki hanya karena tampan lahirnya tanpa memperdulikan sifat-sifat rohaninya. Kita tahu bahwa bukan Zaleha saja yang berbuat begitu. Bahkan pada zaman sekarang banyak terjadi kasus seperti itu. Hanya, kalau dahulu hal ini dianggap sesuatu yang sangat menggemparkan, sedangkan pada zaman sekarang kasus itu akan dilihat orang di antara jari-jari tangan saja. Begitu pula dengan Nabi Isa yang menurut Navis disalib karena dia dilahirkan Maria tanpa ayah.

"Kalau sekaranglah tuan lahir di dunia, pasti tuan tidak akan disalib, tahu?" Sebab di dunia sekarang banyak wanita hamil tanpa laki" (hal. 2).

Barangkali mengenai sebabnya Isa disalib, bukanlah karena dia dilahirkan tanpa ayah, tetapi Hirodus penguasa pada masa itu, merasa khawatir dengan ajaran Isa yang kian lama kian banyak pengikutnya. Raja merasa khawatir kalau-kalau Isa akan merebut kerajaannya, lalu raja memutuskan untuk membunuh Isa. Akan tetapi, sebetulnya yang disalib ialah Yahuza, salah seorang pengikut Isa yang kemudian mengkhianatinya. Menurut Navis, pada zaman sekarang, seseorang yang lahir tanpa jelas siapa bapaknya, tidaklah begitu digemparkan. Jadi, sudah dianggap hal yang tidak luar biasa lagi. Anak-anak ini dari segi undang-undang dianggap sama saja dengan anak-anak lainnya. Menurut hukum Islam, anak-anak yang lahir tanpa ayah, dianggap sama kedudukannya dengan anak-anak lain. Yang berdosa adalah ibu dan bapaknya.

Pembicaraan Wahidin dengan Nabi Muhammad, mengenai aurat bagi perempuan pada masa sekarang.

"Apa yang tuan katakan tentang aurat perempuan dulu tidak dipandang aurat lagi, tuan. Perempuan-perempuan sudah boleh telanjang bulat di depan umum" (hal. 3).

Apa yang diungkapkan Navis memang betul dan sesuai dengan kenyataan dalam masyarakat. Di dunia sekarang seolah-olah tidaklah janggal lagi mempertontonkan aurat, bahkan hal itu sudah terbiasa sekali sekarang. Aurat itu dikomersialkan. Hal ini dapat dilihat dari film-film kita zaman sekarang. Kedudukan perkawinan dalam masyarakat modern sekarang dianggap sudah bukan masalah lagi. Hukum Islam yang membenarkan seorang laki-laki mempunyai istri sampai empat orang ternyata sekarang sudah tidak dianggap berlaku lagi dalam peraturan pemerintah. Resminya kaum pria mempunyai seorang istri yang sah. Akan tetapi, sebagai akibat dari peraturan di atas, kemungkinan untuk mempunyai istri yang tidak sah selalu ada. Wahidin bercerita pada Nabi Muhammad bahwa dia telah dihukum karena menghina balet yang disponsori diplomat-diplomat dan ketika dia akan dibawa ke penjara, dia dikeroyok orang sampai mati.

Semula kita tidak mengerti mengapa Wahidin mengatakan bahwa dia dikeroyok sampai mati, padahal waktu dia bercerita itu dia masih hidup. Akan tetapi, kalau kita teruskan membaca cerita itu, baru kita mengetahui bahwa Wahidin bermimpi. Pengarang sebagai orang ketiga telah mengisahkan mimpi Wahidin dan juga menceritakan bagaimana akhirnya nasib Wahidin. Dia sungguh-sungguh mati karena *dikroyok*. Hal itu sesuai dengan mimpinya.

Dalam cerpen ini secara tajam Navis menggambarkan corak masyarakat pada zaman sekarang. Dulu, jika ada sesuatu yang dianggap dosa oleh masyarakat, masyarakat akan mencelanya. Akan tetapi, sekarang hal itu akan dilalui begitu saja. Seolah-olah tidak ada lagi norma kesusilaan.

Melalui cerita ini, Navis ingin mengingatkan manusia. sudah sejauh mana manusia itu sesat. Semakin pandai manusia, semakin maju teknologi, dia akan semakin jauh dari Tuhan.

3.2.4.12 Perebutan

Cerita ini sebetulnya merupakan kisah muda-mudi yang lazim terjadi zaman sekarang. Dilihat dari segi isi cerita, tidak kita lihat suatu keistimewaan. Akan tetapi, penyelesaian cerita membuat cerpen ini lain dari kisah-kisah lainnya.

Peran utama dalam cerpen ini dapat kita berikan pada "Aku". Hanya, kisah yang ditampilkan ialah mengenai Marabunsu. Hal seperti ini barangkali dapat kita sejajarkan dengan sebuah film dektetif. "Aku" sebagai detektifnya dan kasus Marabunsu yang diungkapkan.

Mengenai alur cerita dapat kita lihat suatu proses yang teratur. Marabunsu selalu didambakan oleh para gadis. Hal ini membuat "Aku" iri. Lalu, dikisahkan bagaimana taktik setiap gadis untuk dapat merebut hati Marabunsu. Atau, kalau dengan istilah olah raga, memperebutkan piala Marabunsu. Dalam diri Marabunsu telah terjadi konflik dan ketegangan. Ia tidak ingin melukai hati Lisa dan mengecewakan hati Eta. Terhadap Cuni yang sudah begitu banyak menghabiskan Rinso untuk mencuci pakaian dalam Marabunsu, tentu saja Marabunsu merasa berhutang budi. Jadi, ia tidak sampai hati pula untuk menolaknya. Akhirnya, segala konflik ini mencapai titik klimaks.

Pada suatu hari Cuni menemukan tiga pucuk surat dari seorang gadis dalam kantong celana Marabunsu. Cuni menuduh Marabunsu lancung, penipu, dan hidung belang. Atas tuduhan Cuni itu Marabunsu bertekad untuk meninggalkan rumah Cuni, bahkan ia akan pindah ke kota lain.

Penyelesaian yang dipilih pengarang merupakan sebuah penyelesaian yang aneh dan bagus, yaitu ternyata bahwa surat-surat itu bukan dari Lisa, bukan dari Eta, tetapi dari Emi, adik *aku* sendiri. Kita katakan bahwa penyelesaiannya aneh karena dalam cerita itu Emi tidak disebut-sebut, bahkan tidak pernah dibayangkan mengenai diri Emi. Jadi, dapat dikatakan bahwa kita mendapati suatu akhir cerita yang merupakan sebuah kejutan yang cukup menarik.

Dalam hal inilah letak kehebatan Navis yang selalu menghidangkan kita kejutan yang tidak diduga sama sekali.

Cerpen ini menimbulkan pertanyaan seperti yang dilukiskan pengarang demikian :

Siapa di antara kedua gadis itu yang akan menang dalam perebutan ini? Atau, mungkinkah orang yang ketiga yang akan menang? *Aku* tahu memang ada orang ketiga itu. Dalam pergaulan kami di luar kantor, Marabunsu punya kawan gadis-gadis lainnya juga. Yang paling terkemuka dalam perebutan ini ialah Cuni, anak gadis tempat Marabunsu indekos (hal. 2).

Dalam diri kita akan timbul beberapa pertanyaan. Siapa di antara gadis-gadis itu yang akan berhasil ke luar sebagai pemenang? Atau, mungkinkah tujuan gadis-gadis itu sebetulnya pada *aku*? Ketika Datuk Garang, ayah Lisa, ingin bertemu dengan *aku* secara empat mata saja, kita menjadi curiga, apakah Datuk Garang akan menyatakan ingin bermenentukan *aku*?

Dalam hal ini kita pujikan kebolehan Navis yang mampu membuat kita bertanya-tanya itu. Dengan sendirinya kita ingin mengetahui bagaimana akhir cerpen itu.

Dalam cerita ini kita jumpai ketidaksesuaian ucapan Marabunsu mengenai perlakuannya terhadap para gadis dengan kenyataan yang dipaparkan pengarang.

"Tentu kau suka mengganggu perempuan, kalau begitu?"

"Demi Tuhan. *Aku* bersumpah. *Aku* tak pernah mengganggu orang di mana *aku* tinggal. *Aku* seperti di sini juga. Mana *aku* mengganggu si Lisa atau si Eta. Demikian juga si Cuni tak pernah *aku* lakukan selih seperti adikku sendiri ..."

Akan tetapi, kenyataan yang diberikan pengarang demikian :

"Dan Lisa tidak merokok, tapi dalam tasnya selalu ada rokok Kansas, rokok yang disukai Marabunsu. Kalau Marabunsu kehabisan rokok, ia selalu mencuri ke dalam tas" (hal. 2).

Marabunsu tahu bahwa Lisa suka padanya. Dalam tas Lisa selalu tersedia Kansas, rokok kegemaran Marabunsu. Begitu pula dengan layanan yang diberikan Cuni pada Marabunsu, tentu Marabunsu tahu bahwa ada udang di balik batu.

Kalau Marabunsu tegas, dari awal Marabunsu dapat pindah ke rumah lain. Akan tetapi, sebagaimana dengan Lisa Marabunsu pun membiarkan Cuni menanamkan kasih sayangnya.

Dalam hal ini kita barangkali dapat berkata bahwa Marabunsu yang

salah, tidak tegas, dan menangguk di air keruh.
Pengarang menyatakan bahwa Marabunsu yang salah.

"Dia selalu membiarkan dirinya melayani kehendak gadis-gadis itu. Kalau dia dapat mengendalikan perbuatannya agak sedikit saja, tentulah gadis-gadis itu tidak akan sampai menggantungkan harapan atau merasa bahwa Marabunsu akan membalas kasihnya" (hal. 4).

Akan tetapi, pengarang dapat memahami tindak tanduk Marabunsu karena ia terlalu baik.

"Tapi, betapa pula *aku* akan dapat menyalahkan benar karena *aku* tahu dia orang baik, lemah lembut, suka mengalah, dan sangat menenggang hati orang" (hal. 4).

Sebagai pembaca barangkali kita tidak sepaham dengan pengarang, sebab Marabunsu boleh saja menjadi orang yang baik, lemah lembut, suka mengalah, dan sangat menenggang hati orang. Akan tetapi, Marabunsu tidak perlu setiap kali merogoh tas tangan Lisa, mencuri Kansas, dan setiap kali memberikan pakaian dalamnya untuk dicuci Cuni.

Dapat saja pakaian itu dicucinya sambil mandi sehingga ibu Cuni tidak perlu masuk ke kamar Marabunsu untuk memperebutkan pakaian dalam Marabunsu.

Karena hal-hal di atas, barangkali dapat dikatakan bahwa tema cerpen ini ialah bermain air basah, bermain api hangus.

Mengenai *keberandalan* Navis juga dapat dilihat pada cerpen ini. Misalnya, dalam pemilihan nama ayah Lisa ialah Datuk Garang yang menurut pengarang memang sesuai dengan sifat ayah Lisa. Mengenai gelar di Minangkabau memang seringkali membuat kita *ngeri* mendengarnya seperti :

Datuk Rajo Api,
Datuk Rajo Angek Garang, dan
Datuk harimau.

Kita tentu tidak keberatan dengan gelar yang hebat-hebat itu, asal saja *saluak* tidak lebih berat dari kepala.

Mengenai pengaruh kata-kata Minang dalam cerita ini, kita dapati kata-kata *dunsanak*, *terpana*, dan *lenyai*.

3.2.4.13 Kisah Seorang Penganten

Cerpen ini dimulai pengarang dengan membuat tambo keluarga. Ibu *aku* kawin lagi sesudah ayahnya meninggal. Dengan ayah baru, ibu melahirkan tiga orang anak. Ayah tiri membawa seorang anak. Ibu meninggal, lalu ayah tiri kawin lagi dengan seorang janda yang mempunyai dua anak. Dengan ayah tiri si janda melahirkan empat orang anak. Jadi, *aku* mempunyai tiga saudara lagi yang seibu lain ayah dan tujuh orang saudara tiri. Daftar keluarga itu menurut pengarang perlu dikemukakan agar setiap orang dapat memahami betapa kedudukan *aku* di tengah keluarga. Jadi, daftar keluarga yang disodorkan ini tidak ada kaitannya dengan cerita selanjutnya.

Dengan menggunakan alur yang teratur, pengarang memulai ceritanya dengan mengisahkan kedudukan *aku* di antara saudara-saudara tirinya sesudah ayahnya meninggal yang kemudian disusul oleh ibunya. Sampailah suatu ketika *aku* akan dikawinkan oleh orang tua tirinya. Akan tetapi, orang tua tiri ternyata cukup memiliki perasaan. Mereka memberi kemungkinan untuk memilih antara Jalal, seorang jejaka yang tampan, dan Munandar, seorang duda yang mempunyai enam orang anak. *Aku* merasa berat untuk kawin dengan Munandar sebab hal itu akan membawa *aku* hidup di tengah-tengah keluarga tiri sampai mati. Untuk memilih Jalal, *aku* merasa tidak mungkin sebab Jalal sudah mempunyai pacar seorang gadis cantik di kota *aku*, sedangkan wajah *aku* tak ubah seperti topeng, wajah yang rata serta tidak cantik. Untuk menolak Munandar, dia takut pada orang tua tirinya. Akhirnya, Meli, yaitu *aku*, menyerahkan pertimbangan pada orang tua tirinya saja. Akan tetapi, orang tua tirinya karena tahu bagaimana pertimbangan-pertimbangan dalam diri Meli, lalu menetapkan Jalal untuk suaminya. Sesudah kawin ternyata Jalal tidak peduli pada Meli sebab ia merasa dipaksa kawin olen ibunya, sedangkan dia sudah mempunyai pacar. Akan tetapi, akhirnya hati Jalal tertambat juga pada Meli yang begitu pasrah pada nasibnya.

Cerita ini mulai dari awal terus bergerak maju mencapai limaksnya, yaitu dengan adanya penentuan jodoh untuk Meli. Penyelesaian yang dipilih Navis merupakan suatu kejutan bagi kita sebab setelah sekian lama Meli menjadi istri Jalal tanpa diacuhkannya sedikit pun. Meli menetapkan dan bertekad untuk berpisah dengan Jalal. Akan tetapi, perubahan pada diri Jalal telah menerbitkan rasa belas kasihan Meli terhadapnya. Karena Jalal ternyata menyesali segala tingkah lakunya. Meli pun menjadi lembut sehingga tanpa kita duga, cerita itu pun berakhirlah dengan gembira.

Dalam cerita ini, walaupun pengarang masih kurang merasakan perasaan seorang wanita sebagai seorang istri yang tidak diacuhkan, tetapi setidaknya pengarang sudah dapat memaparkan secara baik bagaimana perasaan seorang wanita yang tidak cantik dan perasaan wanita sebagai anak tiri yang terpaksa pasrah kepada nasibnya. Motif cerita yang dipilih Navis patut kita puji sebab mata Navis cukup tajam untuk melihat hal itu. Akan tetapi, ada juga hal-hal yang tidak wajar misalnya mengenai perubahan Jalal secara tiba-tiba, dari tidak acuh sama sekali menjadi sayang pada istrinya sehingga dia bersedia mencium rambut istrinya.

3.2.4.14 *Kawin*

Cerpen ini mengisahkan seorang pemuda dari Maninjau yang tinggal di Jakarta. Di sana ia sudah mempunyai kekasih, Reny, gadis dari Solo. Dia sedang sibuk menyiapkan sebuah prasaran untuk diskusi perkumpulannya yang berisi anjuran agar setiap pemuda jangan hanya saling mengawini orang-orang dari suku bangsanya. Maksud anjuran itu ialah agar rasa kedaerahan yang sempit dapat berangsur dihilangkan. Justru dalam kesibukannya itu ia diminta pulang ke Maninjau. Ternyata ia akan dikawinkan dengan anak mamaknya. Segala sesuatu untuk upacara perkawinan dipersiapkan.

Dalam cerita ini pengarang tidak menggunakan alur yang tersusun rapi. Yang dilukiskan terlebih dahulu ialah bagaimana tingkah laku si pemuda yang sakit hati karena dipaksa kawin dengan anak mamaknya. Lalu, dilanjutkan dengan pelukisan sorot balik (*flashback*) mengenai si pemuda ketika dia masih di Jakarta yang sedang sibuk menyiapkan prasarannya untuk diskusi. Kemudian, dia mendapat telegram dari

kampung yang mengatakan ibunya sakit keras. Akan tetapi, sesampainya di kampung, ibunya ternyata sehat-sehat saja. Pemanggilannya dimaksudkan untuk dikawinkan dengan anak mamaknya. Si mamak menyampaikan maksudnya pada Ismet agar mematuhinya untuk kawin dengan anaknya. Kalau tidak, akan putuslah tali persaudaraan dan Ismet boleh membawa ibu serta keenam orang adiknya dari lingkungan sang mamak. Ismet sangat marah lalu melepaskan sakit hatinya pada dinding, lalu lari ke tepi danau. Akan tetapi, akhirnya Ismet menerima kehendak pamannya walaupun bagi Ismet hal itu terasa sangat pahit. Dalam diri Ismet timbul perjuangan antara cita-cita sendiri dan kepentingan sanak saudara. Di sini Navis telah mengemukakan kemanusiaan Ismet yang cukup besar yang bersedia mengorbankan cita-cita dan kehendaknya sendiri demi menjaga kepentingan ibu dan adik-adiknya. Ismet mengetahui bahwa dia tidak akan sanggup memelihara ibu dan saudara-saudaranya.

Sebagai manusia, dia menyadari bagaimana besar hutang budi pada mamaknya, apalagi sesudah berdialog dengan Hasni anak mamaknya itu, semakin terasa pada Ismet berapa besar hutangnya pada mamaknya. Dia sebagai seorang manusia yang hidup dengan cita-cita terpaksa berhadapan dengan mamaknya yang menginginkan agar Ismet kawin dengan Hasni yang juga berlandaskan cita-cita, yaitu cita-cita terhadap kampungnya, bukan demi kepentingannya sendiri. Hasni yang bersedia kawin dengan Ismet hanyalah karena ingin membalas jasa ayahnya, bukan karena dia menginginkan Ismet. Segala kepentingannya dikorbankannya demi ayahnya.

"Aku juga punya cita-cita, keinginan, juga cinta. Tapi sebelumnya aku lebih dahulu mengukur keadaanmu dan menyesuaikan dengan keinginan ayah. Karena aku tahu, ayah telah berkorban hati dan tenaga untukku" (hal. 6).

Hal-hal inilah yang tampaknya dapat mengalahkan kekerasan hati Ismet sehingga dia pun bersedia berkorban demi mamaknya itu.

Sebagai penyelesaian dari konflik ini pengarang telah memilih cara yang mengesankan. Tidak ada keluar kata-kata dari Ismet yang menanggapi ucapan mamaknya dan Hasni.

Hanya, pengarang berhasil menyatakan bagaimana sebetulnya tanggapan Ismet, berdasar pada pelukisan tentang diri Ismet saja.

Dan tinggal ia tercenung kelesuan terpukau oleh ucapan yang tak disangkanya sekelat itu sampai ke hatinya. Satu demi satu ucapan itu mengulang dalam anak telinganya. Makin lama kian keras membising. Dan yang paling terhunjam beruntun datangnya. *Aku* banyak hutang budi pada ayah karena itu *aku* tak hendak membangkangi kemauannya.

Amanat yang ingin disampaikan pengarang pada para pembaca ialah agar kita jangan hanya mengingat diri sendiri saja, tetapi ingatlah orang lain yang telah banyak berjasa terhadap diri kita.

Dalam cara bercerita pengarang hanya sebagai orang luar yang mengisahkan tentang diri Ismet. Pengamat tidak menggunakan cara *aku* untuk bercerita sebagaimana kebanyakan cerpen-cerpen Navis lainnya.

Pengaruh bahasa Minangkabau terasa dalam contoh berikut.

"Ia tak mau *terpica* seperti dulu lagi" (hal. 1).

"Ingin ia hendak memugar mamak yang lancang itu" (hal. 4).

"Tak sependang pun ia menoleh kepada keponakannya yang datang *memburangsang* itu" (hal. 3).

Dari tulisan Navis ini kita temukan kenyataannya dalam masyarakat. Misalnya :

"Ia tahu mamaknya itu keras tabiatnya. Ia dulu berpangkat yang pantang disanggah orang. Dan ia kaya. Karena itu, sifat angkuh dan tinggi hatinya terbawa juga sampai tuannya" (hal. 2).

Orang-orang seperti mamak Ismet ini memang banyak kita jumpai dalam masyarakat Minangkabau. Keadaan seperti ini membuat kita bertanya-tanya, di mana letaknya sifat demokrasi Minangkabau yang terkenal itu? Begitu pula dengan sifat-sifat angkuh dan tinggi hati, apalagi kalau dia sempat menduduki posisi yang berarti dalam pemerintahan, banyak pula kita temukan pada mamak-mamak ini. Kembali kita bertanya-tanya, di mana letaknya kekokohan agama Islam para mamak ini. Bukankah sifat-sifat angkuh dan tinggi hati itu adalah sifat-sifat yang dibenci Tuhan? Kita merasa antipati terhadap si paman. Ismet menompangkan hidup ibu

serta adik-adiknya. Sang paman lalu mendesakkan keinginannya. Ismet sendiri tidak berdaya melawan. Hal ini berarti mau tak mau Ismet terpaksa menuruti kehendak pamannya.

Kekesalan hati Ismet dapat kita lihat pada permulaan cerpen ini. Sampai sekarang masih saja kita melihat perkawinan gaya Siti Nurbaya ini.

3.2.4.15 *Dendam*

Dengan menggunakan alur yang teratur dan diselingi dengan sorot balik (*flashback*) pengarang telah mengisahkan rasa dendam seorang pemuda yang bernama Arsam terhadap seorang gadis, Rasmi. Arsam sebetulnya telah lama mencintai Rasmi, yaitu ketika dia masih dalam kesatuan pemuda pejuang untuk melawan Jepang. Akan tetapi, Rasmi mencintai orang lain, yaitu seorang opsir yang tampan. Kemudian, Rasmi mengetahui bahwa opsir itu sudah mempunyai istri.

Pada suatu perjalanan tiga hari tiga malam dengan bus, Arsam telah bertemu lagi dengan gadis itu yang duduk di sebelahnya. Keadaan telah menyebabkan mereka saling berpelukan dalam bus itu. Rasa dendam dalam hatinya masih belum hilang. Arsam berpendapat bahwa Rasmi mau menyerahkan diri padanya karena dia sudah tua dan tidak ada lagi jejak yang mau. Akan tetapi, untuk menerima begitu saja Arsam terlalu angkuh.

Pada detik-detik akhir perjalanan ketika bus mereka sedang diseberangkan rakit pada sebuah sungai yang sedang banjir, Rasmi telah jatuh ke dalam sungai yang banjir itu. Semula Arsam tidak hendak menolong, tetapi kemudian dia terjun ke air bah itu, lalu tidak timbul-timbul lagi untuk selamanya. Rasmi kemudian ditemukan mati, dan Arsam tidak ditemukan mayatnya.

Alur sorot balik (*flashback*) kita temukan pada halaman dua.

"Sambil dalam keadaan terlena-lena ia ingat pada awal perang kemerdekaan beberapa tahun yang lalu ..." Kemudian kita jumpai lagi sorot balik (*flashback*), yaitu ketika Arsam berada dalam bus dan kedua kaki Rasmi ada dalam pangkuannya. Ia ingin membelai kaki itu, tetapi keangkuhannya mencegah niatnya.

"Kenangannya melayang lagi ke masa beberapa tahun yang silam ...". Dia membayangkan bagaimana pada waktu itu dia sebetulnya mencintai Rasmi, tetapi Rasmi ternyata tidak mempedulikannya. Rasmi mencintai seorang opsir muda dan gagah. Bayangan di ataslah yang membuat Arsam tidak jadi membelai kaki itu. Rasa keangkuhannya timbul.

Tapi, ketika pemilik kaki ini mengetahui bahwa perwira muda sudah punya bini ketika ia masih jadi tukang sepatu dulunya, kaki ini datang lagi padaku. Sambil hendak mengatakan :

"Marilah, Buyung, marilah. Sekarang giliranmu kembali. Bukankan begitu?" Tiba-tiba saja kemarahannya bangkit kembali.

Dalam diri Arsam terjadi konflik, antara menurutkan rasa hatinya atau mempertahankan harga dirinya? Kalau dia menurutkan rasa hatinya, tentulah gadis itu sudah diciumnya waktu di bus. Tentulah gadis itu sudah diajaknya kawin. Tentulah gadis itu sudah diajaknya ke belakang semak-semak. Tentulah kaki gadis yang dalam pelukannya itu sudah dibelai-belainya, tetapi rasa dendam dalam dirinya telah menimbulkan rasa angkuhnya. Dulu dia yang mencintai Rasmi, tetapi Rasmi menginginkan orang lain. Sekarang Rasmi menginginkan dirinya, tetapi dia ingin membalas dendam terhadap gadis itu walaupun dalam hatinya dia masih cinta pada gadis itu.

Sebagai klimaks dari cerita ini ialah ketika Rasmi jatuh ke dalam sungai yang sedang banjir. Mula-mula rasa dendamnya menang, sehingga dia tidak bersedia menolong Rasmi. Akan tetapi, lama kelamaan rasa kemanusiaan dan rasa cintanya timbul yang akhirnya menyebabkan dia terjun untuk menolong Rasmi.

Penyelesaian yang dipilih Navis untuk cerpen ini bukanlah akhir yang bahagia, tetapi baik Rasmi maupun Arsam telah menemui ajalnya dalam air bah itu. Penyelesaian yang dipilih Navis tidak kita sangka. Setidaknya kita menduga bahwa Arsam akan meninggalkan saja Rasmi.

Pengarang menggunakan orang ketiga untuk caranya bercerita, yang dihidupkan dengan selingan percakapan antara Arsam dengan Rasmi. Begitu juga cerita ini dihidupkan oleh selingan sorot balik (*flashback*) dari peristiwa Arsam pada waktu dulu.

BAB IV KESIMPULAN

Cerpen yang dibicarakan berjumlah tiga puluh buah. Enam dari *Robohnya Surau Kami*, enam dari *Hujan Panas*, empat buah dari *Bianglala*, dan empat belas buah cerpen tersebar. Dari angka tahun cerpen-cerpen itu dapat kita lihat grafik keproduktifan Navis. Walaupun tahun penerbitan belum tentu berarti tahun selesainya karya itu dicipta.

Cerpen Navis yang pertama ialah "Robohnya Surau Kami", yang terbit pada tahun 1955. Judul itu telah dipilih Navis untuk judul kumpulan cerpennya yang pertama yang terbit setahun kemudian, yaitu pada tahun 1966, terdiri dari enam buah cerpen. Pada tahun 1961 buku ini dicetak ulang tetapi terdapat perubahan isi kumpulan cerpen itu. Ada cerpen yang ditambah dan dihilangkan. Semuanya berjumlah delapan buah. Yang ditambahkan ialah "Nasihat-nasihat", "Topi Helem", dan "Menanti Kelahiran". Yang dihilangkan ialah "Pagi-pagi ada cerita".

Kumpulan cerpen kedua ialah *Hujan Panas*, terbit pada tahun 1963, dan kumpulan cerpen ketiga *Bianglala* terbit pada tahun 1963 juga.

Dari tema-tema yang digunakan Navis dalam cerpen-cerpennya menunjukkan bahwa Navis mempunyai mata yang cukup tajam untuk dapat melihat aneka ragam peristiwa dalam masyarakat. Aneka peristiwa inilah yang diolahnya menjadi karya sastra. Navis mempunyai pandangan terhadap keadaan ekonomi dan sosial. Dia juga memperhatikan keadaan pemerintahan pada masa itu. Bahkan, Navis juga memperhatikan cara hidup beragama masyarakatnya dan ingin

mengubah kesalahan yang terdapat pada cara-cara itu sebab pengarang yang baik tidak hanya dapat mengecam melalui karya sastranya tetapi juga berusaha untuk dapat memperbaikinya. Kritikus Amerika Edmund Wilson, dalam *Historical Interpretation of Literature* (1941) menyatakan bahwa dengan jalan memahami keadaan masyarakat serta lingkungannya pada masa cerpen bersangkutan ditulis, kita akan lebih dapat memberi penilaian yang tepat pada karya-karya itu. Juga kita akan lebih dapat memahaminya dan lebih dapat merasakan lukisan-lukisan peristiwa yang dibentangkan pengarang.

Kalau kita perhatikan cerpen-cerpen yang terkumpul dalam *Robohnya Surau Kami*, *Hujan Panas*, dan *Bianglala* tampak bahwa masing-masing kelompok mempunyai nada yang berbeda-beda. Dalam *Robohnya Surau Kami* kita lihat kegagalan pada manusia, runtuhnya atau robohnya sesuatu dalam hidup.

Pada *Hujan Panas* kita diperkenalkan Navis dengan jenis-jenis manusia yang hidup dalam kepura-puraan, atau manusia-manusia hipokrit. Pada *Bianglala* kita disuguhkan pula dengan jenis-jenis keangkuhan pada diri manusia.

Pada cerpen "Pemburu dan Manusia" kita dapati sifat angkuh karena merasa diri sudah hebat dan tidak ada yang dapat mengalahkannya. Pada "Ibu" kita lihat pula keangkuhan karena mempertahankan harga diri. Pada cerpen "Tanpa Tembok", angkuh karena mengetahui bahwa tuannya orang besar dan dia mendapat lindungan dari tuannya itu.

Ketiga buah cerpen mempunyai nada masing-masing. Navis mengadakan pengelompokan yang tidak berdasarkan pada tahun ciptaannya, tetapi berdasar pada isi cerpen itu.

Begitu pula dengan judul yang diberikan Navis untuk tiap kumpulannya yang disesuaikan dengan isi dari cerpen-cerpen yang dimasukkan pada setiap kumpulan.

Dari cerpen-cerpen tersebar pun dapat kita lihat adanya karya yang mengandung nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan seperti cerpen "Wawancara"

Mengenai pandangan Navis terhadap agama, penulis berbeda dari pandangan kebanyakan orang yang telah memasukkan dirinya ke dalam kelompok orang-orang alim.

Navis ingin agar agama itu tidak hanya sampai di kulit saja, tetapi hendaklah betul-betul diresapi.

Cerita yang dikemukakan Navis dalam *Robohnya Surau Kami* adalah sesuatu yang tidak asing dalam masyarakat, tetapi Navislah yang dapat mencerpennya dengan begitu berkesan. Navis ingin menyampaikan pesan kepada bangsanya agar apa yang dikemukakannya itu digunakan sebagai pedoman hidup beragama.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila *Robohnya Surau Kami* sampai dibuat terjemahannya dalam beberapa bahasa, yaitu bahasa Inggris, Prancis, Jerman, dan Jepang. (*New Straits Times*, December 3, 1977).

Ada pula cerpen yang bernafaskan cinta seperti "Perebutan" dan "Dendam". Begitu pula dengan peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan seks seperti "Mak Pekok" dan "Terasing".

Berbicara mengenai seks dalam karya sastra, kita tidak mengetahui dengan pasti, apakah Navis termasuk pengarang yang mempunyai perhatian terhadap teori-teori Sigmund Freud atau tidak. Akan tetapi, tentulah Navis tidak kita golongkan ke dalam pengarang yang sengaja memasukkan seks sebagai kesenangan belaka. Unsur seks yang dimasukkan Navis berlandaskan ilmu jiwa. Hendaknya pembaca menanggapinya secara kritis dan pikiran terbuka serta mengaitkannya dengan segi kejiwaan.

Pada cerpen "Angkatan 00", kita lihat Navis mencemooh keadaan pemerintahan pada masa itu, sedangkan dalam kumpulan cerpen "Hujan Panas" penuh dengan nada ejekan.

Jelas dapat kita lihat bahwa Navis tidak suka pada kepura-puraan. Dia ingin agar manusia memiliki kejujuran. Kejujuran dalam bekerja dan berkata-kata, jujur dengan keuangan, dan juga jujur pada diri sendiri.

Mengenai cara Navis bercerita, seringkali dia menggunakan gaya *aku*. Kadang-kadang *aku* sebagai tokoh utama seperti yang terdapat pada cerpen "Datangnya Sepucuk Surat", "Ibu", "Tanpa Tembok", dan "Terasing". Adakalanya *aku* hanya sebagai tokoh sampingan saja seperti

pada cerpen "Pagi-pagi Ada Cerita", "Orang Luar Negeri", dan "Baginda Ratu". Kadang-kadang pengarang hanya bertugas sebagai pengamat atau juga turut berperan sekedar untuk memperlancar jalannya cerita.

Lokasi cerita yang dipilih Navis untuk cerpen-cerpennya ada yang dengan jelas menyebut "Kampungku Padang Panjang" seperti yang terdapat pada "Orang Luar Negeri", tetapi ada juga yang hanya menyebut kampungku, yaitu cerpen "Politik Warung Kopi". Hanya dari apa yang tercantum dalam cerpen itu dapat diketahui bahwa "Kampungku" itu ada di Minangkabau seperti "Robohnya Surau Kami". Kata-kata *ajo*, *garin*, dan *surau* telah membuat kita untuk menerka bahwa "kampungku" itu terletak di Minangkabau. Begitu pula dengan lukisan keadaan sekitar yang juga menyebabkan kita menganggap lokasinya di Minangkabau seperti pada cerpen "Datangnya Pak Menteri". Dalam cerpen itu dikatakan bahwa untuk menyambut kedatangan Pak Menteri murid perempuan diwajibkan memakai baju kurung untuk bersenam Timur.

Tidaklah mengherankan kalau seorang pengarang itu memilih kampungnya sendiri sebagai lokasi cerita karena keadaan itulah yang lebih dikuasainya. Seorang pengarang yang baik memang harus menguasai sesuatu yang hendak dibentangkannya. Kalau pengarang hendak membentangkan sesuatu yang berkaitan dengan agama dia harus memahami agama itu. Kalau pengarang hendak melukiskan sesuatu yang berkaitan dengan kejiwaan, dia harus pula memahami ilmu jiwa. Jadi, tidak hanya asal menulis saja.

Berdasarkan itulah antara lain Navis digolongkan ke dalam pengarang yang baik sebab sesuatu yang dikemukakannya mempunyai landasan yang kokoh.

Selanjutnya kalau kita perhatikan bagaimana cara Navis menyusun alur cerita, dapat dilihat adanya suatu variasi. Ada yang menggunakan alur cerita yang lurus dan mudah diikuti seperti "Orang Luar Negeri", "Anak Kebanggaan", dan "Pemburu dan Serigala". Juga ada yang menggunakan sorot balik (*flashback*) seperti cerpen "Terasing" dan "Robohnya Surau Kami".

Dari cerpen-cerpen Navis yang mempunyai alur cerita lain dari yang lain ialah "Jodoh", "Sebuah Wawancara". Pada akhir cerita kita diberi suatu kejutan, kita diberi suatu akhir yang

sama sekali tidak kita sangka-sangka. Selain itu, Navis juga menggunakan susunan cerita yang mudah diikuti dan sekali-sekali diselingi dengan adegan sorot balik (*flashback*) sehingga cerita itu terasa lebih hidup. Hal ini dapat kita lihat pada "Dokter dan Maut". Pada cerpen "Pagi-pagi Ada Cerita" kita temukan pula alur cerita yang dimulai dengan mengemukakan klimaks dari peristiwa yang telah berlalu, lalu diikuti dengan sorot balik (*flashback*) dari peristiwa lainnya. Suatu alur cerita yang agak aneh terdapat pada cerpen "Kawin".

Di sini kita dapati alur cerita yang tidak teratur. Pengarang memulai dengan melukiskan peristiwa yang terjadi pada pertengahan cerita, lalu diikuti dengan adegan sorot balik (*flashback*) kemudian baru diteruskan dengan adegan berikutnya.

Dari cara pengarang menyusun alur cerita dapat kita ketahui jiwa dinamis yang ada padanya.

Dalam karya novel kita mempunyai banyak kesempatan untuk membentangkan bagaimana watak seorang peran. Akan tetapi, hal itu dalam cerpen tidak dapat dilakukan.

Victor Jones mengatakan dalam bukunya *Creative Writing* (1975:65). "*In a short story unless it is a mere cameo potrait you must do it satisfactory in a line or two. Your reader must know at once just who he is dealing with, looking at, when and where.*" Jadi, pembaca hendaknya segera dapat menggambarkan bagaimana watak si peran, kapan peristiwa berlaku, dan di mana peristiwa berlaku. Bagaimanakah Navis dengan pelukisan-pelukisan watak-watak ini?

Dari tiga puluh buah cerpen Navis memperkenalkan watak peran yang bersangkutan. Kadang-kadang Navis memperkenalkan watak itu melalui pelukisan bentuk lahir dan percakapan seperti halnya dalam cerpen "Robohnya Surau Kami".

Juga, dapat kita ketahui bagaimana watak Garin dan Ajo Sidi, melalui pembentangan jalan pikiran tokoh-tokoh itu.

Dalam cerpen "Anak Kebanggaan" pembaca mengetahui watak *ompi* melalui jalan pikiran dan perasaan si *ompi*. Begitu pula halnya dengan cerpen "Pada Pembotakan Terakhir".

Pada cerpen lain, yaitu "Angin dari Gunung", watak dipersembahkan melalui dialog dan monolog. Melalui inilah dapat kita ketahui bagaimana

watak *Nun* dan *Har*.

Begitu pula dengan cerpen "Pemburu dan Serigala".

Selanjutnya mengenai cerpen-cerpen yang terkumpul dalam *Hujan Panas* lebih sedikit perwatakan yang dilukiskan. Tampaknya Navis lebih menekankan pada jenis manusia hipokrit pada umumnya. Dalam buku karangan Kramer *Inleiding tot de Stilistische inter Inleiding tot de Stilistische interpretatie van litteraire Kunst* (1950:141) dikemukakan antara lain :

"De stijl van de kunstenaar, dat is zijn persoonlijke wijze van zien, van denken en gevoelen, zijn levensritme en daardoor zijn bijzondere wijze van zich uit te drukken".

Dari Navis pun dapat kita lihat bahwa dia mempunyai cara mengungkapkan yang tersendiri yang membedakannya dari pengarang-pengarang lain. Dari Navis kita lihat adanya suatu keistimewaan dalam gaya, yaitu gaya sinis seperti pada "Robohnya Surau Kami". "Tanpa Tembok". Hal ini tentu disebabkan oleh pandangan hidupnya, cara berpikir dan cara merasakan sesuatu. Dalam kumpulan cerpn *Hujan Panas* dapat dilihat nada sinisnya itu meliputi hampir seluruh cerpen. Dari cerpennya yang tersebar, kita temukan pula sinisme ini pada "Angkatan 00", "Sebuah Wawancara", dan "Perebutan". Selain dari gaya sinis Navis yang menggarami hampir seluruh cerpennya. Navis juga menghidupkan ceritanya dengan menggunakan perumpamaan yang tepat dan menarik. Kata-kata Minangkabau yang banyak digunakan oleh Navis tidaklah merupakan penggunaan yang tanpa alasan. Kata-kata yang dipakainya adalah kata-kata yang sudah dipilih ketepatan penggunaannya seperti yang dikatakan oleh Victor Jones: *"Each word must be weighed and counted with almost the intensity of poetry"* (1975:61). Begitu pula dengan cerpen "Pemburu dan Serigala".

Selanjutnya mengenai cerpen-cerpen yang terkumpul dalam *Hujan Panas* lebih sedikit perwatakan yang dilukiskan. Tampaknya Navis lebih menekankan pada jenis manusia hipokrit pada umumnya. Dalam buku karangan Kramer *Inleiding tot de Stilistische interpretatie van litteraire Kunst* (1950 : 141) dikemukakan antara lain:

"De stijl van de kunstenaar, dat is zijn persoonlijke wijze van zien, van denken en gevoelen, zijn levensritme en daardoor zijn bijzondere wijze van zich uit te drukken".

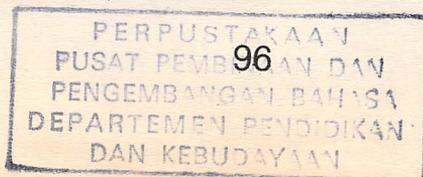
Dari Navis pun dapat kita lihat bahwa dia mempunyai cara pengungkapan yang tersendiri yang membedakannya dari pengarang-pengarang lain. Dari Navis kita lihat adanya suatu keistimewaan dalam gaya, yaitu gaya sinis seperti pada "Robohnya Surau Kami", "Tanpa Tembok". Hal ini tentu disebabkan oleh pandangan hidupnya, cara berpikir dan cara merasakan sesuatu. Dalam kumpulan cerpen *Hujan Panas* dapat dilihat nada sinisnya itu meliputi hampir seluruh cerpen. Dari cerpennya yang tersebar, kita temukan pula sinisme ini pada "Angkatan 00", "Sebuah Wawancara", dan "Perebutan".

Selain dari gaya sinis Navis yang menggarami hampir seluruh cerpennya, Navis juga menghidupkan ceritanya dengan menggunakan perumpamaan yang tepat dan menarik.

Kata-kata Minangkabau yang banyak digunakan oleh Navis tidaklah merupakan penggunaan yang tanpa alasan. Kata-kata yang dipakainya adalah kata-kata yang sudah dipilih ketepatan penggunaannya seperti yang dikatakan oleh Victor Jones: *"Each word must be weighed and counted with almost the intensity of poetry"* (1975 : 61).

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1977. *Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusastraan*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Becker, A.L. (Ed.) 1978. *Linguistik dan Analisis Sastra*. Jakarta: Panitia Pelaksana Penataran Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics*. London: Roudledge and Kegan Paul.
- Hill, Knox C. 1966. *Interpretating Literature*. Chicago: Phoenix Book, The University of Chicago Press.
- Hudson, William Henry. 1965. *An Introduction to The Study of Literature*. London: George G. Harrap.
- Ikram, Achadiat. 1978. "Telaah Struktural Hikayat Seri Rama". Jakarta: Panitia Pelaksana Penataran Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jassin, H.B. 1967. *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*. Jakarta: Gunung Agung.
- Lane, Michael. (Ed.) 1970. *Structuralism, a Reader*. London: Jonathan Cape, Thirty Bedford Square.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1977. *Pengarang-pengarang Wanita Indonesia*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Saad, M. Saleh. (Ed.) 1978. "Cerita Rekaan". Jakarta: Panitia Pelaksana Penataran Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.



Scholes, Robert. 1976. *Structuralism in Literature*. New Haven: Yale University.

Tirtawirya, Putu Arya. 1978. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Wellek, René and Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book, Harcourt and World.

* * * * *

